REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN
CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202212564, 21 Februari 2022
Pencipta		
Nama	:	**B. A. Rukiyanto,S.J.**
Alamat	:	Jl. Bener 20 Tegalrejo Yogyakarta , Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55243
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Sentra HKI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**
Alamat	:	JL. Affandi (Gejayan) Tromol Pos 29 Yogyakarta, Sleman, DI YOGYAKARTA, 55022
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Buku**
Judul Ciptaan	:	**Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	15 Februari 2020, di Yogyakarta
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000327891

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Pendidikan
Religiusitas
UNTUK PERGURUAN TINGGI
B.A. Rukiyanto, SJ.

PENDIDIKAN RELIGIUSITAS

UNTUK PERGURUAN TINGGI

B. A. Rukiyanto, S.J.

Sanata Dharma University Press

PENDIDIKAN RELIGIUSITAS
UNTUK PERGURUAN TINGGI

Copyright © 2020
B. A. Rukiyanto, S.J.
FKIP-Universitas Sanata Dharma

Penulis
B. A. Rukiyanto, S.J.

Buku elektronik e-Book:
ISBN 978-623-7379-77-5
EAN 9-786237-379775

Editor:
F.X. Dapiyanta

Pendidikan
Cetakan pertama, Januari 2021
xiv+162 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi sampul & tata letak:
Thoms

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih di dalamnya.
Adapun artinya sebagai berikut.
Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.
Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.
Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu pengetahuan. Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang.
"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.
Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Berbeda dari penerbit umum komersial, semua penerbit perguruan tinggi *(university press)* pada prinsipnya menjalankan "*noble industry,*" yaitu sebuah industri yang bertujuan memuliakan manusia dan meningkatkan kualitas dan martabat hidupnya. Orientasi penerbitannya lebih terarah pada keuntungan yang tidak terlihat *(intangible profit)* seperti dampak sebuah buku dalam meningkatkan citra perguruan tinggi daripada kepentingan komersial semata-mata. Fakta menunjukkan bahwa dalam dunia pemasaran, buku-buku ilmu pengetahuan tidak pernah selaris buku-buku populer.

Di dunia perguruan tinggi, terdapat dua segmen penulis buku, yakni penulis yang sudah mapan dan sudah punya nama *(established writer)* dan penulis pemula yang masih perlu mendapat dukungan (*promoted writer)*. Menghadapi kondisi seperti ini, diperlukan pendekatan yang memberikan motivasi tanpa menghilangkan kontrol terhadap kualitas buku yang diterbitkan. Salah satu wujud pendekatan yang memotivasi itu adalah dengan menyelenggarakan Program Hibah Penulisan Buku Ajar.

Buku yang hadir di hadapan para pembaca ini, yakni "*Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*", merupakan salah satu pemenang Program Hibah Penulisan Buku Ajar 2020 yang diselenggarakan oleh Sanata Dharma University Press (SDU Press). Program insentif yang sudah dilaksanakan oleh

SDU Press sejak tahun 2015 ini bertujuan mendorong para dosen untuk menulis dan menerbitkan buku yang berkualitas. Setiap penulis didampingi oleh seseorang yang ahli di dalam bidang ilmu yang bersangkutan dan sudah berpengalaman dalam penulisan buku. Dengan proses seperti ini, kami berharap bahwa buku-buku ini dapat menjadi referensi tidak saja bagi kalangan internal, tetapi lebih dari itu, bisa di manfaatkan sebagai buku teks di seluruh Indonesia. Lagi pula, buku-buku ini diterbitkan pula versi e-Book melalui aplikasi "Google Play Books".

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis buku dan pendamping ahlinya atas kerja keras yang dilakukan selama proses penulisan yang waktunya sangat dibatasi ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada staf SDU Press yang ikut bekerja keras mewujudkan penerbitan buku ini. Kami berharap, buku ini mendapat sambutan yang luas di kalangan pembaca.

Yoseph Yapi Taum

Sanata Dharma University Press

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa yang telah melimpahkan berkat, perlindungan, dan kasih setia-Nya, sehingga penulisan serta penyusunan buku pegangan mata kuliah Pendidikan Religiusitas ini bisa terselesaikan dengan baik. Atas perlindungan dan pernyertaan-Nya juga, setiap proses yang telah dilalui dalam penulisan buku ini juga memberi manfaat yang sungguh luar biasa besarnya.

Buku *Pendidikan Religiusitas* ini bertujuan untuk memberi arahan, petunjuk, bimbingan dan tuntunan serta pengetahuan kepada para mahasiswa agar selain memperoleh pengetahuan yang benar, dan mampu untuk mengembangkan iman, mahasiswa juga diajak untuk membangun kehidupan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati penganut-penganut agama lain yang berbeda keyakinannya. Buku ini dapat dimanfaatkan dalam mata kuliah Pendidikan Agama sebagai tambahan materi untuk mengembangkan semangat dialog dan toleransi antar umat beragama.

Tak bisa disangkal, konteks hidup masyarakat Indonesia yang majemuk ini, membawa serta di dalamnya sejumlah tantangan dalam relasi sosial. Tantangan ini menjadi semakin signifikan ketika manusia-manusia beragama, belumlah matang dalam menyambut era perkembangan dan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi. Tantangan-tantangan itu memang di satu sisi bisa mengarahkan manusia-manusia beragama untuk

semakin lebih bijaksana dalam hidup, akan tetapi di sisi lain, bisa membawa kehancuran apabila tidak diseimbangkan dengan kehidupan keagamaan.

Tantangan lainnya adalah kaitan antara iman dan akal budi, yang bukan merupakan tantangan yang mudah untuk diselesaikan secara memuaskan.

Pertanyaannya adalah bagaimana manusia bisa mengupayakan hidup selayaknya? Jawabannya ada di dalam agama. Manusia membutuhkan agama, agar bisa bertumbuh dan berkembang mengarah kepada kepenuhan dirinya, sekaligus mengarah kepada pelayanan bagi orang banyak. Dalam agama, manusia digerakkan oleh Allah/Tuhan/Brahman/Buddha/ Yang Transenden, agar senantiasa bergantung kepada-Nya. Pengalaman ketergantungan ini, diperlukan oleh manusia agar bisa mengupayakan hidup yang lebih baik. Dampaknya adalah, manusia beragama, pun harus keluar dari dirinya untuk mau menerima tuntunan Allah. Proses keluar dari diri selalu berarti menunjukkan, mengupayakan, mengerjakan atau membangun hal-hal yang baik, sesuai ajaran dan nilai-nilai yang terungkap di dalam agama.

Dalam buku ini dibahas Agama, Religiusitas dan Spiritualitas. Ketiganya tak boleh dipisahkan, dan oleh karena itu, manusia-manusia beragama pun seyogyanya memiliki ketiga hal tersebut. Tugas agama bukan hanya sebagai sebuah institusi yang mengatur, dan mengembangkan iman umat beriman saja tetapi juga memupuk religiusitas dan spiritualitas umatnya. Nilai-nilai kebenaran universal, yang menjunjung tinggi Kemahakuasaan Yang Transenden serta penghargaan terhadap kemanusiaan manusia, dan alam semesta beserta segala isinya inilah yang perlu ditanamkan oleh Agama dalam diri umat beriman, bukan malah sebaliknya; mendidik umat beriman untuk berperilaku destruktif.

Dalam bingkai tujuan inilah, buku ajar ini hadir untuk mengubah serta mengembangkan pola pikir mahasiswa dalam beriman dan bertindak. Meskipun, buku ajar ini tak luput dari kekurangan, namun dengan segala kekurangan itu, buku ini hadir guna membuka cakrawala berpikir tentang bagaimana membangun kesadaran di kalangan mahasiswa agar beriman dan bertindak sesuai ajaran agama.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis yang telah dituangkan dalam buku ajar ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesarnya kepada Sdr. Yeremias Yarewav, Rama A. Hendra Dwi Asmara S.J., Bapak F.X. Dapiyanta sebagai editor bahasa, Penerbit Sanata Dharma University Press, dan semua pihak yang dengan kerelaan dan kerendahan hati memberi andil yang sangat besar terhadap hadirnya buku ini. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik, masukan dan saran yang bertujuan untuk memperbaiki buku *Pendidikan Religiusitas* ini. Untuk itu, doa, harapan dan dukungan dari seluruh pihak terkait sangat dibutuhkan demi penyempurnaan buku ini, dan biarlah lewat sarana pembelajaran ini pula, keagungan dan kemuliaan Tuhan senantiasa dipuji sepanjang segala masa. *Ad Maiorem Dei Gloriam*.

Yogyakarta, Desember 2020

B. A. Rukiyanto, S.J.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT iii

P R A K A T A v

DAFTAR ISI ix

DAFTAR SINGKATAN xiii

BAB I
PENDIDIKAN RELIGIUSITAS 1
PENDIDIKAN RELIGIUSITAS 3

BAB II
MANUSIA MAKHLUK RELIGIUS 5
SUDHANA DAN PLURALISME AGAMA 6

BAB III
AGAMA, RELIGIUSITAS, DAN SPIRITUALITAS 11
1. PENDAHULUAN 11
2. MENCARI PEMAHAMAN LEWAT GEJALA AGAMA 11
   2.1 Pengertian Gejala Agama 13
   2.2 Gejala-Gejala Agama 14
3. MAKNA AGAMA 16
   3.1 Beberapa Pandangan Umum 16
   3.2 Pandangan Gereja Katolik 18
4. RELIGIUSITAS 19
   4.1 Arti Religiusitas 19
   4.2 Sumber-sumber Religiusitas 22
   4.3 Makna Religiusitas 23
   3.4 Religiusitas Dewasa Ini 24
5. SPIRITUALITAS 25

5.1 Arti dan Makna Spiritualitas 25
5.2 Spiritualitas Dewasa Ini 26
6. HUBUNGAN ERAT ANTARA AGAMA, RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS 28
7. BAHAN DISKUSI 30

BAB IV
MENILIK AGAMA-AGAMA BESAR DI DUNIA 33
1. PENDAHULUAN 33
2. YUDAISME 34
2.1 Asal-Usul 34
2.2 Iman, Tradisi dan Budaya 36
2.3 Jenis-Jenis Yahudi 41
2.4 Religiusitas dalam Yudaisme 42
3. KRISTIANITAS 43
3.1 Asal-Usul 43
3.2 Beberapa Aliran Kristianitas 44
3.3 Religiusitas dalam Kristianitas 59
4. ISLAM 60
4.1 Asal-Usul 60
4.2 Al Qur'an 62
4.3 Hadith 63
4.4 Syariah 64
4.5 Rukun Iman 65
4.6 Aliran 66
4.7 Religiusitas dalam Islam 68
5. BUDDHISME 68
5.1 Asal-Usul 68
5.2 Beberapa Jenis Buddhisme 70
5.3 Kitab Suci 72
5.4 Kepercayaan 73
5.5 Ajaran 74
5.6 Religiusitas dalam Buddhisme 75
6. HINDUISME 76
6.1 Asal-Usul 76
6.2 Kepercayaan 77
6.3 Religiusitas dalam Hinduisme 81

7. KONFUSIANISME 82
7.1 Ajaran 82
7.2 Yin dan Yang 83
7.3 Upacara Keagamaan dan Ibadat 83
7.4 Religiusitas dalam Konfusianisme 83
8. TAOISME 84
8.1 Energi Kehidupan 85
8.2 Dewa-Dewi 85
8.3 Religiusitas dalam Taoisme 86
9. SHINTOISME 87
9.1 Ajaran 87
9.2 Religiusitas dalam Shintoisme 88
10. KEPERCAYAAN LAIN 88
10.1 Ateisme 88
10.2 Panteisme 89
11. KESIMPULAN 91
12. BAHAN DISKUSI 92
13. PROYEK KUNJUNGAN 92

BAB V
MEMBANGUN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA 93
1. PENDAHULUAN 93
2. BEBERAPA MASALAH SEPUTAR AGAMA DI INDONESIA 95
2.1 Postmodernisme 96
2.2 Fundamentalisme Agama 97
2.3 Radikalisme 98
2.4 Sekularisme 99
2.5 Relativisme 99
2.6 Mistisisme 100
2.7 Inkulturasi atau Sinkretisme? 101
2.8 New Age 101
2.9 Ateisme 102
3. DIALOG 102
3.1 Arti Dialog 102
3.2 Dialog Menurut Pendekatan Gereja Katolik 107

3.3 Membangun Dialog antar Umat Beragama dalam Perspektif Gereja Katolik 111
3.4 Sikap Pastoral 117
4. KESIMPULAN 119
5. BAHAN DISKUSI 120

BAB VI
PENGEMBANGAN JEMAAT YANG MENDUKUNG DIALOG 121
1. RELIGIUSITAS DAN PENDIDIKAN IMAN 121
2. BEBERAPA ASPEK PENGEMBANGAN JEMAAT 122
2.1 Bidang Pendidikan 122
2.2 Gerakan Sosial – Kemanusiaan 131
2.3 Gerakan Budaya 136
3. KESIMPULAN 142
4. BAHAN DISKUSI 143

BAB VII
P E N U T U P 145
DAFTAR PUSTAKA 149

LAMPIRAN
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) 153
A. Identitas Mata Kuliah 153
B. Deskripsi Mata Kuliah 153
C. Standar Kompetensi 153
D. Kompetensi Dasar 154
E. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) 154
F. Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) 154
G. Indikator 154
H. Materi Perkuliahan 155
I. Metode dan Media 155
J. Aktivitas Pembelajaran 156
K. Evaluasi 156
L. Daftar Pustaka 156

BIODATA PENULIS 161

DAFTAR SINGKATAN

1. Kitab Suci

   Ibr : Ibrani
   Kej : Kejadian
   Kis : Kisah Para Rasul
   Mat : Matius
   PL : Perjanjian Lama
   Yoh : Yohanes

2. Dokumen Gereja

   AG : *Ad Gentes*, Dekrit Konsili Vatikan II tentang Kegiatan Misioner Gereja, 18 November 1965
   DM : *Dives in Misericordia*, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Kemurahan Hati, 30 November 1980.
   DP : *Dialogue and Proclamation*, Dokumen Sekretariat untuk Dialog antar Agama dan Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa tentang Refleksi dan Orientasi Dialog antar Agama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus, 19 Mei 1991
   EN : *Evangelii Nuntiandi*, Anjuran Apostolik Paus Paulus VI tentang Pewartaan Injil dalam Dunia Modern, 8 Desember 1975
   ES : *Ecclesiam Suam*, Ensiklik Paus Paulus VI tentang Gereja, 6 Agustus 1964

GS : *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, 7 Desember 1965

LG : *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang Gereja, 21 November 1964

NA : *Nostra Aetate*, Pernyataan Konsili Vatikan II tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani, 28 Oktober 1965

RH : *Redemptor Hominis*, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Penyelamat Manusia, 4 Maret 1979

RM : *Redemptoris Missio*, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Kebutuhan yang Mendesak akan Kegiatan Pengutusan Gereja, 7 Desember 1990

UR : *Unitatis Redintegratio*, Dekret Konsili Vatikan II tentang Ekumenisme, 21 November 1964

3. Singkatan lain

KWI : Konferensi Waligereja Indonesia
MATAKIN : Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
MUI : Majelis Ulama Indonesia
PGI : Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia
PHDI : Parisada Hindu Dharma Indonesia
WALUBI : Perwakilan Umat Buddha Indonesia

Bab I

PENDIDIKAN RELIGIUSITAS

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, dipenuhi dengan beragam agama, suku dan kebudayaan, Pendidikan Religiusitas sangat diperlukan untuk mengembangkan semangat dialog dan toleransi antar umat beragama.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama menjadi pelajaran wajib sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat [1]). Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1). Selanjutnya dalam Pasal 2 ayat (1) dikatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

Di Indonesia ada banyak bangunan tempat-tempat ibadat yang megah, didukung dengan adanya Pendidikan Agama di segala jenjang pendidikan. Namun pada kenyataannya, di dalam masyarakat kita ada begitu banyak kekerasan yang terjadi, korupsi merajalela, ketidakadilan dan kemiskinan merebak di mana-mana. Gejala komunalisme semakin menguat, yaitu suatu kelompok masyarakat berpikir bahwa mereka yang

tidak termasuk kelompok saya adalah lawan saya; penggunaan pola pikir menang-kalah, bukan lagi benar-salah dan baik-buruk; dan kekerasan digunakan untuk memenangkan kelompoknya. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan realitas pluralitas agama dan budaya yang berlandaskan Pancasila (Suharyo, 2005: 11-13).

Dengan demikian Pendidikan Agama dianggap gagal dalam mengembangkan iman dan menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan toleransi. Pendidikan agama yang berjalan selama ini dinilai mempunyai kekurangan mendasar, yaitu (Suharyo, 2005: 12):

a. Pendidikan Agama masih bersifat simbolik (menggunakan simbol-simbol keagamaan), ritualistik (menekankan ritus dan ibadat keagamaan) dan legal-formalistik (membahas hukum dan ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis). Akibatnya terjadi jarak antara bahan pelajaran/kuliah dengan perwujudannya di dalam kehidupan sehari-hari.
b. Pendidikan Agama hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), kurang membahas aspek afektif, psikomotorik dan spiritual.

Melihat permasalahan di atas, perlu dikembangkan alternatif Pendidikan Agama yang dapat mengembangkan iman yang menggerakkan pada perbuatan nyata sekaligus menumbuhkan sikap pluralis, sikap yang menerima adanya keberagaman agama dan budaya serta sikap menghormati dan menghargai agama-agama lainnya serta budaya yang berbeda-beda (Rukiyanto, 2015: 522-524). Pendidikan Religiusitas diharapkan dapat melengkapi kekurangan Pendidikan Agama dan menjadi dasar bagi para mahasiswa untuk mengembangkan semangat dialog dan toleransi terhadap umat beragama lainnya. Dalam Bab ini akan dibahas makna dan pentingnya Pendidikan Religiusitas.

PENDIDIKAN RELIGIUSITAS

Pendidikan Religiusitas dipahami sebagai

> komunikasi iman bagi anak didik yang seagama maupun berbeda agama dan kepercayaan untuk membantu anak didiknya menjadi manusia yang religius, bermoral, terbuka dan mampu menjadi agen perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera secara lahir atau batin berdasarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengurbanan, kepedulian, persaudaraan (Joko Warwanto dkk, 2009: 16).

Dengan demikian Pendidikan Religiusitas terbuka untuk agama apa pun, tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan belaka, tetapi mengarah pada pengembangan sikap dan semangat religius yang terbuka. Pendidikan Religiusitas bertujuan untuk membentuk manusia religius, bermoral dan menjadi agen perubahan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Dengan kata lain pendidikan religiusitas merupakan pendidikan iman yang menumbuhkan sikap dan semangat religius.

Pendidikan religiusitas merupakan komunikasi iman antar mahasiswa baik yang seagama maupun yang tidak seagama sehingga membuat para mahasiswa terbuka pada orang yang beragama lain, tidak berpikiran sempit berpusat pada agamanya sendiri. Dengan demikian pengetahuan, pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap agama-agama lain diperlukan supaya orang bisa bergaul dengan siapa saja tanpa merendahkan orang lain karena agama yang berbeda.

Religiusitas dibedakan dari agama. Agama lebih menunjuk kepada aspek dan hal-hal formal-yuridis, seperti kelembagaan kebaktian kepada Tuhan yang resmi, organisasi yang mengaturnya, serta peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan religiusitas menunjuk kepada aspek kedalaman manusia, yaitu hati nurani, kedalaman lubuk hati, intimitas

jiwa yang dekat dengan Tuhan, muncul dalam sikap-sikap religius, seperti hormat bakti kepada Tuhan dan khidmat menghadap Tuhan. Religiusitas mengatasi agama yang formal dan resmi. Religiusitas lebih bergerak dalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 2005: 47-50).

Pendidikan Religiusitas diharapkan mampu mendidik para mahasiswa menyadari dan menghayati baik agama maupun religiusitasnya: taat beragama, sekaligus mendalam cita rasa religiusnya; rajin beribadah sekaligus memancarkan kejujuran dan kemurahanhati terhadap orang lain.

Melalui Pendidikan Religiusitas, para mahasiswa diharapkan mampu memiliki sikap dan semangat religius yang terbuka melalui hidup bersama dengan teman-teman yang berbeda agama dan kepercayaan di universitas serta dapat mengomunikasikan imannya dengan terbuka dan rendah hati (Rukiyanto, 2016: 150-151).

Bab II

MANUSIA MAKHLUK RELIGIUS

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan secitra dengan Allah (Kej. 1: 27). Sebagai citra Allah, manusia dilengkapi dengan akal budi dan hati nurani, serta diberi kebebasan untuk bertindak. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna, yang diberi tugas oleh Allah sendiri untuk memelihara dan mengembangkan seluruh alam semesta.

Sebagai ciptaan Allah, pada dasarnya, manusia adalah makhluk religius, ciptaan yang selalu terarah kepada Yang Ilahi, selalu berelasi dengan Allah. Relasi dengan Yang Ilahi inilah yang membuat manusia selalu mengarah kepada kebaikan. Hubungan vertikal berkaitan erat dengan hubungan horizontal. Hubungan dengan Tuhan menguatkan hubungan orang dengan sesamanya.

Sebagai makhluk religius, orang akan mengikuti suara hatinya yang baik, selalu berbuat baik kepada sesama, menghindari hal-hal yang jahat. Ketika orang jatuh ke dalam dosa atau berbuat kejahatan, dia akan diingatkan untuk menyesal dan bertobat, untuk kembali kepada Tuhan dan kembali menjadi orang baik. Sifat inilah yang perlu dikembangkan terus-menerus agar orang semakin hari semakin menjadi baik dan selalu siap untuk mengembangkan kebaikan bersama.

Sebagai makhluk religius, sejak zaman dahulu, orang selalu mengarah kepada Yang Ilahi. Gambaran ini dilukiskan di

dalam kisah Sudhana, sang pencari kebijaksanaan, yang mengarungi seluruh perjalanan bangsa Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, nuansa religius sudah ditemukan di tengah-tengah suku primitif sebelum agama masuk ke Indonesia. Begitu pula ketika agama-agama besar masuk ke Indonesia, religiusitas kita semakin bertumbuh kuat. Tetapi dalam perjalanan sejarah bangsa, tantangan demi tantangan dihadapi juga oleh bangsa kita dalam merangkul semua agama dan menjaga keharmonnisan antar umat beragama, sekaligus dalam memajukan persatuan dan kesatuan bangsa. Dibutuhkan kebesaran hati dan keterbukaan satu sama lain untuk semakin menjalin persatuan dan kesatuan bangsa di tengah-tengah keberagaman agama dan budaya.

SUDHANA DAN PLURALISME AGAMA

Sudhana, sebuah film pendek yang diberi judul sesuai nama tokoh utamanya. Film ini hanya berdurasi kurang lebih 45 menit, merupakan film "*Documentary of Cultural Wisdom*," yaitu film yang tidak hanya menyajikan pesan-pesan kebijaksanaan, tetapi juga menampilkan sejumlah data-data historis mengenai tradisi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia pada Millenium Ketiga ini.

Film ini menampilkan tiga tokoh pemeran. Tokoh pertama adalah "Dara" seorang gadis muda yang tertarik dan ingin mencari kebijaksanaan bersama dengan Sudhana. Tokoh kedua adalah "Sudhana", seorang pemuda yang semasa hidupnya, bertualang mencari kebijaksanaan. Tokoh ketiga adalah seorang "Realis" yang mencoba menggoyahkan kebijaksanaan "Dara" dengan pandangannya yang modern, tentang keuntungan finansial yang bisa diperoleh bila bersedia menjual kebudayaan dan potensi negara ini.

Alur film ini tidaklah membingungkan. Meski menggunakan alur maju-mundur, namun pesan-pesan yang terungkap di dalamnya sangat jelas. Sementara latar film ini yakni mengambil lokasi Candi Borobudur, tempat di mana sosok Sudhana ditemukan di sana, terpahat di antara ribuan sketsa dan gambar-gambar manusia yang ada di candi tersebut.

Di awal cerita, Dara, begitu tertarik dengan sosok Sudhana, yang selalu mencari kebijaksanaan di masa-masa lampau. Kecintaan Dara akan Sudhana ini, sontak membawanya ke 'dunia lain' di mana ia berdiskusi bersama tokoh pujaannya yakni Sudhana. Dari sinilah, sejumlah pesan-pesan kebijaksanaan, menyangkut hidup harmoni dalam pluralitas mencuat.

Mengenai keharmonisan, Sudhana memaparkan bahwa di zaman dulu, hal ini begitu terasa. Hampir tak ada perbedaan sama sekali dalam hidup bersosial manusia-manusia zaman dulu, meskipun faktanya mereka masih primitif. Tak ada perbedaan kaya dan miskin, tak ada perbedaan cerdas dan kurang cerdas, karena masing-masing bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masing orang menggunakan kemampuannya dalam bekerja sama, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama-sama. Misalnya memancing bersama, mengerjakan sawah bersama dll. Keharmonisan sangat terasa pada masa itu. Karena masing-masing, merasa cukup, tidak lebih dan tidak kurang.

Di sisi lain, terjaganya keharmonisan pada masa itu dipengaruhi juga oleh kondisi alam yang sangat kaya. Manusia hanya hidup dari alam saja pada saat itu. Pengelolaan dan pemanfaatan alam hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan tak ada motif-motif lain.

Mengenai pluralitas agama, Sudhana cukup memaparkan panjang lebar beberapa data-data sejarah masuknya agama-agama lain di Indonesia. Meski demikian, Sudhana menekankan

bahwa yang paling penting bukanlah seberapa banyak agama-agama tersebut masuk di Indonesia, melainkan yang terpenting adalah bagaimana kita menghargai keragaman itu. Sebab keragaman sudah dari dahulu kala adalah ciri khas bangsa Indonesia. Masuknya agama-agama lain seperti Islam, Buddha, Kristen dll, bukan lalu menimbulkan perbantahan di kalangan masyarakat tentang siapa yang telah ada atau lebih dulu ada, melainkan masuknya agama-agama lain di Indonesia perlu dimaknai dalam bingkai menjaga keharmonisan dalam keragaman keagamaan.

Memang di sisi lain, perkembangan teknologi lewat mordenisme membuat keragaman sulit sekali diperjuangkan, dijaga dan dipelihara. Selain itu, meningkatnya status-status atau strata-strata sosial juga menjadi pemicu keharmonisan sulit dipelihara. Apalagi, mentalitas 'cari untung' yang kini semakin menggurita dan menjadi gaya hidup manusia moderen, telah menciptakan jurang besar dalam hidup sosial bahwa kesejahteraan ekonomi hanya diperuntukkan bagi mereka yang berduit.

Prospek kemajuan pembangunan dan industri di mana-mana lalu menjadi cita-cita luhur dan sebuah keharusan. Kota yang moderen dengan teknologi canggih adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Padahal, tanpa disadari cita-cita luhur tersebut, melahirkan kemiskinan yang setiap tahun akan mengalami peningkatan dalam angka fantastis.

Inilah sebabnya, Sudhana mengatakan, setiap orang, tak hanya pemerintah saja, harus kembali pada nilai-nilai luhur warisan tempo dulu, di mana keharmonisan dalam cara yang sangat sederhana bisa terwujud dan terpelihara sebelum masa moderen tiba.

Setelah sadar dari mimpinya, dan kemudian menyadari bahwa Sudhana sudah tidak ada lagi, Dara kemudian bertemu dengan seorang Realist, yang dalam percakapannya

menawarkan sejumlah hal yang berkaitan dengan keuntungan ekonomi secara finansial apabila bersedia 'menjual' negara kepada bangsa luar, baik pariwisatanya, alamnya dan lain-lain. Karena hanya dengan begitu, negara ini bisa berkembang, dan masyarakat bisa memperoleh kesejahteraan dan keadilan sosial dengan lebih baik.

Tawaran si Realis ternyata ditolak Dara. Dara mengatakan, bahwa 'menjual' negara ini bukanlah salah satu jaminan bahwa masyarakat akan hidup sejahtera, adil dan damai. Karena kitalah (masyarakat Indonesia) yang harus memperjuangkannya, dan itu sudah kodrat kita. Sang Realis menampik dengan mengatakan bahwa kedamaian hanya bisa diraih ketika pemerintah memimpin layaknya diktator dengan sistim militerisme.

Meskipun Dara sedikit ragu-ragu dengan kebijaksanaan Sudhana yang telah diperolehnya, akibat percakapan dengan sang Realist, akan tetapi, Dara kemudian mengerti dan memahami bahwa hidup dunia tidaklah terlepas dari masalah. Masalah akan tetap ada, dan kita ditantang untuk bisa mencari jalan keluar, termasuk dalam hidup beragama. Dara akhirnya sampai pada sebuah permenungan mendalam bahwa harga mahal yang harus dibayarkan dalam menjaga keharmonisan, kerukunan antarumat beragama di negeri ini adalah diri kita sendiri. Hanya kita yang dengan kebijaksanaan mampu menjaga dan memelihara keharmonisan dalam keragaman di Indonesia.

Bab III

AGAMA, RELIGIUSITAS, DAN SPIRITUALITAS

1. PENDAHULUAN

Bila membahas soal agama, religiusitas dan spiritualitas, tentu ketiga hal ini merupakan topik yang berbeda akan tetapi tak bisa dilepaskan satu sama lain. Ketiga hal tersebut terikat sedemikian erat, sehingga bila tidak dipahami dalam hubungan satu sama lain, maka akan sangat berbahaya bagi penafsiran, ajaran dan bahkan pengembangan hidup beriman. Untuk itu, pada bagian ini akan dijelaskan pengertian dari masing-masing istilah tersebut, dan mengapa ketiga hal itu sangat berkaitan erat.

2. MENCARI PEMAHAMAN LEWAT GEJALA AGAMA

Salah satu persoalan yang paling utama di dalam mempelajari agama ialah penentuan pemahaman yang memadai untuk kata "agama" itu sendiri. Jika kita teliti lebih dalam, pemahaman "agama" akan menghasilkan beberapa pandangan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena agama sebagai sebuah sistem memiliki kompleksitas yang menyeluruh meliputi segala dimensi kehidupan manusia serta bersifat interdisipliner sehingga setiap disiplin ilmu merasa "berwenang" memberikan pemahaman berdasarkan pendekatan ilmu tersebut. Beberapa pemahaman antara lain:

1) berdasarkan pendekatan ilmu teologi, agama dipandang sebagai sesuatu yang dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri

melalui wahyu-Nya). Manusia beragama karena Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui berbagai bentuk, seperti penciptaan alam semesta, pemeliharaan alam, penciptaan semua makhluk, dan sebagainya.

2) berdasarkan pendekatan ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi), agama dilihat berdasarkan pengalaman konkrit manusia yang senantiasa bergumul dengan ketidakpastian akan hari esok, keberuntungan, kesehatan, dan sebagainya karena keterbatasan manusia. Dalam keterbatasan itu manusia mencari pertolongan, termasuk kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dunia, yang tidak kelihatan/ supranatural.
3) berdasarkan pendekatan ilmu psikologi (psikologi agama), agama dilihat sebagai sesuatu yang dapat membantu menyelesaikan masalah jiwa penganutnya.
4) berdasarkan pendekatan ilmu filsafat, agama ditelaah dengan akal budi dan logika yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan koheren.
5) berdasarkan ilmu kebudayaan, agama dilihat sebagai bagian dari kebudayaan yang menjadi pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupannya.
6) dan masih ada banyak pendekatan lainnya.

Lepas dari berbagai pendekatan di atas, perlu pula kita menyoroti pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah (Indonesia) dalam mendefinisikan agama di Indonesia. Tampak jelas bahwa pemerintah mengalami kesukaran dalam mendefinisikan agama sehingga mereduksi pendefinisian tersebut menjadi lebih pragmatis yakni demi kelancaran administrasi agama di Indonesia.

Pada tahun 1952, dalam rangka membicarakan kedudukan aliran-aliran kepercayaan dalam negara dan masyarakat Indonesia, Departemen Agama mengusulkan suatu definisi agama dengan menyebutkan beberapa syarat mutlak yakni

adanya nabi, kitab suci, dan pengakuan sebagai agama di luar negeri. Namun agama Hindu-Bali mengajukan keberatan terhadap definisi tersebut. Maka, selanjutnya, definisi tersebut ditarik kembali dan dalam Penpres no 1 tahun 1965 pemerintah menyebutkan bahwa hanya ada 5 agama yang diakui di Indonesia yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Aliran kepercayaan diakui tetapi bukan sebagai agama melainkan ditempatkan di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengakuan lima agama sebetulnya hanya menunjukkan adanya pelayanan khusus dari pemerintah (KWI, 1996).

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa pemerintah mengalami kesukaran dalam merumuskan definisi agama sehingga justru mendiskriminasikan agama-agama minoritas. Pendefinisian agama justru akan menjadikan agama semakin sempit (eksklusif), mengabaikan hal-hal yang seharusnya dimasukkan ke dalam definisi tersebut dan bahkan bias kepentingan.

Berdasarkan dari dua persoalan di atas, yakni beragamnya pemahaman agama dari berbagai pendekatan disiplin ilmu dan persoalan pemerintah, maka, kita tidak terlalu menyoroti pada istilah agama, tetapi lebih memperhatikan gejala-gejala agama.

2.1 Pengertian Gejala Agama

Dengan menggunakan istilah gejala, maka kita diajak untuk mengubah sudut pandang atau cara pandang kita. Melihat sesuatu berdasarkan dari gejalanya berarti kita melihat pada fenomena-fenomena agama. Fenomenologi berasal dari kata Fenomena dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", dalam bahasa Indonesia bisa berarti:

1) Hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra
2) Fakta, kenyataan, kejadian

Maka, melihat agama sebagai gejala berarti kita diajak untuk melihat unsur-unsur yang terlihat, atau fakta yang tampak dan dialami dalam hidup sehari-hari.

Selain berarti melihat yang terlihat, pendekatan agama sebagai suatu gejala juga merupakan bagian dari sistem penalaran berpikir induktif. Induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Dalam metode penalaran induktif, hukum yang disimpulkan di fenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti. Generalisasi adalah bentuk dari metode berpikir induktif. Jadi, dalam metode induktif, suatu kesimpulan didasarkan pada kumpulan-kumpulan fakta yang diteliti dan diuji sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan suatu kesimpulan umum yang valid.

2.2 Gejala-Gejala Agama

Gejala-gejala agama dapat terbagi ke dalam berbagai macam unsur, tergantung dari fakta yang kita amati saat itu. Namun, secara umum gejala-gejala agama itu dapat kita kelompokkan ke dalam lima unsur, yang disebut dengan lima unsur pokok agama.

2.2.1 Unsur Lahiriah

Dari pengamatan maupun pengalaman sehari-hari tentang apa itu agama, setidaknya kita dapat melihat bahwa agama mengarah pada unsur-unsur pelembagaan (lahiriah). Ada 4 unsur agama yakni: ajaran sebagai sintesis suatu kepercayaan, organisasi kelembagaan, sistem kultus kebaktian dan amal bakti.

a. Sistem ajaran kepercayaan

Sistem ajaran kepercayaan merupakan pedoman dan tuntunan dalam hidup kita. Sistem ajaran suatu agama mengandung larangan dan kewajiban dari

Tuhan. Ajaran-ajaran itu tampak dalam berbagai macam peraturan agama, misalnya 10 perintah Allah, buku-buku keagamaan, dan sebagainya.

b. Sistem kultus kebaktian

Sistem kultus kebaktian adalah bentuk pengungkapan hidup beriman kita dengan melakukan upacara kebaktian atau ibadat. Menjalankan ibadat, misalnya ekaristi, beribadah di masjid, dan sebagainya.

c. Organisasi kelembagaan

Kehidupan beriman pada akhirnya tidak hanya terwujud secara pribadi, melainkan juga dihayati dan diamalkan bersama dengan orang lainnya. Orang-orang yang memiliki pandangan dunia dan iman yang sama, biasanya membentuk kelompok-kelompok tertentu yang bersama-sama menghayati imannya. Dari situlah orang yang seiman berkumpul, dan mengorganisasi diri. Selain itu, organisasi kelembagaan juga dimaksudkan untuk menjaga atau melestarikan iman umat perdana, mengatur praktek peribadatan maupun ajaran, dan mempermudah dalam relasinya dengan pemeluk agama lain dan negara. Bentuk-bentuk organisasi kelembagaan agama misalnya Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Majelis Tinggi Agama, Khonghucu Indonesia (MATAKIN) dan sebagainya.

d. Amal bakti

Sebagai sebuah institusi, agama tidak hanya mengatur kehidupan iman para pengikutnya saja, melainkan juga agama bertanggung jawab untuk mengarahkan pengikutnya membangun relasi social dengan sesama manusia. Relasi

ini terwujud dalam kehidupan amal bakti. Misalnya, karya pendidikan, pelayanan rumah sakit, panti asuhan, dan sebagainya. (Van Paasen, 1996: 19–27).

2.2.2 Relasi antar unsur lahiriah

Jika kita pelajari dengan seksama, maka kita akan melihat bahwa keempat unsur tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan tidak sama sekali terpisah. Hubungan antara keempat unsur tersebut sifatnya saling melengkapi. Artinya bahwa unsur yang satu tidak dapat dipisahkan dengan unsur yang lainnya karena pemenuhan satu unsur mengandaikan dijalankannya unsur yang lainnya pula.

Selain itu, unsur lahiriah yang satu dengan yang lain juga kerapkali (tetapi tidak selalu) dapat dipertukarkan (*changeability*) tergantung dari sudut mana kita melihat dan menganalisisnya. Misalnya, pemuka agama dapat digolongkan ke dalam sistem kultus kebaktian tetapi juga dapat dalam organisasi kelembagaan.

3. MAKNA AGAMA

3.1 Beberapa Pandangan Umum

Menurut *Ensiklopedi Indonesia I* (Ed. Hassan Shadily), istilah agama berasal dari bahasa Sansekerta: *a* berarti *tidak*, *gam* berarti *pergi* atau *berjalan* dan *a* yang berarti *bersifat* atau *keadaan*. Jadi agama berarti *bersifat* atau *keadaan tidak pergi, tetap lestari, kekal tidak berubah*. Maka agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal. Dalam praktek sehari-hari, kata "agama" dipergunakan sebagai terjemahan dan padanan dari kata Latin *religio* atau *religion* dalam bahasa Inggris. Namun, terjemahan dan pemadanan itu rasanya tidak tepat karena keduanya memuat pengertian yang berbeda. Religio berarti hubungan dan ikatan dengan Allah, sedangkan agama merupakan pelembagaan atau institusionalisasi religiusitas,

yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah.

Bila mendengar agama, di benak banyak orang pasti muncul gambaran yang berbeda-beda. Ada yang menganggap agama sebagai jalan dan cara hidup; agama adalah kepercayaan pada hal atau realitas yang lebih luhur dari pada manusia; agama adalah rangkaian tindakan khas seperti doa, ibadat, dan upacara; dan ada lagi yang menganggap agama adalah perasaan tergantung secara mutlak pada suatu realitas yang mengatasi dirinya (Agus Hardjana, 2005: 50-51).

Di sisi lain agama mengarahkan manusia atas dirinya, maka agama bukan keselamatan, melainkan jalan atau sarana kepada keselamatan. Mungkin di sini ditemukan titik-perbandingan dengan iman sejauh terbedakan dari agama. Dan kiranya harus dikatakan bahwa iman itu hanya berarti sejauh memang terbedakan dari agama. Agama adalah duniawi, dan hanya berarti sejauh mengangkat manusia ke atas dirinya. Agama harus mengangkat manusia ke atas agama. Itulah yang dalam agama Yudeo-Kristiani dimaksudkan dengan iman.

Iman merupakan sikap hati yang mengungkapkan diri dalam agama, tetapi tidak pernah terikat pada agama. Justru sebaliknya, iman menempatkan manusia sebagai makhluk duniawi ke hadapan Yang transenden yang ilahi. Bahasa iman adalah agama. Tetapi manusia beriman berbicara dengan bahasanya sendiri. Ia tidak pernah mengidentifikasikan dirinya dengan bahasanya. Manusia beriman dapat berbicara mengenai Yang Transenden tanpa menyebut nama-Nya. Sebab bahasa agama, kalau tidak menjauhkan diri dari dunia tempat ia hidup, tidak mengenal nama untuk Yang transenden. Yang transenden hanya ditemukan dalam pengalaman yang tak terucapkan.

Situasi agama zaman sekarang membawa manusia kepada suatu *theologia negativa*. Menyadari agama sebagai bahasa

manusia menolong untuk membebaskan diri dari keterbatasan bahasa itu. Maka *theologia negativa* tidak hanya diam dengan mulut, tetapi juga dengan hati, dan mencoba menerima misteri kehadiran Allah dalam ketidakhadiran-Nya. Maka bisa ditanyakan sejauh mana sikap seperti itu mungkin di Indonesia, dengan adanya kewajiban bagi setiap warga negara untuk menjadi penganut suatu agama, beriman atau tidak. Namun demikian, khususnya manusia beriman harus berpikir terus – berhadapan dengan dunia. Dalam arti itu juga kritik agama harus diteruskan. Juga terhadap agama-agama yang baru. Agama adalah sesuatu yang terus-menerus *menjadi* bukan suatu institusi yang mutlak dan abadi (Jacobs, 2002: 38-40).

3.2 Pandangan Gereja Katolik

Selain beberapa pandangan umum di atas, Gereja Katolik pun memiliki pandangan tersendiri mengenai eksistensi agama-agama atau tradisi-tradisi keagamaan bukan Kristiani. Pandangan-pandangan ini patut diakui memang bukan suatu teologi tentang agama-agama, namun demikian gagasan-gagasannya dapat berguna untuk melihat lebih jauh pandangan positif Gereja terhadap agama-agama.

Agama-agama itu merupakan pengungkapan hidup jiwa golongan bangsa-bangsa yang amat besar jumlahnya. Mereka mengungkapkan gema usaha manusia selama ribuan tahun untuk mencari Allah (EN 53). Dari sebab itu, agama-agama itu mencetuskan perasaan penganutnya yang mendalam untuk mencari pembebasan dari kecemasan hidup ini (NA 2). Mereka memiliki warisan spiritual yang amat mengesankan dan mengajarkan orang dari generasi ke generasi bagaimana cara berdoa (DP 14). Aneka kesaksian yang menakjubkan itu, mengungkapkan pengalaman akan nilai-nilai keselamatannya.

Tradisi-tradisi keagamaan mengungkapkan hasil-hasil rahmat Allah. Keselamatan Kristus bersifat terbuka bagi semua

orang yang berkehendak baik dan bahwa *di samping* melalui kepercayaan kepada Kristus, Allah telah menampakkan diri, biarpun tidak secara lengkap (DP 16 dan 24). Hal ini didasarkan atas kesaksian ajaran para Bapa Gereja, misalnya Ireneus dan Clemens dari Alexandria. Para Bapa Gereja awal itu percaya bahwa Allah juga menyatakan diri-Nya di luar lingkungan Kristianitas (LG 16; *bdk.* DP 35).

Akhirnya alasan yang dapat dikatakan sebagai alasan puncak sekaligus konkret mengapa Gereja memandang positif agama-agama lain dan mengakui nilai-nilai keselamatan yang ditampilkannya, adalah *kehadiran Roh Kudus yang aktif dan riil.* Karya Roh bersifat universal. Itu sebabnya Konsili menegaskan bahwa Roh Kudus telah berkarya di dunia, bahkan sebelum Kristus dimuliakan (AG 4). Karena itu dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus yang aktif berkarya hingga saat ini melakukan fungsi penyelenggaraan ilahinya dalam tata keselamatan manusia *bahkan* lewat tradisi-tradisi keagamaan lain yang bukan Kristen. Inilah sebabnya mengapa Karl Rahner (1975) menegaskan bahwa biarpun agama-agama itu barangkali kurang sempurna dan kurang lengkap dalam pewahyuan Allah, namun mereka dapat menjadi suatu realitas yang konkret dan memiliki andil dalam sejarah positif keselamatan manusia dan pewahyuan Allah. Karya universal Roh Kudus tidak bertentangan dengan pemenuhan definitif wahyu Allah dalam Kristus, malahan mempersiapkan, menumbuhkan, dan mengarahkan kepada Kristus (Armada Riyanto, 1995: 85-86).

4. RELIGIUSITAS

4.1 Arti Religiusitas

Dalam bab sebelumnya, kita sudah membahas tentang unsur lahiriah. Pada bagian ini, kita akan memfokuskan pembahasan pada unsur batiniah atau yang diistilahkan dengan religiusitas.

Religiusitas berasal dari kata:

1) *Relegare*: terus menerus berpaling
2) *re-eligere*: memilih kembali (pertobatan)
3) *re-ligare*: mengikat kembali (tidak pernah meninggalkan Tuhan)

Manusia adalah makhluk yang mampu memahami yang transenden – yang ada diluar dan mampu mengatasi dirinya dan mampu menjangkaunya. Transenden yang dialami manusia melalui pengalaman membuat manusia mengalami ekstase, keluar dari dirinya pada tingkatan **alamiah** (pengalaman dari lingkungan dunia, terpesona pada keindahan) dan **supra alamiah** (tidak berasal dari lingkungan dunia yang disebut dengan pengalaman religius).

Pengalaman merupakan pengetahuan yang diperoleh dari gubungan langsung antara kesadaran dan sesuatu yang nyata yang datang pada kesadaran, melalui kejadian dan keadaan orang. Dengan pengalaman orang menyadari sesuatu.

Religius berasal dari kata latin *religiosus* yang berarti kembali atau *re-ligare* yang berarti memilih kembali. Dalam kata *religio* terkandung 3 unsur:

> ***Pertama,*** memilih kembali sesuatu yang sebenarnya sudah ada namun karena perjalanan waktu menjadi terlupakan.
> ***Kedua,*** unsur mengikat diri kembali pada sesuatu yang dipercaya dan diandalkan, sebelumnya sudah ada tetapi telah putus dan tidak disadari.
> ***Ketiga*** setelah manusia memilih kembali dan mengikat diri manusia terus menerus berpaling pada sesuatu.

Dengan demikian pengalaman religius adalah pengetahuan manusia akan sesuatu yang ada diluar dirinya. Ketika mengalami Yang Transenden, manusia mengalami dua perasaan yang bertentangan, mereka tertarik pada yang Transenden yang *Fascinosum* yang penuh daya pesona, namun disisi lain manusia

juga mengalami perasaan takut dan gemetar yang memaksa dan membuat oang menjadi takut karena yang Transenden itu *Tremendum.*

Ketika mengalami Yang Transenden, manusia lupa akan dirinya dan hanya ingin mengikutiNya, sebagai akibatnya orientasi hidup manusia menjadi berubah. Manusia terdorong mengikuti Allah sebagai jalan keselamatan hidupnya. Beberapa hal mengenai pengalaman religius:

Pertama, pengalaman religius Yang Ilahi menjumpai orang karena melaksanakan tugas sehari-hari bukan karena doa.
Kedua, pengalaman religius memberikan rasa takjub, heran dan terkejut.
Ketiga, orang yang berjumpa dengan Yang Ilahi dibersihkan dari dosa-dosa aktual dan sumber-sumber dosanya, sehingga sesudah dibersihkan manusia sia untuk menerima penerangan dan penugasan dari yang Ilahi.
Keempat, orang mendapat penugasan dan terdorong untuk melaksanakan tugas bersamaNya.
Kelima, orang yang mendapat tugas itu merasa tidak percaya kalau dia bisa melakukan tugas itu dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik.
Keenam, orang yang dijumpai dan di utus Yang Ilahi memberi peneguhan dan penguatan sehingga yang diutus menjadi sanggup melaksanakan tugas itu.

Secara singkat, religiusitas berarti *perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan manusia dengan Allah*. Religiusitas berpangkal dari diri sendiri yang dimulai dengan kesadaran manusia yang mengakui bahwa hidupnya sebagai pemberian dari Allah. Keterbatasan manusia merupakan titik tolak yang menyadarkan bahwa tanpa Allah, manusia tidak berarti apa-apa. Dalam keterbatasannya, manusia merasa ditarik, terpesona dan terikat (tergantung) pada Yang Ilahi. Hal ini diistilahkan

dengan *fascinosum* (penuh daya pesona). Akan tetapi, di lain pihak , manusia juga mengalami perasaan takut dan gemetar karena Yang Ilahi tersebut. Maka, muncul pula istilah *tremendum* (takut) untuk menunjukkan relasi dengan Yang Ilahi tersebut (Agus Hardjana, 2005: 29-31).

4.2 Sumber-sumber Religiusitas

Religiusitas atau rasa dan kesadaran akan hubungan dan ikatan manusia dengan Allah muncul karena dua hal, yakni berkat pengetahuan dan pengalaman akan Allah.

4.2.1 Pengetahuan akan Allah

Pengetahuan akan Allah ternyata berbeda-beda, menurut agama yang berbeda-beda pula. Pengetahuan akan Allah menjadi berbeda dikarenakan pengaruh eksternal dan internal. Pengaruh eksternal ialah pengaruh lingkungan sekitar yakni keluarga, sekolah, kebudayaan dan sebagainya. Pengalaman hidup dan perjumpaan dengan orang lain juga mempengaruhi pengetahuan tentang Allah tersebut. Pengaruh internal adalah pengaruh yang muncul dari subjek yakni sikap hati dan pengolahan masing-masing pribadi. Ada 3 macam pengetahuan akan Allah, yakni:

1) Pemikiran: salah satu pemikir yang mencoba memahami cara berpikir manusia untuk akhirnya dapat mengetahui Allah adalah Thomas Aquinas.
2) Permenungan atas hidup
3) Wahyu: Allah juga dapat diketahui melalui wahyu. Wahyu adalah pemberitahun dari Allah kepada seseorang (nabi). Pada intinya wahyu mau melihat pihak Allah yang menjumpai dan memberikan diri kepada manusia. Lihat Kej 12: 1 yang merupakan sejarah pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama.

4.2.2 Pengalaman akan Allah

Allah yang dikenal melalui pemikiran, juga dapat dialami. Artinya, Allah dapat diketahui melalui hubungan langsung dan sadar di mana manusia sungguh-sungguh berhubungan dengan langsung. Misalnya, ketika dalam saat-saat tertentu manusia meninjau hidupnya, atau juga melalui peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya (pengalaman kecelakaan, bencana dan sebagainya) (Agus Hardjana, 2005: 33-42).

4.3 Makna Religiusitas

Sebagai akibat dari pengalaman religius tersebut atau perjumpaan dengan Yang Transenden tersebut, orientasi manusia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

a. Kesadaran akan keberdosaan yang membawa pada pertobatan sejati
b. Kemauan untuk mengabdikan diri kepada Allah
c. Memperoleh panggilan hidup yang baru

Oleh karena itu, makna religiusitas bisa dimengerti penangkapan atas kehadiran dan campur tangan Allah. Allah dalam hidup manusia itu dipengaruhi oleh orang yang mengalami peristiwa dan pengetahuannya akan Allah. Bagaimanapun juga, berkat pengetahuan dan rasa pengalaman akan Allah itu, menjadi benih terciptanya religiusitas – rasa kesadaran akan hubungan dan ikatan manusia dengan Allah – hubungan – karena berkat pengalaman itu, manusia menjadi tahu akan hubungan antara dirinya dengan Allah yang telah menciptakan dan memberikannya keberadaan – ikatan – karena manusia bersedia untuk mengikatkan dirinya pada Allah sebagai asal, penyelenggara, dan tujuan hidupnya. Dari religiusitas itulah berkembangnya agama di seluruh dunia, sehingga religiusitas menjadi roh agama (Agus Hardjana, 2005: 45-46).

3.4 Religiusitas Dewasa Ini

Satu hal yang paling mendasar dari makna religiusitas adalah keterahan sikap hati atau batin. Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati', riak getaran nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, '*du coeur*' menurut Blaisce Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi. Religiusitas lebih bergerak dalam tata paguyuban, yang cirinya lebih intim. Yang pokok, religiusitas bukanlah agama. Agama bila masih ingin murni tanpa pamrih, harus mengakui bahwa agama hanyalah sarana belaka, agar manusia lebih mudah menemukan jalan ke Tuhan. Agama selaku lembaga yang berunsur manusiawi juga, tidak dapat mengklaim ketaatan mutlak dari warga, karena agama tidak pernah identik dengan Allah. Peraturan agama mana pun pada hakikatnya diadakan selaku lambang dan ekspresi spiritual, selaku sarana pendidikan belaka, namun yang ternyata sepanjang zaman telah terangkat tanpa sengaja maupun sengaja menjadi tujuan. Namun, lambang hanyalah sarana, bukan tujuan. Simbolisasi hanya cara pendidikan, bukan hakikat isi pendidikan itu sendiri.

Maka agama tidak pernah boleh dilepaskan dari religiusitas, terutama kalau religiusitas itu sudah berkembang menjadi iman, artinya suatu hubungan personal selaku aku (hamba) dan Engkau. Iman itu bukanlah suatu perasaan kabur saja. *Faith* yang lengkap ialah kepercayaan atau iman yang mengikutsertakan segala fakultas dan bakat-bakat manusia, termasuk yang paling hebat dalam manusia, ialah akal, rasio. Manusia beriman harus mampu mempertanggungjawabkan imannya dalam bahasa rasional juga. Biarpun religiusitas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak) tetapi dalam pengalaman, penghayatan

(totalitas diri) yang mendahului analisis atau konseptualisasi, namun tidak terbatas juga pada perasaan atau afektivitas. Bahkan, religiusitas manusia yang manusiawi utuh, adalah kesadaran untuk beramal, menolong orang lain. Teristimewa menolong mereka yang paling menderita atau tersungkur di dalam lembah nista. Religiusitas, khususnya sebagai iman personal, diungkapkan dalam agama dan diwujudnyatakan dalam hidup sehari-hari. Maka justru pada taraf religiusitas dan iman ada hubungan antara orang beragama, biarpun ekspresi keagamaannya, juga dalam ajaran dan dogma, berbeda bahkan bertentangan satu sama lain (Jacobs, 2002: 14-15).

5. SPIRITUALITAS

5.1 Arti dan Makna Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti *roh, jiwa, semangat*. Dari kata Latin ini terbentuk kata Prancis, *l'esprit* dan kata bendanya *la spiritualite.* Dari kata ini, kita mengenal kata Inggris *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia kita jadikan kata *spiritualitas*.

Dalam percakapan sehari-hari, spiritualitas sering merupakan kata yang dilawankan dengan kata "materia" atau "korporalitas". Di sini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas – bersifat atau berkaitan dengan kebendaan – atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh, badani, atau berkaitan dengan tubuh atau badan. Spiritualitas juga sering diartikan hidup saleh dan berbakti kepada Allah *(devout life).* Akhirnya, spiritualitas juga sering dimengerti sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani. Akan tetapi meskipun ketiga arti itu berkaitan, namun bukanlah arti mendasar dari istilah spiritualitas.

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan

dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan spiritualitas, manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Karena spiritualitas terasa begitu umum dan abstrak, agar penghayatan spiritualitas menjadi konkret dan jelas, maka dalam praktek spiritualitas diwujudkan dengan mengikuti jejak atau hidup tokoh-tokoh agama entah para pendiri agama atau para pengikut agama yang dapat diteladani.

Singkatnya, spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Dalam spiritualitas, hidup beragama diangkat mengatasi formalitasnya dan dibawa pada sumbernya, yaitu Allah sendiri. Dengan menghayati spiritualitas, orang beragama menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati Roh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu (Agus Hardjana, 2005: 64-65).

5.2 Spiritualitas Dewasa Ini

Pengertian spiritualitas tidak univok. Di sini amat terasa pluralitas pandangan. Yang paling umum adalah pengertian spiritualitas sebagai "kerohanian", sebab kata Latin *spiritus* memang berarti "roh". Tetapi kata spiritualitas tidak berasal dari bahasa Latin, melainkan dari bahasa Perancis. Dan di situ, dengan kata *spiritualite*, justru tidak – pertama-tama – dimaksudkan yang rohani, melainkan suatu corak atau gaya hidup. Jadi, malah lebih menyangkut jasmani. Namun juga tidak lepas dari yang rohani. Cuma bukan rohani sebagai lawan dari jasmani, melainkan rohani dalam arti "digerakkan oleh Roh Allah". Khususnya di lingkup Kristiani, spiritualitas berarti

hidup dari (kekuatan) Roh. Jadi, intinya memang rohani, tetapi dalam arti bahwa manusia dalam hati menyadari diri di hadapan Tuhan.

Sikap ini langsung diwujudnyatakan dalam tindakan dan pergaulan dalam masyarakat. Spiritualitas adalah semacam sikap dasar berhadapan dengan kenyataan hidup. Oleh karena itu, spiritualitas tidak dilihat dalam pertentangan dengan dunia. Spiritualitas tidak berarti menarik diri ke dalam keheningan hatinya sendiri. Maka spiritualitas juga tidak sama dengan "kesalehan" yang cenderung devosional dan pada umumnya lebih eksplisit menampilkan segi-segi rohani. Spiritualitas justru sibuk dengan hidup sehari-hari, menurut segala aspek duniawinya. Spiritualitas juga tidak terbatas pada agama Kristiani saja (biarpun di situ kata itu untuk pertama kalinya dipakai). Walaupun spiritualitas muncul dari kesadaran hati, kekhasannya justru terdapat dalam hubungannya dengan dunia luar, sehingga orang malah bisa berbicara mengenai suatu spiritualitas sekular. Dan kendatipun spiritualitas pertama-tama menyangkut hidup pribadi seseorang, namun sering kali kata spiritualitas itu dihubungkan dengan kelompok-kelompok tertentu.

Jelas sekali bahwa spiritualitas berhubungan langsung dengan iman. Namun, barangkali boleh dikatakan bahwa ciri khasnya adalah *pengharapan*. Kedua-duanya menyangkut "segala sesuatu yang tidak kita lihat." (Ibr 11: 1). Tetapi pengharapan lebih bersifat dinamis, justru karena hubungannya dengan usaha dan kegiatan. Yang dimaksud adalah pelaksanaan hidup iman menurut tuntutan situasi hidup yang konkret. Tekanan ada pada praksis, tidak pada pemahaman. Dan yang paling penting dipentingkan adalah hidup yang "biasa". Ciri khasnya adalah keterbukaan untuk "yang lain", baik masyarakat maupun agama-agama yang lain. Bahkan barangkali boleh diaktakan bahwa ada sedikit "alergi" terhadap segala sesuatu yang bersifat dogmatis dan gerejani-institusional. Spiritualitas

adalah segi subjektif dari dogma. Tekanan ada pada hubungan pribadi dengan Allah, khususnya melalui Kristus atau rasul-rasul Allah yang lain. Hal itu berarti bahwa pandangan teologis seseorang atau kelompok amat mempengaruhi spiritualitas yang konkrit. Dan di sini dengan sendirinya timbul pertanyaan, sejauh mana spiritualitas tertentu *de facto* terikat pada agama tertentu. Dari satu pihak harus dihindari bahwa spiritualitas hanya berarti penyesuaian dengan masayrakat, dengan suatu semangat religius yang kabur sekali, dari lain pihak juga tidak boleh jatuh kembali ke dalam eksklusivisme kesalehan devosional, yang mencari bentuk-bentuk sederhana untuk hidup keagamaan yang khusus. Spiritualitas tidak berarti "politisasi" hidup rohani, betapapun konkret bentuk pelaksanaannya. Dan selalu ingin dipertahankan kreativitas dan mobilitas. Spiritualitas lebih merupakan mentalitas daripada peraturan atau kebiasaan tradisional (Jacobs, 2002: 232-233).

6. HUBUNGAN ERAT ANTARA AGAMA, RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS

Ketika membaca sejumlah sumber referensi dalam menyusun buku ajar ini, saya menemukan bahwa, sebagian besar penulis yang memfokuskan pembahasan mengenai agama, religiusitas dan spiritualitas ini, menyerukan agar ketiga hal ini, tak boleh dilepaskan satu sama lain. Itu berarti, ada keterikatan erat yang sangat signifikan di antara agama, religiusitas dan spritualitas. Di satu pihak, patut diakui bahwa ada kesulitan besar dalam menjelaskan dan bahkan memahami ketiga hal ini secara terpisah. Karena, sekilas tampak sama, tak berbeda. Kalaupun ada perbedaan, barangkali hanya soal prakteknya saja. Namun di sisi lain, bila kemudian ketiga hal ini dipahami secara terpisah, maka akan menimbulkan absurditas pemahaman, yang bisa berimbas pada pandangan atau pemahaman yang tidak utuh, bahkan keliru. Bila sudah

begini, konsekuensinya jelas, akan terjadi ketimpangan dalam menerapkan prinsip-prinsip hidup keagamaan, yang akhirnya berujung pada terciptanya kehidupan yang riskan, adanya masalah-masalah konkrit yang krusial seputar agama, dan bahkan lebih parah lagi, penghancuran nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Artikelnya mengenai "Jangan Pisahkan Agama dari Spiritualitasnya", M. Joko Lelono (2015), mengatakan, dewasa ini, dalam agama-agama yang sudah semakin modern, terdapat sejumlah bentuk-bentuk perayaan yang seringkali diterima mentah-mentah sebagai warisan dari orang tua. Sisi positifnya adalah saat orang tidak lagi harus mencoba mencari tahu bagaimana caranya memuji Allah. Semuanya sudah jelas. Namun, persis karena itu, manusia zaman ini tidak lagi tahu tentang dasar rohani dari sejumlah ritual yang harus dijalaninya. Akibatnya, timbul kerugian besar karena ritual menjadi terpisah dari yang spiritual dan tak jarang dikekang oleh hukum yang ketat, sehingga aspek perasaan hati yang hendak disentuh menjadi kosong dan tanpa makna. Ritual lalu menjadi sekadar rutinitas, tanpa makna, dan bukan lagi sebagai ungkapan syukur dan pujian kepada Yang Ilahi, serta sarana berelasi dengan-Nya.

Keterkaitan antara ritual dan spiritualitas juga tampak dalam skema umum pemujaan dalam bentuk syukur dan pujian di dalam berbagai macam agama. Skemanya adalah "dari yang harian, dihunjukkan kepada yang Ilahi, untuk kemudian dikembalikan kepada hidup harian". Skema ini jelas memperlihatkan bahwa ritual tidak bisa dipisahkan dari kehidupan harian, dan ritual perlu menyentuh afeksi dan rasa jiwa manusia, sehingga ritual itu kemudian menjadi spiritual.

Pada prakteknya, skema ini memperlihatkan bahwa bagaimana yang spiritual itu menggerakkan jiwa seseorang untuk berbuat dengan sukacita. Artinya, ada dorongan kekuatan batin yang membuat orang bertindak sesuatu guna menghasilkan buah-buah, atau hasil-hasil yang baik di dalam kehidupannya.

Institusi agama dan ritual memegang peranan penting dalam memberi kekuatan spiritual guna menghadapi perkara-perkara kehidupan. Ritual, bisa sungguh bermakna apabila melahirkan kekuatan spiritual yang bisa menggerakkan seseorang ke arah yang lebih baik, sehingga hidupnya tidak hanya asal mengalir saja bersama waktu. Orang lalu tidak hanya mencari kesenangan dirinya semata, melainkan dibantu untuk berbagi diri, mendengarkan kebutuhan sesama, dan membantunya sejauh mungkin. Dengan demikian, Agama, religiusitas dan spiritualitas lalu benar-benar hidup dalam pribadi ini, karena ritual bersatu di dalamnya.

Setiap kali kita melakukan ritual dalam berbagai macam bentuknya, kita perlu selalu ingat akan spiritualitas di balik ritual itu. Ritual, bagaimanapun, adalah sarana bagi kita untuk mengingat bahwa hidup kita tak hanya berjalan tanpa arah pasti. Ritual menjadi magnet gravitasi bagi perjalanan kehidupan kita. Tanpa ritual dalam agama, dan religiusitas, spiritualitas dengan mudah dilupakan. Sebaliknya tanpa spiritualitas ritual dalam praktek hidup beragama dan rasa keagamaan (religiusitas) hanya menjadi tindakan kering tanpa makna.

7. BAHAN DISKUSI

Pertanyaan:

1) Mengapa Agama harus dimengerti sebagai sebuah gejala?
2) Deskripsikanlah bagaimana manusia kemudian beragama!
3) Jelaskanlah beberapa hal penting dalam agama!
4) Bagaimana menjelaskan religiusitas?
5) Apa maksud religiusitas?
6) Bagaimana menjelaskan spiritualitas?

7) Apa maksud spiritualitas?
8) Jelaskan perbedaan antara agama, religiusitas dan spiritualitas, dan tuliskan refleksi anda terkait ketiga hal tersebut!

Bagan Unsur-unsur Pokok dalam Agama

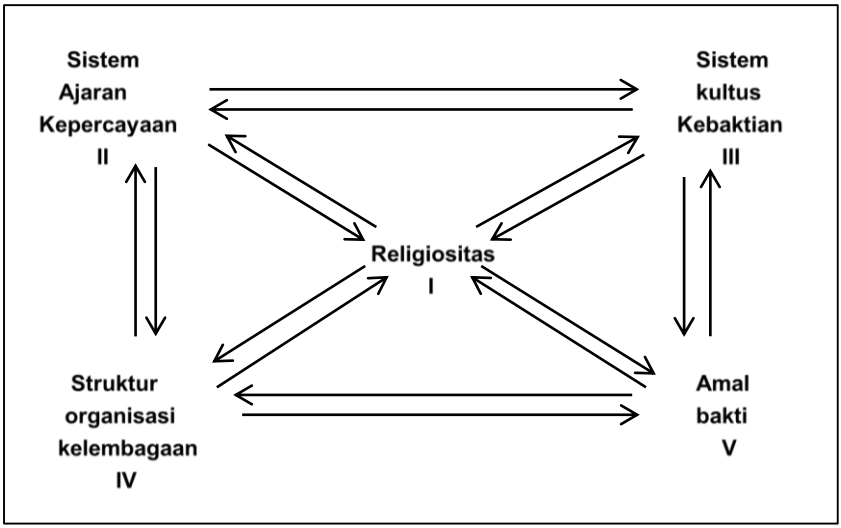

Catatan:

Spiritualitas menjadi roh dalam melaksanakan keempat unsur lahiriah agama yang bersumber pada unsur religiusitas.

Bab IV

MENILIK AGAMA-AGAMA BESAR DI DUNIA

1. PENDAHULUAN

Dalam agama-agama asli sangat terasa adanya kepercayaan akan adanya kesatuan dunia ini dengan alam gaib. Sementara itu terasa pula bahwa di dunia ini manusia seolah-olah bergerak dalam ruangnya sendiri. Manusia seolah-olah menghayati hidupnya dalam dua arah, yang tidak bisa disamakan biarpun terjalin satu sama lain. Pengalaman akan keburukan dan kejahatan memperingatkan manusia bahwa kedaulatannya di dunia ini tidak mutlak. Maka ia mengalami yang mengatasi dan mengarahkan semua itu, dan menyatakan ketakwaannya dalam upacara-upacara khusus. Kebanyakan agama asli mengenal upacara-upacara untuk mendamaikan dunia ini dengan alam baka, yang beraneka nama dan bentuknya.

Agama-agama asli umumnya agama suku. Oleh sebab itu *umat-nya* terbatas pada suku itu. Agama-agama suku merupakan agama-agama asli manusia. Ciri utamanya adalah ritus atau upacara yang selalu dilakukan dalam setiap kesempatan. Agama asli sangat berkaitan erat dengan dunia di sekitar.

Sebagai salah satu topik pembahasan yang sangat besar, istilah agama, tak bisa dipungkiri telah berperan besar dalam perkembangan hidup manusia. Hal itu lebih ditegaskan lewat adanya fakta dan bukti-bukti historis bahwa frasa ini, melahirkan begitu banyak kepercayaan dan keyakinan di

seluruh dunia, sehingga kata tersebut pula, telah mendapatkan bentuk yang paling nyata, atau secara konkrit sebagai sebuah institusi atau kelembagaan. Berdasarkan fakta-fakta historis tersebut, maka pada bab ini akan dijelaskan secara historis pula lahirnya agama-agama di dunia, dengan merujuk pada beberapa sumber utama mengenai lahirnya agama-agama besar serta beberapa kepercayaan lain di dunia.

2. YUDAISME

2.1 Asal-Usul

Sejarah bangsa Yahudi dimulai dengan Abraham yang mendengarkan panggilan Allah untuk menduduki tanah Kanaan. Cucu Abraham, Yakub, dijanjikan untuk diberi banyak anak oleh Allah dan dari 12 nama anak laki-lakinya itu, suku-suku bangsa Israel memperoleh nama mereka. Sementara itu, kata "Yahudi" *(Jew)* berasal nama suku Israel yang paling kuat, yaitu Yehuda *(Judah)*.

Perjalanan Abraham dilanjutkan oleh Musa yang dipanggil Allah ketika bangsa Israel menjalani masa pembuangan di tanah Mesir. Atas perintah Allah, Musa pergi menemui Firaun, Raja Mesir untuk meminta agar bangsa Israel dibebaskan. Permintaan tersebut ditolak. Setelah beberapa kali mengalami penolakan, Allah mengirimkan 10 wabah kepada orang-orang Mesir beserta rajanya dan oleh karena itu bangsa Israel pun dibebaskan.

Setelah keluar dari Mesir, bangsa Israel menghabiskan waktu selama 40 tahun dalam perjalanannya sebagai kaum pengembara sebelum mereka tiba di tanah terjanji. Selama perjalanan mereka itu – keluaran – Allah memberikan Sepuluh Perintah kepada Musa di Gunung Sinai. Bangsa Yahudi juga diberi banyak hukum yang lain untuk mengurus semua aspek kehidupan pribadi serta masyarakat dan hukum-hukum ini

masih berpengaruh pada kehidupan orang-orang Yahudi Ortodoks zaman sekarang.

Setelah menduduki Tanah Terjanji Kanaan (belakangan dikenal sebagai Palestina) bangsa Israel mengangkat sejumlah hakim-hakim, termasuk Gideon dan Samson, untuk mengatur mereka sebelum mereka mengangkat raja-raja. Raja pertama adalah Saul, yang digantukan oleh Daud, dan kemudian anak Daud, Salomo. Daud adalaha raja Israel yang paling dicintai dan ia menulis banyak Mazmur dalam Kitab Suci Yahudi. Salomo membangun Bait Allah di Yerusalem, yang keindahannya diceritakan pada masyarakat dunia kuno. Sesudah Salomo, memerintahlah sederet raja-raja cukupan maupun korup yang membawa bangsanya bertekuk lutut, jatuh-bangun. Israel terbagi menjadi kerajaan Israel di utara yang kemudian jatuh ke tangan bangsa Assyria pada tahun 721 sebelum Masehi, dan kerajaan Yehuda di Selatan yang kemudian jatuh ke tangan bangsa Babilonia pada tahun 586 sebelum Masehi. Sejumlah besar bangsa Yahudi dibuang.

Mengenai Bait Allah yang dibangun Salomo, Bait Allah tersebut dihancurkan dan dibangun kembali sebanyak dua kali pada tahun-tahun berikutnya. Pembangunan kembali yang tidak tanggung-tanggung diprakarsai oleh Raja Herodes Agung, tetapi tugas itu hampir tidak selesai, lama sesudah Herodes mati, sebelum akhirnya bangsa Roma menghancurkan Bait Allah itu pada tahun 70 Masehi. Bait Allah tidak pernah dibangun kembali dan hanya Tembok Barat Yerusalemlah yang tersisa dari seluruh bangunan itu.

Inti iman orang Yahudi berubah dari mengorbankan binatang di Bait Allah kepada Kitab Taurat. Para rabi yang menyelamatkan tradisi Yahudi dan sinagoga sebagai tempat untuk mendengarkan pembacaan Kitab Suci dan beribadat. Penekanan pada tradisi itu tetap dijalankan sampai sekarang (Keene, 2016: 40-41).

2.2 Iman, Tradisi dan Budaya

2.2.1 Kitab Suci

Bagi orang Yahudi yang saleh Kitab Suci merupakan pusat kehidupannya. Kitab Suci mereka ditulis dalam bahasa Ibrani, terdiri dari 39 kitab, persis seperti Kitab Suci Perjanjian Lama orang Kristen, hanya berbeda dalam urutannya. Orang Yahudi menamakan Kitab Suci mereka *TeNaKh* dan terdiri dari tiga bagian, yaitu Hukum atau Taurat atau *Torah*, Nabi-Nabi atau *Nevi'im*, dan Sastra atau *Ketuvim*.

2.2.2 Taurat atau Torah

Orang Yahudi sering membandingkan Taurat dengan cetak biru (*blueprint*) alam semesta – yang ada sebelum penciptaan dan sebelum manusia diciptakan. "Taurat' artinya "hukum" atau "pengajaran" dan menunjuk pada keseluruhan apa yang diketahui tentang Allah dan hubungan-Nya dengan dunia ciptaan-Nya. Dalam pengertian yang lebih sempit, Taurat menunjuk pada lima kitab Musa – Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan – yang terletak di permulaan Kitab Suci. Bersamaan dengan hari Sabat, Taurat dirayakan sebagai pemberian Tuhan terbesar kepada orang-orang Yahudi.

Bagian penting ibadat umat Yahudi adalah pembacaan dengan suara keras sejumlah ayat dari Taurat. Di sinagoga, bacaan dari gulungan Kitab Taurat atau *Sefer Torah*, dibacakan pada hari Sabat pagi dan sore, perayaan keagamaan pagi dan pada hari Senin dan Selasa pagi. Sebagai penghormatan besar, Kitab Taurat hanya boleh dibuka oleh orang laki-laki, demikian dalam tradisi Ortodoks, dan untuk dibacakan di depan umat. Orang yang dipilih untuk membaca Kitab Suci dalam bahasa Ibrani harus menggunakan *yad* – alat penunjuk yang dipegang.

2.2.3 Para Nabi atau Nevi'im

Dalam tradisi Yahudi ada delapan kitab yang diberi nama menurut nama para nabi. Empat kitab yang pertama – Yoshua, Hakim-Hakim, Samuel I dan II serta Raja-Raja I dan II – biasanya mengacu pada Nabi-Nabi Terdahulu dan kitab-kitab sejarah. Keempat kitab yang lain mengacu pada Nabi-Nabi Terakhir – Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan 12 Nabi-Nabi Kecil yang dianggap satu kitab.

Sebagian besar isi kitab dari Nabi-Nabi Terakhir merupakan kumpulan khotbah yang disampaikan oleh para nabi, yang nama-namanya menjadi nama kitab-kitab itu, yang semuanya dikumpulkan oleh para murid mereka. Bacaan terpilih dari kitab para nabi dibacakan di sinagoga pada hari-hari Sabat, perayaan-perayaan keagamaan, dan hari-hari puasa.

2.2.4 Sastra atau Ketuvim

Bagian ketiga *TeNaKh* atau sastra merupakan bagian yang dianggap kurang bernilai dari dua kitab yang lain sebelumnya. Kitab ini hanya berisi mazmur-mazmur yang digunakan secara teratur dalam ibadat-ibadat di sinagoga. (Keene, 2016: 44-45).

2.2.5 Doa

Doa adalah kegiatan spiritual yang paling penting bagi setiap orang Yahudi yang saleh. Kegiatan ini dikenal sebagai *mitzvah*, yaitu suatu tugas atau perintah, dan merupakan kegiatan yang oleh orang Yahudi diharapkan untuk dipelihara sebagai bagian dari niat mereka terhadap janji yang Allah buat dengan leluhur mereka.

Menurut tradisi, doa dilakukan di sinagoga tiga kali dalam sehari – pagi, sore, dan malam hari – mengikuti teladan Abraham, yang berdoa pagi-pagi; Ishak yang berhenti bekerja pada sore hari untuk berdoa; dan Yakub, yang pada malam hari

mengucap syukur kepada Allah atas berkat-berkat-Nya. Umat Yahudi Ortodoks yang datang bersama-sama untuk berdoa di sinagoga harus membentuk suatu *minyan* – jumlah minimum, yaitu sepuluh orang laki-laki dewasa, peserta ibadat yang harus hadir – tetapi peraturan ini sudah dihapus dalam sinagoga-sinagoga Reformasi dan Progresif.

Ciri pokok doa umat Yahudi adalah nilai yang melekat pada simbol-simbol yang jenisnya bermacam-macam. Akan tetapi, yang sungguh-sungguh penting ada tiga simbol yaitu: *Tallit*, *Filakteri* atau *tefilin* dan *Yarmulke*.

Tallit adalah syal ibadat yang harus dikenakan oleh para peserta ibadat selama beribadat. Pakaian ini berupa kain yang pada keempat pojoknya diberi jumbai-jumbai sesuai dengan perintah yang terdapat di dalam Kitab Bilangan 15: 37-41. Kaum laki-laki mengenakan *tallit* hanya pada ibadat pagi saja, yang disampirkan menutupi punggung mereka.

Filakteri atau *tefilin* adalah kotak-kotak kulit berbentuk kubus yang berisi empat kutipan ayat Kitab Suci, yang diikatkan pada kepala dan lengan bagian kiri. Seperti halnya *tallit*, *tefilin* dipakai pada waktu ibadat pagi. *Tefilin* tidak dipakai pada hari Sabat maupun hari-hari raya. Di sinagoga Progresif para wanita juga sering memakai *tallit* dan *tefilin*, tetapi di sinagoga Ortodoks tidak.

Yarmulke adalah peci yang dipakai oleh kaum laki-laki Yahudi. Diyakini bahwa kalau mempelajari Kitab Suci atau berdoa dengan kepala tanpa peci, hal itu menunjukkan ketidakhormatan kepada Allah. Orang yang paling saleh memakai *yarmulke* sepanjang hari, tetapi orang pada umumnya hanya memakainya pada waktu ibadat saja (Keene, 2016: 52-53).

2.2.6 Sinagoga

Selama pembuangan di Babilonia, pada abad ke-6 sebelum Masehi, orang-orang Yahudi tidak dapat lagi menggunakan Bait Allah di Yerusalem sehingga mereka bersama-sama bertemu di sinagoga untuk belajar agama dan berdoa. Banyak upacara keagamaan di sinagoga didasarkan pada upacara keagamaan di Bait Allah dan waktu-waktu pelayanan ibadat mencerminkan pola-pola kurban di Bait Allah. Setelah orang-orang Romawi menghancurkan Bait Allah Yerusalem pada tahun 70, dan tidak pernah dibangun kembali, kehidupan keagamaan Yahudi dipusatkan di sinagoga.

Titik pusat setiap sinagoga adalah tabut yang berdiri di depan tembok yang menghadap Yerusalem. Tabut adalah almari terbuka yang ditutupi dengan tirai yang berat. Tabut mengingatkan para peserta ibadat pada Tempat Mahakudus, "Tempat Suci', Bait Allah. Di sinilah tempat tabut yang asli – tabut perjanjian – disimpan. Tabut ini menyimpan dua loh batu di mana Sepuluh Perintah Allah ditulis. Demikian pula, tabut di sinagoga berisi gulungan Kitab Taurat – *Sefer Torah*. Masing-masing gulungan telah dikutip dengan tulisan tangan dari Kitab Taurat dalam bahasa Ibrani dan ditempatkan pada dua kayu penggulung ("pohon kehidupan"). Gulungan itu memiliki kepala dan bel dari perak di mahkotanya untuk melambangkan kuasa Allah dan alat-alat itu dibungkus dengan kain beludru dengan perisai pelindung dada sebagai lambang bahwa alat itu dipakai oleh Imam Agung pada hari-hari ibadat di Bait Allah waktu itu. Jika sudah sangat tua untuk dapat digunakan lagi, gulungan itu tidak dihancurkan, tetapi dikubur seperti manusia.

Dalam ibadat di sinagoga, gulungan kitab dikeluarkan dari tabut. Setiap orang berdiri ketika gulungan itu melewati mereka sebagai tanda penghormatan bahwa Taurat adalah pusat kehidupan bangsa Yahudi. Adalah merupakan kehormatan besar apabila seseorang diminta untuk membuka dan menutup

pintu-pintu tabut dan membaca *Sefer Torah* dalam ibadat pada hari Sabat (Keene, 2006: 46-47).

2.2.7 Hari Sabat

Hari Sabat adalah hari dalam seminggu untuk beristirahat yang dimulai pada hari Jumat saat matahari terbenam sampai dengan hari Sabtu senja. Kitab Suci Yahudi memberikan dua alasan mengapa seluruh orang Yahudi harus rajin menjaga kemurnian hari Sabat: *Pertama*, Allah sendiri beristirahat pada hari ketujuh setelah menciptakan dunia. Para rabi angkatan pertama mempunyai ide bagus, yaitu bahwa istirahat bekerja merupakan kreativitas Allah sendiri. *Kedua*, Setelah bangsa Yahudi keluar dair perbudakan Mesir, Allah menyediakan hari Sabat supaya pada hari itu semua orang, termasuk budak-budak dan juga binatang, tidak melakukan pekerjaan apa pun.

Hari Sabat merupakan puncak perayaan bagi kehidupan bangsa Yahudi. Itulah peringatan mingguan bagi seluruh bangsa Yahudi akan penciptaan kehidupan dan perjanjian yang dibuat Allah dengan mereka. Hari Sabat merupakan waktu senggang yang diberikan kepada mereka untuk mempelajari Taurat, menikmati doa, dan melakukan ibadat. Hukum tradisional Yahudi, dengan menengok kembali kepada para rabi masa lalu, melarang melakukan segala pekerjaan pada hari itu dan pekerjaan dalam hal ini diinterpretasikan oleh orang-orang Yahudi yang taat beribadat sebagai segala kegiatan bisnis, menggunakan uang, berbelanja, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan menggunakan segala jenis alat transportasi, listrik dan bahkan telepon.

Di rumah paling sedikit ada dua lilin dinyalakan oleh ibu dan anak-anak dari keluarga Yahudi sebelum hari Sabat mulai. Ibu berdoa untuk kesejahteraan suami dan segenap anggota keluarga. Secara tradisional, lambaian tangan ibu di depan lilin mungkin melambangkan pemanggilan cahaya spiritual Sabat ke

dalam rumah. Kemudian ayah memberkati keluarganya. Setelah itu, dilanjutkan dengan makan hidangan perayaan yang mempersatukan seluruh keluarga dan akhirnya ditutup dengan menyanyikan lagu-lagu khusus dan seruan berkat.

Pada hari Sabat pagi, seluruh keluarga hadir di sinagoga. Dalam ibadat, tujuh umat dipersilahkan menju ke *bimah* untuk menyertai pembaca yang membacakan ayat-ayat tertentu dari Taurat dan mengucapkan doa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya untuk hari yang istimewa ini. Seorang yang lain kemudian membaca perikop dari Kitab Nabi-Nabi. Ibadat diakhiri dengan khotbah berdasarkan Taurat (Keene, 2006: 48-49).

2.3 Jenis-Jenis Yahudi

2.3.1 Yudaisme Ortodoks

Umat Yahudi Ortodoks adalah pengikut tradisional dari Yudaisme rabinik yang menganggap diri mereka satu-satunya pemegang teguh iman Israel. Yudaisme Ortodoks menekankan keaslian wahyu dalam Kitab Suci, khususnya Taurat, dan kekuasaan hukum para rabi dengan interpretasinya dalam *Talmud*. Umat Yahudi Ortodoks berkewajiban memelihara 613 perintah Taurat, yang disebut *mitsvot*. Pada satu batasan tentang umat Ortodoks, mereka adalah orang Yahudi Ultra-Ortodoks – mereka yang takut pada Allah dan hukum-Nya. Pada batasan lain, mereka adalah orang Ortodoks Modern, yang mengikuti pengajaran Samuel Raphael Hirsch (1808-1888), rabi dan ahli pikir Jerman, dan mempercayai perpaduan antara Taurat serta ajaran Barat (Keene, 2006: 62).

2.3.2 Yudaisme Konservatif

Yudaisme Konservatif adalah aliran Yudaisme yang muncul pada tahuan 1940-an. Yudaisme Konservatif muncul tahun 1940-an. Yudaisme ini memegang teguh semua tradisi

iman yang ortodoks namun memberi sedikit kelonggaran untuk reformasi.

2.3.3 Aliran Rekonstruksi

Yudaisme aliran Rekonstruksi didirikan oleh Rabi Mordecai Kaplan di Amerika pada tahun 1920-an. Walaupun memiliki latar belakang ortodoks, namun aliran ini lebih menekankan tradisi daripada iman dan praktek hidup keyahudian.

2.3.4 Yudaisme Hasidik

Aliran Hasidis didirikan oleh Baal Shem Tov pada tahun 1700-an. Aliran ini menghilangkan tekanan pada ortodoks. Bagi aliran ini, tradisi spiritual dan mistis Yahudi sangat penting. Gerakan ini sangat kuat di Israel dan Amerika.

2.3.5 Yudaisme Reformasi

Aliran ini muncul di Jerman pada tahun 1940-an. Aliran ini lebih terbuka dan progresif. Tekanannya ada pada nilai dan tanggung jawab serta kesetaraan antara antara laki-laki dan perempuan dalam ibadat.

2.4 Religiusitas dalam Yudaisme

Inti Yudaisme adalah perjanjian antara Allah dan bangsa Israel yang diwujudkan dalam hukum Taurat, yaitu Sepuluh Perintah Allah. Pembacaan Kitab Taurat dan Kitab para Nabi merupakan bagian utama dari ibadat Yahudi. Doa (mitzvah) adalah kegiatan spiritual yang paling penting bagi orang Yahudi, yang dipelihara sebagai bagian dari niat mereka terhadap janji yang dibuat Allah dengan leluhur mereka. Membina relasi dengan Allah inilah yang menjadi inti religiusitas agama Yahudi.

Relasi dengan Allah itu diwujudkan dalam relasi dengan sesama manusia. Dengan demikian unsur-unsur agama Yahudi

mempengaruhi etika dan hukum Yahudi. Etika Yahudi berupa amalan-amalan yang mengandung nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebenaran, kerukunan, kasih saying (hesed), belas kasih, kerendahan hati, dan harga diri. Amalan-amalan etika Yahudi yang khusus adalah memberikan derma (ber-tsedakah) dan memelihara tutur kata yang baik. Bagi orang Yahudi, membina relasi dengan Allah dan menjaga etika dalam berelasi dengan sesama merupakan wujud religiusitas agama Yahudi.

3. KRISTIANITAS

3.1 Asal-Usul

Kristianitas adalah agama yang didasarkan pada hidup dan ajaran Yesus Kristus. Setelah Yesus naik ke surga, para murid-Nya berkumpul di Yerusalem dan menerima Roh Kudus yang menguatkan mereka untuk mewartakan kabar baik ke seluruh dunia (Kis 2: 1-13). Pada hari Pentakosta itu Petrus mewakili para rasul berkotbah di depan banyak bangsa yang sedang berkumpul di Yerusalem. Petrus menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah bangkit dari mati dan naik ke surga. Petrus mengajak orang untuk bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus agar mendapatkan pengampunan dosa (Kis 2: 14-40). Pada waktu itu ada sekitar tiga ribu orang dibaptis dan terbentuklah Gereja Perdana yang hidup dalam persekutuan dan persaudaraan yang sejati (Kis 2: 41-47). Mereka berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti untuk mengenangkan Yesus Kristus yang telah menebus dosa umat manusia.

Yesus dan para rasul adalah orang Yahudi. Baru "di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen" (Kis 11: 26). Para murid Yesus yang disebut Kristen mulai terpisah dari Yudaisme karena empat alasan: Ibadat, Taurat, bangsa dan monoteisme. Keempat hal tersebut kait-mengait. Dan kalau pun soal terakhir paling penting dari sudut ortodoksi dan juga dari teologi, pantas dipertanyakan mana

faktor utama dalam pemisahan itu, ortodoksi atau ortopraksi? Bagaimana pun juga, pada akhir abad pertama Masehi, orang Kristiani dikucilkan dari sinagoga dan memulai hidup beragama sendiri.

Di Antiokhia, murid-murid disebut *khristianoi*. Mengapa? Mereka adalah pengikut Yesus dari Nazaret. Mengapa tidak disebut Yesuit atau Yesuat? "*Khristos*" adalah gelar, khususnya gelar untuk raja Yahudi. Artinya, "yang diurapi", dalam bahasa Ibrani MASYIAKH, dalam bahasa Aram MeSHIHA (dalam Yoh 1: 41; 4: 25, yang diyunanikan menjadi *messias*). Dalam PL (Perjanjian Lama) gelar itu sering dipakai untuk menunjuk raja. (Jacobs, 2002: 142-143). Berdasarkan kata *khristianoi* itulah, maka para pengikut Kristus disebut sebagai orang-orang Kristen.

3.2 Beberapa Aliran Kristianitas

3.2.1 Katolik

Aliran Katolik adalah aliran terbesar di dalam Kristianitas dengan populasi lebih dari 1,3 miliar di seluruh dunia (berita Vatikan 2020). Gereja Katolik adalah persekutuan dari Gereja Katolik Ritus Barat (Gereja Katolik Roma) dan Gereja-gereja Katolik Timur, yang membentuk lebih dari 5.000 keuskupan.

Menurut KWI dalam *Iman Katolik*, Kata "Katolik" adalah kata yang sulit. Secara harafiah dengan kata itu dinyatakan bahwa Gereja berkembang "di seluruh dunia". Memang benar, Gereja tersebar ke mana-mana, namun *tidak* benar bahwa tidak ada tempat yang tidak ada Gereja. Banyak daerah dan negara tidak mengenal Gereja. St. Ignatius dari Antiokhia, yang untuk pertama kalinya memakai kata "katolik" ini berkata, "Di mana ada uskup, di situ ada jemaat, seperti di mana ada Kristus Yesus, di situ ada Gereja *Katolik*". Yang dimaksudkan ialah dalam perayaan Ekaristi, yang dipimpin oleh Uskup, hadir bukan hanya jemaat setempat tetapi juga *seluruh* Gereja. Jadi, gagasan pokok bukanlah bahwa Gereja telah tersebar ke seluruh dunia,

melainkan bahwa *dalam setiap jemaat setempat hadirlah Gereja seluruhnya*. "Gereja Katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-gereja setempat dan terhimpun daripadanya" (LG 23).

Gereja selalu "lengkap", penuh. Tidak ada Gereja setengah-setengah atau sebagian. Gereja setempat, entah keuskupan atau pun paroki, bukanlah "cabang" Gereja universal. Setiap Gereja setempat, bahkan setiap perkumpulan orang beriman yang sah, merupakan *seluruh* Gereja. Gereja tidak dapat dipotong-potong menjadi "Gereja-Gereja bagian".

Kata "Katolik" selanjutnya juga dipakai untuk menyebut Gereja yang benar, Gereja universal yang dilawankan dengan sekte-sekte. Dengan demikian, kata "Katolik" mendapat arti yang lain: "Gereja disebut *Katolik*, karena tersebar di seluruh muka bumi dan juga karena mengajarkan secara menyeluruh dan lengkap segala ajaran iman tertuju kepada semua manusia, yang mau disembuhkan secara menyeluruh pula (St. Sirilus dari Yerusalem). Sejak itu kata "Katolik" tidak hanya mempunyai arti geografis, tersebar ke seluruh dunia, tetapi juga "menyeluruh", dalam arti "lengkap", berkaitan dengan ajarannya, serta "terbuka" dalam arti tertuju kepada siapa saja. Pada abad ke-5 masih ditambahkan bahwa Gereja tidak hanya untuk segala bangsa, tetapi juga untuk segala zaman.

Otoritas tertinggi Gereja dalam hal iman, moral dan pemerintahan dipegang oleh Paus. Saat ini Paus Fransiskus memegang otoritas tertinggi bersama-sama dengan Dewan Para Uskup. Pimpinan Gereja dipegang oleh hirarki Gereja yang terdiri dari Paus, para Uskup, para imam dan para diakon. Komunitas Gereja Katolik terdiri dari imam (rohaniwan), komunitas-komunitas religius (biarawan-biarawati, yaitu para imam, bruder dan suster), dan umat awam.

Melalui suksesi (pergantian) apostolik, Gereja Katolik meyakini dirinya sebagai kelanjutan dari Gereja Perdana yang

didirikan oleh Yesus Kristus yang memilih Petrus dan para rasul untuk melanjutkan misinya mewartakan Kerajaan Allah. Paus dan para Uskup merupakan pengganti Petrus dan para Rasul.

Ajaran Gereja Katolik didasarkan pada Kitab Suci dan Tradisi Suci yang diwarisi dari para Rasul, serta Magisterium (Kuasa Mengajar) Gereja yang menginterpretasikan Kitab Suci dan Tradisi Suci sesuai dengan perkembangan zaman. Ajaran Gereja Katolik terangkum dalam Syahadat Para Rasul (Credo) dan Syahadat Nicea-Konstantinopel (syahadat panjang). Ajaran-ajaran pokok Gereja Katolik dirumuskan dalam Katekismus Gereja Katolik. Kitab Suci Katolik Roma terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta ditambah Tujuh Kitab Deuterokanonika.

Gereja Katolik menetapkan doktrin dan ajarannya melalui berbagai konsili ekumenis yang berlangsung sejak abad keempat sampai sekarang. Berdasarkan janji Yesus kepada para rasul-Nya (Yoh 14:16-18), Gereja Katolik percaya bahwa Roh Kudus selalu menuntun Gereja sehingga terlindungi dari adanya kesalahan ajaran. Konsili Ekumenis yang ke-21 adalah Konsili Vatikan II (1962-1965), yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII (11 Oktober 1962) dan ditutup oleh Paus Paulus VI (8 Desember 1965). Konsili Vatikan II menghasilkan 16 Dokumen, terdiri dari 4 Konstitusi, 9 Dekret, dan 3 Pernyataan, yang membahas tentang Gereja dan perannya di tengah-tengah dunia zaman sekarang dalam mewujudkan kesejahteraan umat manusia dan dalam berelasi dengan umat beragama lain.

Gereja Katolik mengemban misi untuk mewartakan Injil Yesus Kristus, memberikan pelayanan sakramen-sakramen dan melakukan karya amal. Ada tujuh sakramen yang dilayani Gereja Katolik, yaitu: Sakramen baptis, Sakramen Penguatan, Sakramen Ekaristi, Sakramen Tobat, Sakramen Imamat, Sakramen Perkawinan, dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Ketujuh sakramen ini merupakan tanda yang menyampaikan

rahmat dan kasih Allah secara nyata sebagai pemenuhan janji Kristus yang akan selalu menyertai para murid-Nya (Yoh 14:18; Mat 28:18-20). Melalui sakramen-sakramen tersebut, Allah mengutus Roh Kudus-Nya untuk melimpahkan berkat dan rahmat-Nya bagi para murid Yesus Kristus. Peribadatan Katolik yang resmi disebut liturgi, diatur oleh otoritas Gereja. Perayaan Ekaristi merupakan bagian penting dari Liturgi Gereja Katolik dan menjadi pusat peribadatan Katolik.

Gereja Katolik menjalankan karya amal melalui program-program dan lembaga-lembaga sosial di seluruh dunia, termasuk sekolah-sekolah, universitas-universitas, rumah-rumah sakit, serta organisasi-organisasi sosial seperti Catholic Relief Services, Caritas International, Jesuit Refugee Service dan Catholic Charities yang membantu orang-orang miskin, keluarga-keluarga, orang-orang jompo, dan orang-orang sakit.

3.2.2 Ortodoks

Pada 1054, terjadi perpecahan di dalam Gereja (disebut Skisma Besar) antara Gereja Timur dan Gereja Barat akibat ketidaksepahaman mengenai primasi kepausan. Gereja-Gereja Timur yang tetap menjalin persekutuan dengan Paus (Uskup Roma), membentuk Gereja-Gereja Katolik Timur, sedangkan Gereja-Gereja Timur yang tetap berada di luar otoritas kepausan disebut Gereja-Gereja Ortodoks Timur.

Gereja Ortodoks Timur mengakui semua keputusan ketujuh Konsili Ekumenis sebelum tahun 1054. Inti iman Gereja Ortodoks Timur adalah Syahadat Nicea-Konstantinopel. Hanya saja ada sedikit perbedaan dengan Gereja Katolik, yaitu tidak ada kata “filioque” (dan Putera) dalam iman akan Roh Kudus. Dinyatakan bahwa Roh Kudus “berasal dari Bapa.” Sedangkan Gereja Barat (Katolik) menyatakan bahwa Roh Kudus “berasal dari Bapa dan Putera.” Penambahan kata Filioque dalam Syahadat Nicea itu terjadi dalam Sinode Toledo III (tahun 589),

yang dilatarbelakangi oleh perkembangan sejarah Gereja di Barat dalam menghadapi sisa-sisa pengikut Arianisme yang menolak keilahian Yesus Kristus. Arianisme mengajarkan bahwa Sang Putera adalah makhluk ciptaan. Penambahan Filioque itu menegaskan keilahian Yesus Kristus. Ajaran bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa "dan dari Putera" berasal dari teologi Kristiani Syria Timur, diperkenalkan dalam Konsili regional di Persia pada tahun 410. Dengan demikian Filioque bukan merupakan inovasi Gereja Barat semata-mata. Dalam Gereja Barat, Agustinus dari Hippo, mengikuti Tertullianus dan Ambrosius, mengajarkan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putera, meskipun tidak lebih rendah dari keduanya. Ajaran yang dikenal akrab di Barat ini tidak dikenal di Wilayah Kekaisaran Romawi Timur yang berbahasa Yunani.

Gereja Ortodoks Timur menjalankan ritus dan doa dalam Bahasa Yunani. Gereja-gereja Ortodoks cenderung menjadi gereja nasional, seperti Gereja Ortodoks Rusia, Gereja Ortodoks Yunani, dan sebagainya.

Bila dibandingkan dengan gereja lainnya dalam metode pengamalan agama, maka gereja Ortodoks Timur ini lebih dekat dengan Gereja Katolik daripada Protestan, baik dalam ritus dan ritualnya (upacara agama) maupun dalam paham-paham/kepercayaan serta ajarannya. (Arifin, 1990: 140-141).

3.2.3 Anglikan

Anglikanisme (bahasa Inggris: *Anglicanism*) merupakan sebuah aliran yang terdapat dalam Kristianitas. Anglikan lebih mengarah pada Gereja Inggris dan gereja-gereja yang secara historis terkait dengannya ataupun memiliki keyakinan, praktik ibadah, dan struktur gereja yang serupa. Kata *Anglikan* berasal dari *ecclesia anglicana*, sebuah frasa Latin Abad Pertengahan yang berasal dari *Magna Carta* (1215).

Para penganut Anglikanisme disebut "umat Anglikan" (*Anglicans*). Sebagian besar umat Anglikan adalah anggota Gereja Anglikan nasional ataupun regional, dikenal sebagai provinsi gerejawi, sebagai bagian dari Persekutuan Anglikan internasional, yang adalah persekutuan Kristen terbesar ketiga di dunia, setelah Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Sebagaimana terlihat dari namanya, gereja-gereja dari Persekutuan Anglikan terhubungkan oleh ikatan tradisi, afeksi, dan loyalitas yang sama. Semuanya berada dalam persekutuan penuh dengan Takhta Canterbury, dan karenanya Uskup Agung Canterbury merupakan pemersatu Gereja Anglikan sebagai *primus inter pares*. Sekali setiap dasawarsa ia menghimpun Konferensi Lambeth, memimpin pertemuan para primat, dan menjadi Presiden Dewan Konsultatif Anglikan.

Para penganut Anglikan mendasarkan iman Kristen mereka pada Alkitab, tradisi-tradisi Gereja apostolik, suksesi apostolik ("episkopat historis"), dan tulisan-tulisan dari para Bapa Gereja. Anglikanisme membentuk salah satu cabang Kristianitas Barat; secara definitif menyatakan keterlepasannya dari Takhta Suci pada saat Parlemen mengesahkan Undang-undang Keunggulan (the Act of Supremacy), yang menyatakan bahwa Raja adalah kepala tertinggi Gereja Inggris pada 1534. Banyak formularium baru Anglikan dari pertengahan abad ke-16 yang berhubungan erat dengan formularium Protestanisme kontemporer. Reformasi dalam Gereja Inggris ini dipahami oleh salah seorang dari mereka yang paling bertanggung jawab atasnya, Thomas Cranmer sebagai Uskup Agung Canterbury pada saat itu, yang mengarahkan suatu jalan tengah antara dua tradisi Protestan yang timbul, yaitu Lutheranisme dan Calvinisme. Pada akhir abad tersebut, ajaran dalam Anglikanisme atas banyak tata liturgis tradisional dan atas episkopatnya tidak dapat diterima oleh mereka yang mempromosikan prinsip-prinsip terbaru Protestan.

Pada paruh pertama abad ke-17, Gereja Inggris dan Gereja Irlandia yang terkait dengannya disajikan oleh beberapa rohaniwan Anglikan sebagai cakupan suatu tradisi Kristen yang berbeda, dengan berbagai teologi, struktur, dan tata ibadah yang merepresentasikan satu jenis jalan tengah atau *via media* yang berbeda antara Protestanisme dan Katolisisme Roma. Perspektif ini menjadi sangat berpengaruh dalam teori-teori identitas Anglikan selanjutnya dan diungkapkan dalam deskripsi Anglikanisme sebagai "Katolik dan Yang Direformasi" (*Catholic and Reformed*). Tingkat perbedaan antara kecenderungan Protestan dan Katolik di dalam tradisi Anglikan merupakan bahan perdebatan rutin baik di dalam gereja-gereja Anglikan tertentu maupun di seluruh Persekutuan Anglikan. Kekhasan Anglikanisme adalah Buku Doa Umum, kumpulan tata ibadah yang digunakan dalam sebagian besar gereja Anglikan selama berabad-abad, dan dengan demikian diakui sebagai salah satu pertalian yang mengikat Persekutuan Anglikan bersama-sama.

Setelah Revolusi Amerika, jemaat Anglikan di Amerika Serikat dan Amerika Utara Britania (yang kelak membentuk dasar bagi negara modern Kanada) masing-masing dibentuk kembali menjadi gereja-gereja otonom dengan struktur-struktur swakelola dan uskup-uskup tersendiri, yaitu Gereja Episkopal Amerika Serikat dan Gereja Anglikan Kanada. Dengan perluasan Imperium Britania dan aktivitas misi Kristen, model ini diadopsi sebagai model bagi banyak gereja yang baru terbentuk pada saat itu, khususnya di Afrika, Australia-Oseania, dan Asia-Pasifik. Pada abad ke-19, istilah *Anglikanisme* diciptakan untuk mendeskripsikan tradisi religius bersama dari gereja-gereja tersebut; termasuk juga dari Gereja Episkopal Skotlandia, yang—meski bemula lebih awal di dalam Gereja Skotlandia—telah diakui sebagai berbagi identitas bersama ini.

Meskipun istilah "Anglikan" didapati mengacu pada Gereja Inggris sejak abad ke-16, penggunaannya baru menjadi

umum pada paruh akhir abad ke-19. Dalam undang-undang parlementer Britania yang mengacu pada Gereja Negara Inggris, tidak diperlukan suatu deskripsi; Anglikan adalah Gereja Inggris, kendati kata "Protestan" digunakan dalam banyak akta yang menetapkan suksesi monarki dan kualifikasi untuk jabatan. Ketika Akta Persatuan dengan Irlandia menciptakan Gereja Bersatu Inggris dan Irlandia, ditetapkan bahwasanya akan menjadi satu "Gereja Episkopal Protestan", sehingga membedakan tata kelola gerejanya dari sistem Presbiterian yang berlaku di Gereja Skotlandia.

Kata Episkopal lebih disukai dalam penamaan Gereja Episkopal (provinsi dari Persekutuan Anglikan yang mencakup Amerika Serikat) dan Gereja Episkopal Skotlandia, kendati nama lengkap dari yang pertama disebut adalah Gereja Episkopal Protestan dari Amerika Serikat. Namun, di tempat lain, istilah "Gereja Anglikan" lebih disukai karena membedakan gereja-gereja tersebut dari yang lainnya yang mempertahankan sistem episkopal.

Ordinariat di dalam Gereja Katolik Roma. Pada tanggal 4 November 2009, Paus Benediktus XVI mengeluarkan suatu konstitusi apostolik, Anglicanorum Coetibus, yang memungkinkan kelompok-kelompok mantan penganut Anglikan untuk masuk ke dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik sebagai anggota dari ordinariat personal. Pernyataan bersama yang dibuat oleh Uskup Agung Canterbury dan Uskup Agung Westminster pada tanggal 20 Oktober 2009 mengenai konstitusi yang akan dikeluarkan itu menyebutkan:

Pengumuman Konstitusi Apostolik hari ini merupakan tanggapan dari Paus Benediktus XVI atas sejumlah permintaan selama beberapa tahun terakhir kepada Takhta Suci dari kelompok-kelompok Anglikan yang ingin masuk ke dalam persekutuan penuh yang terlihat dengan Gereja Katolik Roma, dan bersedia untuk menyatakan bahwa mereka memiliki

iman Katolik yang sama dan menerima pelayanan Petrus sebagaimana dikehendaki oleh Kristus bagi Gereja-Nya.

Paus Benediktus XVI telah menyetujui, di dalam Konstitusi Apostolik ini, suatu struktur kanonik sebagai persiapan untuk Ordinariat-Ordinariat Personal, yang akan memungkinan para mantan umat Anglikan untuk memasuki persekutuan penuh dengan Gereja Katolik sembari tetap melestarikan unsur-unsur warisan rohani Anglikan yang khas. Pengumuman Konstitusi Apostolik ini mengakhiri masa ketidakpastian bagi kelompok-kelompok tersebut, yang telah memupuk harapan akan cara baru untuk merangkul persatuan dengan Gereja Katolik. Sekarang akan diserahkan kepada mereka yang telah mengajukan permohonan kepada Takhta Suci untuk menanggapi Konstitusi Apostolik ini (Wikipedia.org, 2020).

3.2.4 Protestan

Reformasi Protestan adalah suatu skisma (perpecahan) dalam Gereja Katolik yang diprakarsai oleh Martin Luther dan dilanjutkan oleh Yohanes Calvin, Ulrich Zwingli, serta para Reformis Protestan lainnya di Eropa pada abad ke-16. Gerakan ini dimulai dengan publikasi 95 Tesis oleh Martin Luther pada 1517. Sebagai suatu aliran yang lebih bersikap rasional dalam penghayatan dan pengamalan agama, Protestan mempunyai metode-metode sendiri dalam mendekati sumber asli ajaran Yesus Kristus. Segala putusan Gereja seperti yang berlaku dalam Gereja Katolik dianggap tidak sah karena tidak ada di dalam Kitab Suci. Dalam Gereja Protestan, upacara-upacara agama atau sakramen-sakramen disederhanakan.

3.2.4.1 Lutheran

Sumber gambar: *https://en.wikipedia.org/wiki/Martin_Luther*

Agama Kristen aliran Lutheran adalah agama yang berasaskan ajaran Martin Luther, tokoh Reformasi Gereja pada abad ke-16 yang mengritik ajaran dan praktik Gereja pada waktu itu. Ajaran khas Martin Luther yang seringkali juga diakui sebagai ciri khas ajaran Reformasi disimpulkan dalam tiga *sola*, yaitu *sola fide*, *sola gratia*, dan *sola scriptura*, yang berarti "hanya iman", "hanya anugerah", dan "hanya Kitab Suci". Maksudnya, Luther menyatakan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh karena iman akan karya anugerah Allah yang dikerjakan-Nya melalui Yesus Kristus, sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci. (*Efesus 2: 8-9* Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri)

Luther menentang praktik penyalahgunaan indulgensia (penghapusan hukuman sementara akibat dosa) pada saat itu. Luther menyatakan bahwa manusia diselamatkan bukan karena amal atau perbuatannya yang baik, melainkan semata-mata oleh karena anugerah Allah. Hal ini didasarkan pada perkataan Paulus dalam Surat kepada Jemaat di Roma: "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." (Roma 5: 8).

Ajaran Tentang Sakramen

Gereja Lutheran mengakui dua sakramen: Pembaptisan dan Perjamuan Kudus. Katekismus Lutheran mengajarkan bahwa pembaptisan adalah karya Allah, berlandaskan perkataan dan janji Kristus; sehingga dilayankan baik bagi bayi maupun orang dewasa. Gereja Lutheran percaya bahwa roti dan anggur dalam perjamuan kudus hadir bersama tubuh dan darah Kristus yang dianugerahkan kepada umat Kristiani untuk dimakan dan diminum, sebagaimana diperintahkan oleh Kristus sendiri. Paham ini disebut konsubstansiasi.

Banyak Kaum Lutheran yang melestarikan pendekatan liturgis terhadap Ekaristi. Komuni Kudus (atau Perjamuan Tuhan) dipandang sebagai tindakan sentral dari ibadat Kristiani. Gereja Lutheran percaya bahwa roti dan anggur dalam perjamuan kudus hadir bersama dengan tubuh dan darah Yesus, bukannya menggantikan atau melambangkan tubuh dan darah-Nya belaka. Mereka mengaku dalam Apologi dari Pengakuan Augsburg:

> "... kami tidak menghapuskan Misa namun secara rohaniah mempertahankan dan membelanya. Di kalangan kami Misa dirayakan setiap Hari Tuhan dan pada hari-hari raya lainnya, bilamana Sakramen itu disediakan bagi orang-orang yang hendak mengambil bagian darinya, setelah mereka diperiksa dan diampuni. Kami juga mempertahankan bentuk-bentuk liturgis tradisional, seperti urut-urutan dalam pembacaan Alkitab, doa-doa, busana liturgi, dan hal-hal serupa lainnya." (Apologi dari Pengakuan Augsburg, Artikel XXIV.1) (Wikipedia.org,2017).

Ajaran Luther ini, kemudian dikembangkan oleh pengikutnya Yohanes Calvin, yang alirannya lebih dikenal dengan nama Calvinisme.

3.2.4.2 Calvinis

Sumber gambar: *https://an.wikipedia.org/wiki/Calvinismo*

Pengaruh internasional Yohanes Calvin dalam perkembangan doktrin-doktrin Reformasi Protestan dimulai ketika ia berusia 25 tahun, ketika ia mulai menulis edisi pertamanya dari *Institusi Agama Kristen* pada 1534 (diterbitkan pada 1536). Karya ini mengalami sejumlah revisi pada masa hidupnya, termasuk terjemahan yang mengesankan ke dalam bahasa Perancis sehari-hari. Lewat *Institusi* bersama dengan karya-karya polemik dan penggembalaan Calvin, sumbangan-sumbangannya terhadap dokumen-dokumen konfesional untuk digunakan di gereja-gereja, dan sumbangannya yang besar dalam bentuk tafsir Alkitab, Calvin memberikan pengaruh secara pribadi yang besar terhadap Protestanisme. Ia hanyalah salah satu di antara banyak tokoh lainnya yang memengaruhi doktrin-doktrin gereja-gereja Hervormd, meskipun akhirnya ia menjadi yang paling terkemuka.

Gereja-gereja Hervormd, dan juga Calvin, tergolong pada tahap kedua dari Reformasi Protestan, ketika gereja-gereja Injili mulai tebentuk setelah Martin Luther dikucilkan dari Gereja Katolik. Calvin adalah seorang pengungsi Perancis di Jenewa. Ia telah menandatangani Pengakuan Iman Augsburg Lutheran setelah direvisi oleh Melanchton pada 1540, tetapi pengaruhnya pertama-tama dirasakan dalam Reformasi Swiss, yang tidak

bersifat Lutheran, melainkan lebih mengikuti Ulrich Zwingli. Sejak awal telah jelas bahwa doktrin gereja-gereja Hervormd berkembang dalam arah yang bebas dari Luther, di bawah sejumlah penulis dan pembaharu, termasuk Calvin yang kelak menjadi sangat menonjol. Jauh di kemudian hari, ketika kemashyurannya dihubungkan dengan gereja-gereja Hervormd, seluruh kumpulan ajarannya kemudian disebut sebagai "Calvinisme".

3.2.4.2.1 Penyebaran

Meskipun banyak dari praktik Calvin dilakukan di Jenewa, penerbitannya menyebarkan gagasan-gagasannya tentang gereja reformasi yang benar ke banyak bagian Eropa. Calvinisme menjadi sistem teologis dari gereja mayoritas di Skotlandia, Belanda, dan bagian-bagian dari Jerman (khususnya daerah-daerah tetangga Belanda) dan berpengaruh pula di Perancis, Hongaria, Transilvania yang saat itu independen, dan Polandia. Calvinisme sempat populer di Skandinavia, khususnya Swedia, namun kemudian ditolak setelah sinode Uppsala pada 1593 lebih memilih Lutheranisme.

Kebanyakan pemukim di Atlantik Tengah dan New England, AS, adalah Kaum Calvinis, termasuk orang-orang Puritan dan Huguenot Perancis dan para pemukim Belanda dii New Amsterdam (New York). Para pemukim Calvinis Belanda juga merupakan kolonis-kolonis Eropa pertama yang sukses di Afrika Selatan, mulai dari abad ke-17. Mereka kemudian dikenal sebagai orang-orang Boer atau Afrikaner.

Sebagian besar wilayah Sierra Leone dihuni oleh para pemukim Calvinis dari Nova Scotia, yang umumnya adalah loyalis kulit hitam, yakni orang-orang kulit hitam yang berjuang untuk Britania pada masa Perang Kemerdekaan Amerika. John Marrant mendirikan sebuah jemaat di sana di bawah asuhan Koneksi Huntingdon.

Sebagian dari gereja-gereja Calvinis terbesar dimulai oleh tenaga-tenaga misi abad ke-19 dan 20; yang besar khususnya adalah gereja-gereja di Indonesia, Korea dan Nigeria.

3.2.4.2.2 Doktrin

Teologi Calvinis kadang-kadang diidentifikasi dengan lima ajaran Calvinisme, atau disebut juga doktrin rahmat yang berfungsi sebagai sebuah ringkasan dari keputusan yang dihasilkan oleh Sinode Dort tahun 1619.

Kelima pokok itu berfungsi sebagai ringkasan ajaran Calvinisme, tetapi bukan sebagai ringkasan lengkap dari tulisan Calvin atau teologi gereja-gereja Reformasi pada umumnya. Dalam bahasa Inggris, kadang-kadang dikenal dengan singkatan TULIP:

- *Total depravity* (Kerusakan total)
- *Unconditional election* (Pemilihan tanpa syarat)
- *Limited atonement* (Penebusan terbatas)
- *Irresistible grace* (Anugerah yang tidak dapat ditolak)
- *Perseverance of the saints* (Ketekunan orang-orang kudus)

Kelima pokok ini urutannya berbeda dari Kanon dari Dort. Inti dari penegasan kanon ini adalah bahwa Allah mampu menyelamatkan setiap orang yang kepadanya telah diberikan rahmat dan bahwa apa yang dilakukan-Nya tidak dapat digagalkan oleh kefasikan atau ketidakmampuan manusia.

3.2.4.3 Zwinglian

Sumber gambar: *https://commons.wikimedia.org/wiki/Ulrich_Zwingli*

Huldrych Zwingli atau Ulrich Zwingli (lahir 1 Januari 1484 – meninggal 11 Oktober 1531 pada umur 47 tahun) adalah salah seorang pemimpin Reformasi di Swiss. Zwingli lahir pada saat timbulnya patriotisme Swiss dan meningkatnya kritik terhadap sistem tentara bayaran Swiss. Ia menempuh pendidikannya di Universitas Wina dan Universitas Basel, salah satu pusat keilmuan humanisme Renaisans. Ia melanjutkan studinya sembari melayani sebagai seorang pendeta di Glarus dan kemudian di Einsiedeln, tempat ia terpengaruh oleh tulisan-tulisan Erasmus.

Pada tahun 1519, Zwingli menjadi pendeta Grossmünster di Zürich, tempat ia mulai mengkhotbahkan gagasan-gagasan tentang reformasi Gereja Katolik. Dalam kontroversi publiknya yang pertama pada tahun 1522, ia menyerang tradisi berpuasa selama Prapaskah. Dalam publikasinya, ia mencatat adanya korupsi dalam hierarki gerejawi, mempromosikan pernikahan klerikal, serta menyerang penggunaan gambar dan rupa di tempat-tempat ibadah. Pada tahun 1525, Zwingli memperkenalkan suatu liturgi Perjamuan Kudus yang baru untuk menggantikan Misa. Zwingli juga terlibat dalam percekcokan dengan kaum Anabaptis, yang mengakibatkan terjadinya penganiayaan

terhadap mereka. Terdapat perdebatan di kalangan sejarawan dalam hal apakah Zwingli mengubah Zürich ke dalam sistem pemerintahan teokrasi.

Reformasi Protestan menyebar ke bagian lain dalam Konfederasi Swiss, tetapi sejumlah kanton menentangnya dan tetap berpegang pada iman Katolik. Zwingli membentuk suatu aliansi yang terdiri dari kanton-kanton Reformed, sehingga Konfederasi Swiss terpecah-belah menjadi berbagai aliran keagamaan. Pada tahun 1529, perang antara kedua belah pihak berhasil terhindarkan pada momen terakhir. Sementara itu, gagasan-gagasan Zwingli menjadi perhatian Martin Luther dan para reformis lainnya. Mereka bertemu di Musyawarah Marburg dan, kendati bersepakat dalam banyak pokok doktrinal, mereka tidak berhasil mencapai kesepakatan dalam ajaran mengenai Kehadiran Nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus.

Pada tahun 1531, aliansi Zwingli gagal melangsungkan blokade suplai makanan terhadap kanton-kanton (distrik) Katolik. Semua kanton tersebut menanggapi dengan suatu serangan pada saat Zürich tidak siap menghadapi mereka. Zwingli terbunuh dalam pertempuran itu, saat usianya 47 tahun. Pandangan-pandangannya terlestarikan dalam pengakuan iman, liturgi, dan tata jemaat Reformasi masa kini (Wikpedia.org., 2017).

3.3 Religiusitas dalam Kristianitas

Inti ajaran Kristiani adalah Hukum Kasih, yaitu mengasihi Allah dan sesama. Umat Kristiani selalu diundang untuk menjalin relasi dengan Allah melalui doa dan Ekaristi (Perjamuan Kudus), sekaligus mewujudkan relasi dengan Allah itu di dalam menjalin relasi dengan sesama. Relasi dengan sesama ini dalam konteks situasi di Indonesia perlu diwujudkan dengan bersama-sama umat beragama lain melawan ketidakadilan, memerangi kemiskinan, dan menghargai budaya-budaya daerah. Dialog dengan umat beragama lain, dialog dengan kebudayaan dan

dialog dengan kaum miskin merupakan bentuk nyata umat Kristiani dalam mewartakan Injil. Para Uskup Asia yang tergabung dalam Federation of Asian Bishops Conferences (FABC) dan para teolog Asia sepakat untuk mewujudkan pewartaan melalui ketiga dialog ini.

Yesus Kristus di dalam wajah Asia hadir di dalam kenyataan konkret Asia yang diwarnai dengan budaya-budaya lokal, beragam agama dan kepercayaan, serta situasi kemiskinan yang masif (Sugirtharajah, 1993). Dengan demikian, Gereja selalu dituntut untuk melakukan tindakan konkret untuk menjawab persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Tindakan konkret itu bisa berupa penghargaan terhadap budaya setempat, pemanfaatan budaya setempat untuk mengungkapkan iman Kristiani, yang dikenal dengan istilah inkulturasi; dan dialog dengan umat beragama lain dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kerja sama untuk memerangi kemiskinan dan ketidakadilan di dalam masyarakat. Melalui ketiga bentuk dialog ini, Gereja akan semakin dihargai dan semakin mengakar di dalam masyarakat Indonesia. Melalui dialog dengan umat beragama lain, umat Kristiani akan semakin diterima dan dapat bekerja sama dengan setiap orang untuk membangun bangsa Indonesia menuju masyarakat yang adil dan sejahtera.

4. ISLAM

4.1 Asal-Usul

Pada tahun 610, malam ketujuh belas bulan Ramadhan, Nabi Muhammad (570-632) mendengar kata-kata ini: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Nabi Muhammad terkejut dan bingung. Ia melarikan diri dari gua tempat ia berdoa. Lalu

berjumpa dengan Malaikat Jibrail yang mengutus dia menjadi Rasul Allah.

Sumber informasi utama untuk riwayat hidup Nabi Muhammad adalah Al Qur'an dan Hadith. Biografi paling tua, yang tidak membedakan antara *legenda* dan informasi historis, berasal dari *Ibn Hisham* (834). Teks asli sudah tidak ada, yang disimpan adalah pengolahan oleh *Ibn Ishaq* (767). Amat berpengaruh adalah biografi dari *Qadi 'Iyad ibn Musa* (1149). Sumber-sumber itu sudah lama dipelajari secara kritis, sehingga mungkin menggambarkan riwayat hidup Nabi Muhammad dengan cukup tepat. Sesudah penerimaan wahyu Nabi Muhammad membentuk kelompok orang beriman di Mekah. Mereka berasal terutama dari kalangan orang miskin dan budak, dan mengalami banyak tekanan dari golongan orang kaya, sampai mereka praktis dikucilkan. Mungkin para lawan mereka khawatir bahwa penolakan Nabi Muhammad terhadap agama asli akan merugikan dagang mereka di antara kaum peziarah ke Mekah (*Ka'bah*). Maka Nabi Muhammad dan para pengikutnya ber-*hijra* ke Madinah (622), di mana Sang Nabi dapat mendamaikan kelompok-kelompok yang sedang bertikai. Di situ terbentuklah suatu masyarakat baru, yang sifatnya *teokratis* (serupa dengan bangsa Israel, di bawah pimpinan Musa) dan Muhammad diakui sebagai nabi. Ketegangan antara Mekah dan Madinah makin besar. Dan pada tahun 627 orang Mekah mencoba menghancurkan Madinah, tetapi Muhammad mengalahkan mereka. Bahkan pada tahun 630 Nabi Muhammad berhasil menguasai kota Mekah dan mengubah situasi keagamaan di sana menjadi Islam. Ternyata Nabi Muhammad bukan hanya pemimpin religius, tetapi juga politik. Tidak lama kemudian suku-suku Arab yang lain menggabungkan diri dengan umat Islam di Mekah itu, atau dikalahkan dalam perang.

Wahyu yang diterima Nabi Muhammad berbicara mengenai kuasa dan kebaikan Tuhan. Manusia dipanggil untuk taat kepada-Nya dan memperhatikan kebutuhan sesama manusia. Pada hari terakhir mereka akan diadili menurut perbuatan mereka, dan memperoleh tempat entah di dalam kebahagiaan surga entah dalam siksaan neraka. Rupa-rupanya wahyu pertama ini amat penting untuk situasi di Mekah pada zaman itu. Semula Nabi Muhammad mengomunikasikan wahyu itu kepada lingkungan kecil di sekitarnya. Baru sesudah tiga tahun ia tampil ke depan sebagai Rasul Allah. Pengikutnya yang pertama adalah orang muda, termasuk anak dari pada pedagang kaya yang dengan sengit melawan Nabi Muhammad. Juga orang kaya dari luar Mekah menggabungkan diri. Mereka semua percaya, bahwa "tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki" (*Asy Syuura,* 42-51). Nabi Muhammad adalah "Rasulullah dan penutup nabi-nabi" (*Al Ahzab,* 33: 40). Mulai dengan tahun 610 dan sampai akhir hidupnya pada tahun 632 Nabi Muhammad menerima banyak wahyu atau pernyataan dari Allah. Semua pernyataan wahyu itu dikumpulkan dalam Al Qur'an, yang baru dua puluh tahun sesudah wafatnya diresmikan. Maka dikatakan bahwa Nabi Muhammad "mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan hikmah". Sebab ia menerima wahyu bukan sebagai pengetahuan, tetapi dalam bentuk rumusan sebagaimana sekarang terdapat dalam Al Qur'an. (Jacobs, 2002: 168-170).

4.2 Al Qur'an

Karena Al Qur'an merupakan kumpulan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad, pada waktu dan kesempatan yang berbeda-beda, maka tidak mudah menemukan suatu struktur atau sistem dalam kumpulan ayat itu. Mulai dengan

yang lebih panjang, kemudian yang lebih pendek (tetapi ada pengecualian). Menurut keyakinan umat Islam Al Qur'an merupakan "salinan" dari *umm al-kitab* yang tersimpan di surga, dan karena itu Al Qur'an dalam arti harafiah adalah Firman Allah. Dan ditekankan bahwa dalam proses pewahyuan itu Sang Nabi berperan pasif melulu, ia hanya meneruskan apa yang diterima. Kata Qur'an, yang sebetulnya sama dengan *sura*, berarti: "yang diucapkan" atau "dibacakan". Kemudian kata *sura* dipakai untuk "bab" dalam Qur'an, yang terdiri dari 114 *sura* dengan jumlah ayat yang berbeda-beda (ada yang 3 ayat, ada yang 286 ayat). Dari nama sura-sura (*suwar*) tidak dapat diketahui isinya. Dan Al Qur'an sama dengan *Al Kitab*. Semula ayat Al Qur'an dicatat oleh juru tulis atau juga dihafalkan; di bawah Kalif Uthman (644-656) dibuat teks yang definitif. Daripadanya dibuat salinan-salinan.

Mengenai kronologi asli ayat-ayat para ahli tetap berbeda pendapat. Ternyata tidak ada banyak perbedaan yang penting dalam teks Al Qur'an yang diteruskan lewat salinan. Yang sekarang paling umum dipakai adalah teks *Hafs an Asim*, yang pada tahun 1924 dicetak di Kairo. (Jacobs, 2002: 171)

4.3 Hadith

Dari semula disadari bahwa Al Qur'an tidak bisa dimengerti lepas dari Nabi Muhammad. Maka sesudah wafatnya orang mencari dan mengumpulkan segala informasi yang ada mengenai hidupnya, mengenai ajaran dan perilakunya, mengenai kegiatan dan nasihatnya, dan seterusnya, sebagai sarana untuk memahami Al Qur'an dengan tepat. Sebab sebagai pedoman untuk praktek kehidupan yang konkrit ajaran Al Qur'an kurang mendetail dan karena itu tidak mencukupi. Maka terkumpullah *sunna*, kebiasaan Sang Nabi. Di dalamnya yang paling penting adalah kumpulan sabdanya, yang disebut *hadith*. Ini adalah ajaran tradisi mengenai, dan dari, diri Nabi

Muhammad. Karena itu, sebetulnya juga masih harus diperhatikan *sira*, riwayat hidup Nabi Muhammad yang tertua (oleh Ibn Ishaq). Di dalamnya tidak hanya diberikan informasi, tetapi sering juga keterangan dan interpretasi. Yang penting sumbernya, *isnad*, dan ada banyak diskusi mengenai hal itu. Ternyata kedudukan hadith, terutama sebagai sumber hukum Islam, sejak zaman yang masih dini sudah dipersoalkan. Tetapi dalam Al Qur'an dikatakan: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (*Al Hasyr*, 59: 7). Ayat ini dan yang serupa, diterima sebagai landasan yuridis bagi hadith. Dengan demikian hadith tidak ditempatkan di samping Al Qur'an, jangan lagi di atasnya, tetapi sebagai keterangannya. Hadith *mutawatir*, yakni hadith yang sungguh terjamin keasliannya, adalah sumber hukum kedua sesudah Al Qur'an. Sebab "telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (*Al Ahzab*, 33: 21).

Ada kurang lebih 3000 hadith, yang untuk pertama kalinya dikumpulkan oleh Bukhari (870) dan kemudian oleh Muslim (875). Kedua koleksi itu punya wibawa yang paling besar. Kumpulan yang dibuat kemudian, kurang dihargai. Suatu "kanon" yang mengaku kumpulan hadith tertentu sebagai otentik, tidak ada. Juga tidak ada, dan memang tidak dicari, suatu penelitian teknis-historis. Pada dasarnya, hadith masih tetap merupakan bagian dari tradisi lisan. Dan pegangan utama adalah *consensus* para ulama, yang dipelajari dalam ilmu hadith. (Jacobs, 2002: 173-174)

4.4 Syariah

Kata *syariah* sebetulnya berarti "jalan", jalan setapak, khususnya menuju tempat air. Dalam perkembangan selanjutnya digunakan untuk jalan agama yang lurus, bahkan untuk agama sendiri, dalam aspek ritual, hukum dan relasi sosialnya. Syariah adalah ketentuan Allah, bahkan pengejawantahan

konkret kehendak Allah bagi hamba-hamba-Nya yang meliputi kepercayaan, ibadah, akhlak, dan tata kehidupan. Maka syariah tidak bersifat religius karena apa yang diperintahkan olehnya, tetapi karena ia berasal dari Allah, yang memberikan semua peraturan itu kepada manusia. Oleh karena itu, orang dapat berbeda pendapat mengenai tafsiran akan kewajiban syariah. Kumpulan interpretasi ini adalah *fiqh* atau hukum Islam.

Dalam syariah selanjutnya dibedakan antara kewajiban terhadap Allah, hukum ibadah, dan kewajiban terhadap sesama manusia, hukum *mu'amalat*. Mengenai yang pertama para ulama atas dasar hadith menetapkan lima pokok, yang biasanya disebut ***Rukum Islam,*** yakni:

a) Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya, *syahadat* (pengakuan).
b) Mendirikan *salat* lima kali sehari (yaitu *zuhur, asar, magrib, isya,* dan *subuh*).
c) Menunaikan *zakat*.
d) Ber-*puasa* dalam bulan Ramadhan; dan
e) *Naik haji* ke Mekah, kalau mampu.

4.5 Rukun Iman

Rukun iman berdasarkan Al Qur'an (khususnya 2: 177.285) serta hadith dan meliputi kepercayaan akan:

a) Allah
b) Malaikat-malaikat
c) Kitab-kitab suci
d) Para rasul Allah
e) Hari Kiamat dan
f) *Qodar* atau ketetapan Allah mengenai baik dan buruk dalam hidup.

4.6 Aliran

4.6.1 Sunni

Islam Sunni adalah persentase terbesar dari masyarakat Muslim. Yang disebut *Ummah*. Nama Sunni diambil dari kata *sunnah*, yang artinya "jalan", yang mengacu pada jalan yang selalu diserukan oleh Muhammad yang secara jelas kelihatan pada kata-kata dan perbuatannya. Bagi Islam Sunni Al Qur'an adalah fundamental dan *sunnah* adalah penjelasan pertama yang terpercaya mengenai Kitab Suci. Islam Sunni menolak pandangan dan kebiasaan dari bermacam-macam kelompok minoritas, dengan mewakili, sebagaimana mereka lakukan, mayoritas dari *Ummah.*

4.6.2 Shi'it (Syiah)

Islam Shi'it adalah para pengikut sejati Shi'at Ali, saudara sepupu Muhammad yang kemudian hari menjadi khalifah keempat. Mereka percaya bahwa tanggung jawab yang diwariskan secara sah oleh Muhammad dipegang oleh anggota-anggota keluarganya sendiri yang memiliki kedudukan khusus, yang ditunjuk oleh Allah untuk memberikan bimbingan yang tidak mungkin salah kepada umat Islam. Pemimpin-pemimpin spiritual ini menjadi terkenal dengan sebutan imam dan dianggap sempurna sehingga mereka tidak mungkin melakukan kesalahan. Islam Shi'it menolak pernyataan-pernyataan khalifah pertama.

Pada abad ke sembilan suatu sub-sekte dari Islam Shi'it yaitu Sekte Isma'il, muncul di India. Kelompok ini, yang dipimpin oleh Aga Khan, mempertahankan bahwa selalu ada seorang imam yang langsung mewakili Allah di dunia. (Keene, 2002: 126-127)

4.6.3 Kepercayaan Baha'i

Kepercayaan Baha'i muncul dari agama Islam dan termasuk salah satu dari agama paling baru di dunia. Kepercayaan ini memberikan suatu pandangan dunia mengenai perdamaian dan cinta kasih di masyarakat yang diperintahkan oleh dasar-dasar agama di seluruh dunia.

Dari beberapa sumber yang berhasil dirangkum, ditemukan bahwa Sayyid Ali Muhammad (1819-1850), penganut Islam Shi'it, memaklumkan dirinya sebagai orang pertama dari jajaran para nabi baru setelah Muhammad. Ia menyebut dirinya Bab, "pintu gerbang menuju Allah". Pada tahun 1848, para pengikut Bab mulai dikenal, dan memaklumkan kebebasan dari agama Islam serta mulai berjuang melawan pemerintah Persia. Bab dituduh membuat rencana rahasia untuk melawan Shah Persia dan dihukum mati pada tahun 1850.

4.6.3.1 Baha'ullah

Mirza Husayn Ali lahir di persia tahun 1817 dan menjadi pendukung terkemuka atas Bab. Setelah Bab meninggal, Husayn Ali dipenjara, di mana ia mendapatkan pengalaman gaib dan mewahyukan dirinya menjadi "dia yang kepadanya Allah menyatakan diri". Ketika pada tahun 1863 ia mengatakan kepada sahabat karibnya bahwa ia adalah nabi Allah yang baru, dan kemudian menjadi terkenal dengan sebutan Baha'ullah, "kemuliaan Allah". Kemudian ia dibuang penguasa Persia yang merasa bahwa ia menjadi ancaman. Dalam pembuangan, Baha'ullah menulis banyak teks Baha'i.

4.6.3.2 Ajaran Baha'i

Aliran ini percaya bahwa Allah yang transenden yang melampaui pikiran manusia mengutus banyak nabi untuk memberikan penerangan kepada manusia. Masing-masing nabi diberikan Allah kepada manusia untuk menderikan satu

agama di dunia. Inti ajaran Baha'i adalah kepercayaan bahwa manusia harus mencapai kematangan dengan cara menolak bentuk tatanan dunia apa pun yang bergantung pada sejumlah bangsa dan agama. Dunia dapat, dan harus, menjadi benar jika dipersatukan oleh wawasan spiritual Baha'ullah.

4.7 Religiusitas dalam Islam

Islam (bahasa Arab) berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, masuk ke dalam suasana damai, sejahtera, dan hubungan serasi, baik antar sesama manusia maupun antara manusia dan Allah. Dari arti katanya sendiri, sudah jelas bahwa religiusitas dalam Islam terletak pada relasi yang harmonis dengan Allah dan sesama. Umat Islam berserah diri sepenuhnya kepada Allah, bertakwa dan takut kepada Allah, serta taat pada segala perintah-Nya (KWI, 1996, 180-181, 184-185).

Inti ajaran Islam bersumber dari Al Qur'an yang diyakini sebagai wahyu Allah yang diturunkan langsung kepada nabi Muhammad. Umat Islam diajarkan untuk menaati hukum Islam yang tertuang di dalam Al Qur'an dan Hadith Nabi. Kewajiban pokok umat Islam terangkum dalam lima rukun Islam, yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan sholat lima waktu, berpuasa dalam bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan naik haji ke Mekah (bagi yang mampu).

Dengan demikian setiap umat Islam akan bertakwa kepada Allah dan juga peduli kepada sesama yang membutuhkan. Bersama umat beragama lain, umat Islam memperjuangkan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan kebebasan.

5. BUDDHISME

5.1 Asal-Usul

Kehidupan istana yang memberikan hak-hak istimewa kepada Pangeran Siddharta Gautama diubahnya untuk selama-

lamanya ketika ia pertama kalinya melihat orang yang sudah tua, orang sakit, sekelompok orang yang sedang berduka, dan orang suci. Setelah bertahun-tahun dalam pencariannya, akhirnya ia menemukan jawaban atas masalah penderitaan.

Siddharta Gautama lahir sekitar tahun 560 Masehi di India bagian timur laut, dan menjadi salah seorang intelektual terbesar dan pusat spiritual dunia. Sebuah legenda menceritakan kelahirannya yang menyatakan bahwa Maya, ibunya, memimpikan seekor gajah putih masuk dalam rahimnya. Sepuluh bulan kemudian ia melahirkan dan seketika itu bumi bergetar selama bulan purnama pada bulan Mei. Maya meningggal tujuh hari kemudian karena, sebagaimana dikisahkan oleh legenda itu, ia yang telah melahirkan seorang Buddha sudah tidak dapat lagi memenuhi keinginan-keinginan lain. Anak itu dibesarkan dalam kehidupan yang serba mewah oleh bibinya.

Pangeran muda ini kawin dengan Gopa atau Yashodara, dan menamakan anak pertamanya Rahula, yang berarti "belenggu" karena ia merasa terpenjara dengan gaya hidup yang dialaminya. Ketika perlahan-lahan berhasil keluar istana, ia mendapatkan empat pengalaman. ***Pertama,*** Ia melihat seorang laki-laki tua yang lemah dan menyaksikan betapa usia tua itu menghancurkan ingatan, keindahan, dan keperkasaan. Ia tidak pernah bertemu dengan orang sebelumnya. ***Kedua,*** Ia melihat orang cacat yang tersiksa kesakitan; ia merasa terkejut dan *shock* melihat penderitaan demikian dan "bergetar seperti pantulan cahaya bulan dalam riak air". Ia tidak mengalami penderitaan seperti ini. ***Ketiga***, ia melihat orang sedang menangis dalam duka dan prosesi pemakaman dan perasaannya terganggu oleh suasana penderitaan karena kematian. Ia tidak pernah melihat peristiwa kematian sebelumnya. ***Keempat***, Ia melihat seorang suci sedang mengembara, dengan rasa puas dan gembira, berjalan berkeliling dengan mangkok derma di tangannya. Ia tiba-tiba mengerti bahwa semua kesenangan

hidup tak berarti. Yang ia rindukan adalah pengetahuan akan kebenaran maka pada tengah malam ia meninggalkan istananya untuk menemukannya.

Siddharta bergabung dengan banyak orang suci dalam mencari pengetahuan akan kebenaran. Pertama-tama, ia berlatih yoga. Lalu ia hidup sangat miskin selama lima tahun bersama lima temannya. Namun, ia belum mendapatkan jawaban. Ia duduk menyendiri di bawah sebuah pohon *bodhi* untuk bermeditasi. Ketika itulah hal yang ia harapkan terjadi. Tiga malam berikutnya ia pergi melalui tiga tahap pencerahan, melawan godaan *Mara*, roh jahat. Pada malam pertama, seluruh kehidupan pertamanya lewat di depan matanya. Pada malam kedua, ia melihat lingkaran kelahiran, kehidupan, dan kematian – dan hukum yang menguasainya. Pada malam ketiga, ia mengerti tentang Empat Kebenaran Mulia: keseluruhan penderitaan, asal-usul penderitaan, dan jalan menemukan penyembuhan itu. Ia sadar bahwa semua manusia menderita; akar penderitaan bersalah dari keinginan kuat dan jika keinginan kuat itu berhenti, penderitaan pun berhenti. Dengan demikian, ia menjadi Buddha – "orang yang menerima pencerahan". (Keene, 2006: hlm. 68-69).

5.2 Beberapa Jenis Buddhisme

5.2.1 Buddhisme Theravada

Buddhisme Theravada dipraktekkan di Sri Langka, Myanmar (sebelumnya bernama Burma), Thailand, dan tempat lain di Asia Tenggara. "Theravada" artinya "jalan bagi kaum tua-tua". Ajarannya didasarkan pada Kitab Suci yang disebut *Pali Canoni,* yang dipercayai oleh Buddha Theravada sebagai catatan yang paling akurat tentang apa yang dikatakan dan dilakukan Buddha. Yang terutama adalah *Pali Canon* menekankan bahwa Buddha hanyalah seorang manusia, seseorang yang telah mencapai pencerahan, dan bahwa pencerahan dapat

dicapai dengan mengikuti teladan dan pengajarannya. Dalam Komunitas Theravada ada dua kelompok umat:

Pertama. Para biarawan dan biarawati atau rahib Buddha, yang disebut *bhikku* – yang sama sekali tergantung pada kaum awam Buddha untuk makanan dan pakaian mereka – adalah mereka yang bebas dari tugas rumah tangga sehingga mereka mempunyai kesempatan yang baik untuk mencapai nirvana. Dari antara mereka, yang paling dekat pada pencerahan adalah para "rahib hutan", yang menjalankan meditasi dengan sangat ketat. Hampir tidak mungkin bagi orang awam untuk mendapatkan pencerahan maka jika seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang dengan serius ingin mendapatkan pencerahan, ia harus menjadi seorang rahib – *seorang bhikku*.

Kedua. Pemilik rumah tangga akan menerima kemurahan kelahiran kembali pada masa yang akan datang dengan cara memberikan makanan, pakaian, dan uang kepada para rahib.

5.2.2 Buddhisme Mahayana

"Mahayana artinya "kendaraan besar" dan orang-orang Buddha Mahayana memandang Siddharta Gautama sebagai manusia yang memiliki kelebihan. Mereka percaya bahwa pernah ada buddha, ada buddha, dan akan ada banyak buddha lainnya. Orang-orang Buddha Mahayana menyatakan bahwa Buddhisme Mahayana memberikan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pencerahan daripada Buddhisme Theravada. Pernyataan ini berdasarkan pada tiga prinsip yang dianggap menjadi ajaran Buddha.

Pertama. Orang tidak boleh bergantung pada usaha mereka sendiri untuk mencapai nirvana. Akan tetapi, mereka dibantu menuju pencerahan oleh *Bodhisattva* – orang yang sudah mencapai pencerahan tetapi masih tinggal di bumi karena pilihannya untuk menolong orang lain menuju nirvana.

Kedua. Apa pun dapat digunakan sebagai kendaraan menuju pencerahan – termasuk mantra, *koan* (pertanyaan yang tak ada jawabannya), menebang pohon atau mengalirkan air.

Ketiga. *Sangha* dapat membantu orang yang ingin mencapai pencerahan. *Sangha* adalah komunitas para rahib yang mengikuti pengajaran Buddha. Buddhisme Mahayana dibagi-bagi lagi menjadi banyak kelompok dan kelompok utama dari Buddhisme Mahayana dapat dijumpai di Jepang, Korea, Mongolia, Cina, Tibet, dan Nepal. (Keene, 2006: hlm. 68-69)

5.3 Kitab Suci

Kitab Suci Theravada dikenal dengan nama *Pali Canon.* Buddhisme Theravada meyakini, selama berabad-abad ajaran-ajaran Buddha pada awal masa lalu tetap dijaga keberadaannya dan dituturkan kembali kepada umat Buddha oleh *Sangha*, yaitu komunitas rahib-rahib (biarawan-biarawati) Buddha. Pada abad pertama BCE, ajaran-ajaran ini ditulis dalam bahasa Pali di atas manuskrip daun palma di Sri Langka. Buddha sendiri tentunya berbahasa dengan dialek Pali. Kitab suci ini dikenal sebagai *Pali Canon*, dan lalu dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan *Tipitaka* atau "tiga bakul".

1) *Vinaya Pitaka,* berbicara mengenai *Sangha*.
2) *Sutta Pitaka,* terdiri dari macam-macam ceramah yang diberikan oleh Buddha.
3) *Abhimdhamma Pitaka,* berisi analisis ajaran Buddha.

Kitab suci ini masih dibaca dalam bahasa aslinya di tempat yang memungkinkan meskipun penggunaan terjemahannya benar-benar dapat diterima.

Kitab Suci Mahayana pada masa-masa awalnya ditulis dalam bahasa Sansekerta, yaitu bahasa India pertama. Kebanyakan isinya dapat dijumpai dalam *Pali Canon*, tetapi dengan penambahan kitab-kitab lainnya. Dinyatakan bahwa

kitab-kitab tambahan ini dipercayai sebagai "sabda Buddha". Salah satu di antaranya yang paling terkenal ialah *Vimalakirti Sutra*, yang berisi tentang seseorang yang berumah tangga tetapi hidupnya lebih suci daripada semua *Bodhisattva*. Umat Buddha Tibet percaya bahwa banyak Kitab Suci masih tersembunyi sampai komunitas Buddha siap menerima dan mengerti ajarannya. Kitab-kitab Suci ini masih ditemukan dewasa ini, yang dipergunakan secara luas adalah *Tibetan Book of the Dead*.

5.4 Kepercayaan

1) Empat Kebenaran Mulia

Seluruh kegiatan umat Buddha dilakukan untuk menolong orang lain supaya dapat sampai pada pengertian penuh tentang Empat Kebenaran Mulia, yang merupakan dasar semua kepercayaan Buddha.

a) Sepanjang hidupnya manusia mengalamai penderitaan. Ajaran Buddha ditujukan untuk membantu manusia supaya mengerti penderitaan itu dan mengatasinya.
b) Penyebab penderitaan adalah keinginan manusia yang kuat akan hidup, kesenangan dan uang.
c) Menyingkirkan keinginan yang kuat berarti menyingkirkan penderitaan.
d) Jalan Tengah antara askese dan hedonisme satu-satunya jalan menghilangkan keinginan yang kuat itu.

2) Jalan Berjalur Delapan

Langkah-langkah Jalan Berjalur Delapan yang berbeda-beda agaknya dapat digambarkan seperti jeruji-jeruji roda: meskipun setiap jeruji mempunyai nilai-masing-masing. Jeruji-jeruji itu mendapatkan kekuatan karena kesatuannya dengan yang lain. Kedelapan "jeruji" itu ialah:

a) Mengerti Empat Kebenaran Mulia dengan benar.
b) Berpikir yang benar, yang membawa kepada sifat mencintai semua bentuk-bentuk kehidupan, bahkan juga kepada kehidupan yang tingkatannya paling rendah sekalipun.
c) Berbicara yang benar, dengan tujuan yang murni, mulia, dan baik.
d) Berbuat yang benar, menyangkut tindakan yang bermoral, penuh perhatian kepada sesama, dan melakukan kebaikan terhadap semua makhluk hidup.
e) Mata pencaharian yang benar. Maksudnya ialah supaya umat Buddha jangan mencari mata pencaharian dari hal-hal yang mengakibatkan kekerasan, atau harus mengikuti ajaran agamanya; rahib Buddha harus diurus oleh umat Buddha.
f) Usaha yang benar untuk mengusir semua pikiran jahat.
g) Perhatian yang benar, yang menyangkut kesadaran terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain.
h) Konsentrasi yang benar dengan menggunakan meditasi yang dapat menciptakan ketenangan batin seseorang dan rasa damai dengan diri sendiri maupun dengan dunia.

5.5 Ajaran

1) Lima Aturan

Lima aturan adalah pedoman moral yang harus selalu diikuti oleh setiap umat Buddha. Lima aturan tersebut antara lain:

a) Mereka tidak boleh membunuh atau merusak benda-benda hidup.

c) Mereka tidak boleh mengambil barang yang tidak diberikan kepadanya.
d) Mereka tidak boleh menyalahgunakan seks.
e) Mereka tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak pantas, seperti berbohong, menyebut rumor dan gosip.
f) Mereka tidak boleh menggunakan obat terlarang dan alkohol, karena semua barang ini akan mengganggu pikiran dan penalaran.

2) Nirvana

Lingkaran kelahiran, kehidupan, dan kematian yang tanpa akhir disebut samsara, yang artinya "pengembaraan tiada akhir". Semua makhluk hidup adalah bagian dari lingkaran ini dan mereka tidak bisa bebas dari lingkaran itu sampai mereka mencapai nirvana. Nirvana – "tempat kesejukan" – adalah keadaan di mana nafsu yang berkobar-kobar dan keserakahan dipadamkan.

Selain itu, para umat Buddha pun juga menyelenggarakan Ibadat, adanya biara bagi para rahib, doa dan meditasi serta merayakan hari-hari raya perayaan suci mereka.

5.6 Religiusitas dalam Buddhisme

Agama Buddha mengajarkan manusia untuk membebaskan diri dari *Dukkha* (realitas hidup, baik yang membahagiakan maupun yang menyengsarakan) melalui kesadaran (*sati*). Umat Buddha menjalankan Sila (aturan moral) agar hidup sesuai dengan norma dan memperoleh kebahagiaan atau ketentraman di dunia sekarang dan yang akan datang. Buddhadharma mengajarkan umat Buddha untuk melaksanakan delapan jalan utama untuk mencapai pembebasan dari roda Samsara (kesengsaraan) yaitu Nirvana.

Umat Buddha yang mencapai pembebasan (*Bodhi*, penerangan tertinggi) akan melihat Yang Ilahi, yaitu Buddha sejati. Pengalaman melihat Buddha sejati itu berakibat pada relasi dengan sesama manusia sebagai satu kesatuan. Maka umat Buddha setia menjalankan Sila dan mencintai semua makhluk hidup agar dapat mengalami kebahagiaan sekarang dan yang akan datang (KWI, 1996: 177-178). Dengan demikian religiusitas dalam Buddhisme terletak pada pengalaman akan Buddha sejati yang mengalir dalam cinta kepada semua makhluk hidup sehingga mencapai kebahagiaan (*suka*), keamanan (*abhaya*) dan kedamaian (*shanti*).

6. HINDUISME

6.1 Asal-Usul

Hinduisme muncul sekitar tahun 1800 Masehi di India, tetapi dasar berdirinya tidak pasti. Riwayat yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban Lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Siddhu*, kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai "Hindu". Tidak lama sebelumnya kata itu digunakan untuk menyebut semua bangsa India pada umumnya, tetapi sekarang kata itu hanya digunakan untuk menyebut pengikut Hinduisme.

Berbicara mengenai Hinduisme, tentu ada sejumlah aspek, tradisi dan budaya yang sangat melekat. Secara historis, kita tidak tahu banyak tentang peradaban Lembah Indus. Namun dari beberapa sumber sejarah yang berhasil dirangkum, masyarakat Lembah Indus disebut sebagai orang-orang Indus yang pada waktu itu sangat menekankan pentingnya kesuburan wanita, lewat patung-patung dewa-dewi yang dihasilkan. Setelah 300 tahun, bangsa Arya dari daerah barat laut mengalahkan bangsa Indus, dan menguasai India pada tahun-tahun berikutnya.

Setelah menguasai Lembah Indus, bangsa Arya kemudian memperkenalkan beberapa tradisi dan budaya yang mereka hidupi. Mereka juga membawa bahasa Sansekerta, dan *sistim kasta* yang menempatkan masyarakat dalam kedudukan sosial (Keenee, 2016: 10). Sistim ini, kemudian berdampak pada perkembangan hidup bermasyarakat lainnya, seperti perkawinan, di mana masyarakat tidak sembarang menikah berbeda kasta.

6.2 Kepercayaan

6.2.1 Monoteistis

Agama Hindu meyakini bahwa adanya kekuatan suci yang utama yang mengatur hidup dan kelangsungan alam semesta. Keyakinan tersebut dijelaskan dalam ajaran Veda, bahwa setiap orang yang ketika bersungguh-sungguh dalam kebaktian dan pengurbanan, akan mengalami suatu kekuatan suci. Kekuatan suci itu adalah *Brahman*. Kara para imam yang (yang disebut *Brahmana*) juga diyakini mempunyai kekuatan itu. Karena upacara pengurbanan dipandang sebagai mikrokosmos alam semesta, maka Brahman lambat laun berarti sebuah kekuatan yang menyangga segala sesuatu. Seluruh dunia adalah bagaikan suatu dinamika ilahi yang muncul dari misteri Brahman, yang merupakan makna batiniah segala yang ada.

Adapun puncak keyakinan agama Hindu terhadap eksistensi Brahman, didasarkan pada sejumlah kenyataan historis antar budaya, yang pada saat itu terjadi. Seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pada abad ke-17 sebelum Masehi, orang Aria dari wilayah yang sekarang disebut Iran, menginvasi lembah Indus dan menaklukkan penduduk aslinya. Mereka mendesakkan ajaran-ajaran agama mereka pada orang asli, sebagaimana dapat kita lihat terekspresikan dalam kumpulan syair pujian yang dikenal sebagai *Rig Veda*. Di sana kita menjumpai banyak dewa, yang mengekspresikan banyak nilai yang sama dengan dewa-dewa timur Tengah dan mewakili

kekuatan alam seperti insting dengan daya kekuatan, kehidupan dan kepribadian. Namun demikian, ada tanda-tanda bahwa orang mulai melihat dewa-dewa beraneka ragam itu sebagai manifestasi dari satu Absolut ilahi, yang mentransendensi semuanya. Orang Aria cukup menyadari bahwa mitos-mitos mereka bukanlah kisah faktual tentang realitas, melainkan ungkapan misteri yang bahkan oleh para dewa sendiri tidak dapat dijelaskan secara memadai.

Agama yang diajarkan Veda tidak berupaya menjelaskan asal-usul kehidupan atau memberi jawaban khusus terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis. Sebaliknya, agama itu dimaksud untuk membantu orang memahami kehebatan dan kedahsyatan eksistensi. Maka mereka lebih memunculkan pertanyaan daripada memberi jawaban, dengan maksud agar manusia tetap bersikap kagum

Dalam abad ke-8 terjadi perubahan besar dalam agama Hindu. Perhatian untuk *karma* hidup kembali dan *dharma* tradisional lebih dipentingkan daripada agama kultis dari Veda. Pandangan lebih diarahkan ke dalam, ke hidup batin. Pandangan baru itu diungkapkan dalam *Vedanta*, khususnya dalam *Upanishad* yang berkembang terus-menerus (pada abad ke-5 sudah ada lebih dari dua ratus). Ajaran Hindu kemudian makin menjadi pluralistis. Akan tetapi akibat perkembangan itu, berkembang pula gagasan mengenai satu keallahan yang mengatasi semua dewa, yakni *Brahman*.

Ajaran tersebut menjelaskan bahwa, Upanishad mendorong orang untuk mengembangkan suatu perasaan bagi kehadiran Brahman dalam segala sesuatu. Ini menjadi secara harafiah sebagai suatu proses revelasi: membuka dasar tersembunyi dari segala yang ada. Segala sesuatu menjadu suatu manifestasi dari Brahman; dan pengertian sejati ialah menangkap kesatuan di balik macam-macam fenomena. Ada Upanishad yang melihat

kekuatan Brahman sebagai suatu pribadi, yang lain melihatnya sebagai sesuatu yang a-pribadi.

Tak hanya itu, dalam *Upanishad* Brahman atau Atman juga dilukiskan sebagai daya kekuatan dunia, yang hadir dalam setiap makhluk. Seperti garam tercampur dengan air, sehingga setiap tetes air terasa asin, demikianlah Brahman berada di dalam dunia tanpa kelihatan. Brahman adalah Pencipta dunia, bukan dalam arti bahwa dunia diadakan olehnya, tetapi karena dunia mengalir daripadanya. Dalam Upanishad politeisme didemitologisasi dewa-dewa juga pada dasarnya hanya satu (Jacobs, 2002: 89-93).

6.2.1.1 Tri Murti

1) Dewa Brahman (Pencipta)

Dewa Brahman adalah kekuatan Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai pencipta alam. Beliau juga disebut Dewa Agni (Dewa Api). Karena api dapat mencipta dari apa yang belum ada menjadi ada. Seperti contohnya ketika kita lapar. Kemudia memasak beras dan menghasilkan nasi karena adanya api. Seperti itulah Dewata menciptakan dari yang belum ada menjadi ada. Kekuatan menciptakan tersebut disebut Dewa Brahman (Pencipta). Sakti Dewa Brahman adalah Dewi Saraswati. Dewa Brahman disimbolkan dengan hurut A (Ang). Senjata Dewa Brahman adalah Gada. Arah yang ditempati adalah arah selatan dengan lambing warnah merah. Kekuatan mencipta alam dalam istilah Sanskerta disebut Uttpati.

2) Dewa Wisnu (Pemelihara)

Dewa Wisnu adalah kekuatan Tuhan dalam menciptakan alam semesta beserta isinya. Beliau dilambangkan sebagai Dewa Air, karena dapat memelihara kelangsungan hidup makhluk di dunia ini.

Seperti Contohnya ketika kita menanam pohon. Agar pohon itu tidak mati pada musim kering maka perlu dipelihara dengan cara menyiramnya setiap hari agar tidak kekeringan. Demikianlah Tuhan dalam memelihara setiap ciptaanya. Dewa Wisnu disimbolkan dengan huruf U (Ung). Sakti Dewa Wisnu adalah Dewi Sri atau Dewi Laksmi. Dewi Sri atau Dewi Laksmi sebagai Dewi Kesejahteraan. Dewa WIsnu menempati utara dengan warna Hitam dan Senjata Cakra.

3) Shiva (Pelebur/Perusak)

Dewa Siwa adalah kekuatan Tuhan (dewata) sebagai pelebur alam dan isinya. Alam dan isinya ini semuanya dari Brahman (Tuhan) dan pada akhirnya akan kembali kepada Brahman (asalnya). Hal ini disebabkan adanya Hukum Rta. Dewa Siwa adalah kekuatan Tuhan untuk mengembalikan semua yang ada ke asalnya. Semua yang lahir, tumbuh, berkembang dan pada akhirnya akan mati. Tidak ada yang dapat menahan kuasa Dewata. Hal inilah yang disebut Hukum Rta (Hukum Alam) yang pasti akan terjadi pada semua mahluk hidup. Hukum inilah yang disebut Tri Kono (Lahir=uttpati, Hidup=shttiti, dan Mati=pralina).

Dewa Siwa disimbolkan dengan huruf M (Mang). Saktinya (istrinya) adalah Dewi Uma atau Dewi Durga. Dewa Siwa menempati arah tengah dengan warna panca warna, dan senjatanya Padma Anglayang Atau Tri Sula. Demikianlah Dewa Tri Murti adalah tiga kekuatan Tuhan dalam mencipta, memelihara dan melebur. Simbol hurufnya adalah AUM dipadukan menjadi OM. Om adalah aksara suci untuk menyebut Dewata (Sang Hyang Widhi).

Catatan: Dewi Saraswati adalah sakti (istri) Dewa Brahman sebagi dewi ilmu pengetahuan. Dewi Saraswati

sebagai dewi pelindung, pelimpah pengetahuan, kesadaran, sastra, dan sebagainya Disimbolkan sebagai sakti Dewa Brahman karena Dewa Brahman sebagai pencipta ilmu pengetahuan. Sehingga Dewa Brahman diberi gelar Dewa kecerdasan atau Dewa Kebijaksanaan (Hindualukta, Tri Murti, 2017).

6.3 Religiusitas dalam Hinduisme

Inti ajaran Hindu adalah keyakinan akan kekuatan suci yang mengatur hidup dan kelangsungan alam semesta, yaitu Brahman. Brahman hadir dalam segala sesuatu, memberi makna batiniah segala yang ada. Setiap orang yang bersungguh-sungguh dalam puja (sembahyang) dan sesaji (upacara persembahan) akan mengalami Brahman.

Sukma seseorang (jiwatman) tidak berbeda dari Brahman (paramatman). Ketika tubuh seseorang hancur, jiwa tidak turut hancur, berpindah ke tubuh baru melalui reinkarnasi (lingkaran samsara). Hal itu terjadi karena ketidaksadaran (awidya) bahwa dirinya sesungguhnya sama dengan Paramatman. Ketika seseorang mencapai kesadaran bahwa Atman sama dengan Brahman, maka ia akan mencapai moksha (kebebasan dari proses reinkarnasi atau samsara/mengembara).

Ajaran Hindu berpusat pada Tattwa (Filsafat), Susila (Etika), dan Upacara (Yadnya). Kebenaran dalam Tattwa berkembang menjadi keyakinan akan Panca Sradha, yaitu Brahman (Yang Ilahi), Atman (Jiwa), Karmaphala (hukum sebab akibat), Punarbhawa (reinkarnasi), dan Moksha (bersatunya Atman dengan Brahman). Berbekal Panca Sradha umat Hindu berjalan menuju tujuan yang pasti, yaitu kesempurnaan lahir dan batin (Moksha). Untuk mencapai kesempurnaan hidup itu, umat Hindu dididik untuk bersusila dan berbudi pekerti luhur serta menjalankan Yadnya, yaitu memuja Sang Hyang Widhi Wasa

(Brahman), berbuat kebajikan dan memberikan dengan tulus ikhlas apa yang dimiliki demi kesejahteraan bersama.

Dengan demikian religiusitas dalam agama Hindu mengarah pada kesatuan dengan Brahman sebagai sumber kehidupan yang dapat dicapai melalui Tri Marga, yaitu berbakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru (bhakti-marga); bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan (karma-marga); serta menuntut ilmu untuk bekal hidup dan penuntun hidup (Jnana-marga). Relasi dengan Tuhan diwujudkan melalui relasi yang baik dengan sesama.

7. KONFUSIANISME

Ajaran Konfusius telah membentuk aspek filsafat Cina yang paling penting pada 2.000 tahun yang lalu. Walaupun ada masa-masa pemerintahan Komunis dan Revolusi Kebudayaan (1966-1969), pengaruh ajaran Konfusius di Cina tetap penting.

Dengan tegas dikatakan bahwa Konfusianisme bukanlah suatu agama, melainkan suatu kode etik, suatu cara hidup di dunia ini. Hukum moral ini dinyatakan oleh Kung Fu Tzu pada tahun 551-479 sebelum Masehi, yang kemudian dikenal sebagai Konfusius di daerah Barat.

7.1 Ajaran

Konfusius mengajarkan bahwa surga dan bumi akan menjadi harmonis jika setiap orang mematuhi mereka yang berada di atas dan membagi dengan pantas kepada mereka yang berada di bawah. Berkenaan dengan masyarakat hirarkis yang benar maka anak laki-laki harus patuh kepada ayah, istri harus patuh kepada suami, rakyat harus patuh kepada kaisar, dan kaisar harus mematuhi surga. Hubungan yang sederajat hanyalah hubungan antara teman. Kebahagiaan masyarakat hanya dapat dijamin jika hirarki ini diakui. (Keene, 2016: 170-171).

7.2 Yin dan Yang

Menurut pandangan pengikut Konfisius, segala sesuatu di alam semesta ini terdiri dari dua prinsip yang saling berlawanan, yaitu *Yin* (prinsip feminin) dan *Yang* (prinsip maskulin). Sifat feminin adalah hal-hal yang bersifat menerima dan menghasilkan, sedangkan sifat maskulin adalah hal-hal yang bersifat aktif dan keras hati. Untuk kesenangan pribadi dan sosial, unsur-unsur ini harus dijaga keseimbangannya. Jika seorang kaisar menghormati para leluhurnya yang berada di surga dan mendapatkan restu dari padanya, secara otomatis ia akan memelihara keseimbangan antara *yin* dan *yang* di dalam kekaisarannya. Sebagai imbalannya akan dihasilkan panenan yang bagus, kemakmuran yang merata, dan kebahagiaan yang meluas (Keene, 2016: 171).

7.3 Upacara Keagamaan dan Ibadat

Konfusianisme mengajarkan bahwa semua kesadaran berakhir dengan kematian. Maka itu, sudah menjadi tugas manusialah untuk menghormati para leluhur mereka dan ada tempat pemujaan khusus untuk keperluan ini, di dalam rumah atau di dalam kuil (kelenteng), di mana persembahan disajikan. Bagaimanapun itulah kehidupan yang dianggap sebagai hal yang paling penting maka para Konfusianis memperingati peristiwa-peristiwa kelahiran, kematian dan terutama perkawinan (Keene, 2016: 171).

7.4 Religiusitas dalam Konfusianisme

Konfusianisme mengajarkan Tripusaka, yaitu bijaksana (Zhi), cinta kasih (Ren), dan berani (Yong). Ajaran Konfusianisme menekankan hubungan horizontal antar manusia. Lima sikap moral yang menjadi pedoman perilaku hidup sehari-hari adalah Ren (perikemanusiaan/tepa salira), Yi (perikeadilan), Li (kesopanan: bagaimana cara berperilaku dan menempatkan dirinya sepantas

mungkin), Zhi (kebijaksanaan: pengamalan Ren, berhati mulia), dan Xin (dapat dipercaya). Tolok ukur yang paling penting adalah rasa hormat dan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya.

Ren (cinta kasih) mulai diajarkan di dalam keluarga sehingga ketika dewasa orang akan mencintai sesamanya dan kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik. Orang itu pengemban *T'ien Ming* (Firman Tuhan), dan Firman Tuhan itu adalah watak yang sejati. Jika orang hidup menurut watak sejati, maka ia hidup di dalam *Tao* (Jalan Suci).

Dengan demikian religiusitas dalam Konfusianisme berpusat pada relasi antar manusia berdasarkan cinta kasih (Ren) sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik.

8. TAOISME

Para penganut Taoisme mengikuti suatu jalan spiritual, atau Tao, yang dibentuk oleh para ahli pikir Cina zaman dulu. Tao sebetulnya bukan sekedar jalan, melainkan juga sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Walaupun akarnya kemungkinan dapat ditelusuri sampai tahun 2000 sebelum Masehi – yang menjadikannya sebagai agama tertua di Cina – Taoisme sendiri muncul menjelang akhir abad pertama Masehi. Nama itu diambil dari huruf Cina yang artinya "jalan" – Tao. Tao adalah kekuatan utama di dalam alam semesta, yang terdapat pada semua benda, namun lebih besar daripada semua benda, terdapat di dalam inti segala benda di surga dan di bumi, kekal abadi dan tidak dapat berubah. Namun demikian, sejak kelahiran Taoisme, Tao telah hadir untuk menunjukkan jalan spiritual. Taoisme mengambil unsur-unsur tidak hanya dari Buddhisme dan Konfusianisme.

8.1 Energi Kehidupan

Seperti halnya di dalam Konfusianisme dua kekuatan, *yin* (prinsip feminin) dan *yang* (prinsip maskulin), menimbulkan energi kehidupan melalui interaksi satu sama lain. Yang satu tidak mungkin ada tanpa kehadiran yang lain. Tidak mungkin ada kegelapan tanpa terang, tidak ada gerakan tanpa ketenangan atau tidak ada kecantikan tanpa keburukan. Ketegangan yang dinamis antara *yin* dan *yang* menciptakan tiga hal – surga, bumi dan manusia. Surga dan bumi adalah bidang-bidang spiritual dan fisik sedangkan manusia menjaga keseimbangan keduanya. Keseimbangan ini dapat terganggu oleh kekeliruan manusia dan para penganut Tao mencari pengampunan atas terjadinya kekeliruan ini dengan berdoa dan memberikan persembahan.

Seluruh kehidupan menjadi mungkin karena adanya *Ch'i* – energi kehidupan atau nafas – dari alam semesta. Nafas ini ada di dalam setiap manusia dan segala sesuatu dari lahir sampai mati, maka jika nafas itu habis berhentilah kehidupan. Bermacam-macam latihan pernafasan dan yoga digunakan oleh pengikut Tao untuk menjaga *Ch'i* mereka dalam usaha mereka untuk mendapatkan keabadian. Hanya dengan menjalankan kehidupan yang seimbang, aliran *Ch'i* yang tetap dipertahankan di dalam tubuh (Keene, 2016: 172-173).

8.2 Dewa-Dewi

Sebelum komunis berkuasa di Cina pada tahun 1949, hampir setiap rumah tangga di Cina memiliki dewa-dewi mereka sendiri. Meskipun Komunis melenyapkan sebagian besar cara hidup "takhyul", cara hidup ini kembali lagi pada tahun 1970-an ketika kuil-kuil (kelenteng) dibuka kembali dan patung-patung dipasang lagi. Meskipun dewa-dewi yang termasyhur dalam agama Taoisme modern melindungi masalah-masalah yang lebih praktis, seperti kesehatan, kekayaan, dan kelahiran anak, Tiga Orang Suci dari agama Tao

juga diketahui kembali yakni: T'ai-Shang Tao-chun ("Penguasa kuno yang mulia"), yang sering dianggap sebagai Lao-Tzu sendiri dalam cerita dongeng, T'ai-lao Tao-Chun ("Penguasa Tao yang mulia"), dan Yu-Huang ("kaisar batu giok yang mulia").

Dengan memberikan kepada dewa-dewi suatu latar yang menyerupai istana para penguasa, surga menjadi dapat dicapai oleh para penganut biasa. Perayaan-perayaan tahunan adalah hal yang penting dalam agama Tao karena dapat mewujudkan pembaruan alam secara terus-menerus. Perayaan pembaruan ini dirayakan dalam sepanjang tahun, tetapi terutama sekali dilakukan selama musim dingin. Sebagian besar perayaan Tao juga merayakan kelahiran seorang dewa atau makhluk surgawi (Keene, 2016: 173).

8.3 Religiusitas dalam Taoisme

Taoisme mengajarkan tiga hal, yaitu *Tao Te* (hidup mengikuti *Tao*/kebenaran), *Wu Wei* (berbuat tanpa pamrih), *Che Ran* (hidup wajar selaras dengan alam). Tao adalah kekuatan utama di dalam alam semesta, yang terdapat pada semua benda. Seluruh kehidupan dimungkinkan berkat adanya *Ch'i* – energi kehidupan atau nafas – dari alam semesta. Orang perlu menjalankan kehidupan yang seimbang, agar dapat mempertahankan aliran *Ch'i* di dalam tubuh.

Dengan demikian religiusitas dalam Taoisme ada pada hidup mengikuti kebenaran (*Tao*), menjalani kehidupan yang seimbang selaras dengan alam, dan berbuat baik tanpa pamrih. Relasi dengan *Tao* memungkinkan relasi antar sesama manusia menjadi baik.

9. SHINTOISME

9.1 Ajaran

Shintoisme mencerminkan geografi dan kebudayaan Jepang dan juga mencerminkan keteraturan dan kekacauan yang terdapat di dunia. Shintoisme berasal dari Jepang dan berarti "jalan para dewa". Nama ini ditetapkan pada abad Keeneam untuk membedakannya dari Buddhisme dan Konfusianisme, yang saat itu merupakan agama-agama pendatang. Ibadat *kami* – para dewa atau roh yang tak terhitung jumlahnya – merupakan pusat Shintoisme dan ribuan tempat pemujaan, untuk melayani sebagian besar dari 10 juta penganut Shintoisme.

Diperkirakan, ada sekitar 80 juta *kami* di Jepang tetapi – di dalam 100.000 tempat pemujaan atau lebih yang aktif digunakan – hanya beberapa di antaranya yang cukup menonjol. Amaterasu, Dewi Matahari, adalah *kami* yang utama karena ia penguasa surga. Amaterasu diyakini telah mengajar orang Jepang tentang bagaimana menanam padi dan membuat tenunan dengan mesin tenun. Dia dipuja sebagai leluhur karena dipercayai bahwa ia telah mengirim cucu laki-lakinya, Ninigi, untuk mendirikan silsilah kekaisaran negara.

Tenman, dipuja sebagai Dewa Pendidikan dan banyak tempat pemujaan untuknya sangat populer di kalangan pelajar yang berdoa di sana supaya lulus ujian. Hachiman semula adalah Dewa Petani, tetapi kemudian – pada abad ke 12 – ia menjadi *Kami* Perang dan Prajurit. Ada tiga tempat pemujaan besar yang digunakan untuk memuja Hachiman di Jepang – di Usa, Kyoto dan Kamakura. Dewa Padi, Inari, dihubungkan dengan kesuburan dan kemakmuran. Patung serigala dari batu, utusannya, biasanya ditempatkan di pintu masuk tempat pemujaan. (Keene, 2006: 176-177).

9.2 Religiusitas dalam Shintoisme

Shintoisme meyakini bahwa semua benda baik yang hidup maupun yang mati memiliki roh. Semua roh memiliki daya kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan para penganut Shinto. Daya-daya kekuatan tersebut disebut *Kami* (artinya di atas atau unggul) dan dipuja sebagai Dewa (kekuatan spiritual).

Tujuan utama dari Shinto adalah mencapai keabadian di antara mahluk-mahluk rohani (Kami). Keselamatan dicapai dengan menaati semua larangan dan menghindari orang atau benda yang menyebabkan ketidaksucian atau polusi. Orang diajar untuk *Jyou* (bersih), *Mei* (terang), *Sei* (Jujur), dan *Choku* (berada di jalan yang benar).

Dengan demikian religiusitas dalam Shintoisme berpusat pada relasi dengan roh-roh (*Kami*). Untuk mencapai keselamatan (hidup bersama *Kami*), orang perlu hidup bersih dan jujur.

10. KEPERCAYAAN LAIN

10.1 Ateisme

Secara umum, Ateisme dimengerti sebagai sebuah gejala masyarakat, di mana orang beranggapan bahwa tidak ada Tuhan. Ateisme sebelumnya tidak berhubungan langsung dengan kritik terhadap agama, tetapi lalu kemudian dalam perkembangannya mengalami suatu pergeseran pemahaman serta pemikiran yang sangat signikan di mana istilah tersebut berubah dari pandangan teoretis menjadi sikap hidup (Jacobs, 2002: 41).

Pada dasarnya, ateisme lahir dari pergumulan hidup. Pergumulan ini kemudian mengambil tempat di bidang ilmu pengetahuan, terlebih khusus filsafat, di mana manusia mulai mencari titik temu antara iman dan rasio. Sebetulnya, tidak ada masalah mengenai hubungan antara iman dan rasio. Yang ada ialah masalah mengenai hubungan rasio dan gambaran serta rumusan iman. Tetapi kalau orang mulai berbicara mengenai

iman, khususnya kalau mulai berusaha mengungkapkan iman dalam bahasa ilmiah, timbullah banyak pertanyaan. Dan karena pertanyaan-pertanyaan itu, bisa terjadi bahwa orang tidak hanya meninggalkan imannya, tetapi juga kepercayaan akan Tuhan sebagai dasar hidup. Di sinilah orang kemudian menjadi *ateis* (KWI, 1996: 135).

Istilah ateisme menunjuk pada gejala-gejala yang sangat berbeda satu dengan lainnya. Sebab ada sekelompok orang yang jelas-jelas mengingkari Allah; ada juga yang beranggapan bahwa manusia sama sekali tidak dapat mengatakan apa-apa tentang Dia; ada pula yang menyelidiki persoalan tentang Allah dengan metode sedemikian rupa, sehingga masalah itu tampak kehilangan makna. Banyak orang secara tidak wajar melampaui batas-batas ilmu-ilmu positif, dengan atau berusaha keras menjelaskan segala sesuatu dengan cara yang melulu ilmiah itu, atau sebaliknya sudah sama sekali tidak menerima adanya kebenaran mutlak lagi, tentang eksistensi Tuhan.

Ateisme bukan pertama-tama masalah politik, melainkan soal hati nurani dan pengalaman hidup. Maka perlu dimengerti bahwa persoalan mengenai paham ini, terasa sangat erat kaitannya dengan hidup manusia. Oleh karena itu, perhatian kepada persoalan mengenai ketidakadilan sosial, diskriminasi dan bahkan perjuangan untuk menegakkan hak-hak asasi manusia, perlu ditingkatkan agar manusia tidak sampai terjerumus ke dalam paham ateis (KWI, 1996: 136).

10.2 Panteisme

Panteisme berarti bahwa dunia diindetikkan dengan Allah. Menurut Hegel belum pernah ada panteisme seperti itu. Sebab tidak ada orang yang mau mengatakan bahwa yang terbatas sama dengan yang terbatas. Tetapi disebut panteisme juga pandangan yang melihat dunia bukan sebagai ciptaan Allah, tetapi sebagai emanasinya. Allah "menjadi' dalam dunia.

Maka tidak mengherankan bahwa pandangan atau teori seperti itu, sering dicap panteistis. Tetapi kiranya hal itu tidak tepat. Memang benar bahwa dalam pandangan itu perbedaan antara Allah dan dunia sering dikaburkan. Tetapi dalam arti tertentu tetap dipertahankan. Tentu segala teori yang bersifat monistis, ada kecenderungannya ke arah panteisme. Tetapi, selama Nan Mutlak tetap dibedakan dari dunia, sesungguhnya tidak ada panteisme. Hanya kalau kata Allah (nan Satu atau istilah apa pun) dipakai untuk menunjukkan dunia, singkatnya: kalau dinia disebut Allah atau Allah disebut dunia, baru ada panteisme sungguh. Dan itu berarti bahwa apa-apa saja disebut Allah atau ilahi. Kalau dalam rumusan atau pembicaraan perbedaan antara Allah dan dunia kurang jelas diungkapkan, misalnya dalam mistik (Master Eckhart), hal itu tidak berarti bahwa di situ sungguh ada keyakinan panteistis. Sikap panteis secara konsekuen seharusnya menolak atau menghindari segala bentuk doa atau kebaktian, juga tanggung jawab moral dan pengakuan akan keterbatasan diri sebagai makhluk. Maka suatu panteisme religius sebetulnya merupakan semacam kontradiksi. Bahwa seorang tidak dapat menerangkan atau merumuskan hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya atau antara transendensi dan imanensi, tidak membuat orang itu menjadi panteis.

Memang tidak dapat disangkal bahwa dalam ateisme dan kritik agama sering kali muncul gagasan "alternatif" yang menjurus ke arah panteisme. Tetapi biasanya teori-teori semacam itu oleh ilmu sendiri sudah ditanggapi dan ditolak. Dan pada umumnya teori-teori itu terutama ditujukan untuk menyangkal Allah pribadi (*teisme*). Kebanyakan teori melawan Allah pribadi dengan suatu pandangan *deisme*; sedikit sekali melawannya dengan pandangan yang benar-benar bersifat panteistis. Dan di Timur apa yang disebut panteisme sesungguhnya lebih merupakan suatu imanentisme atau pandangan dunia yang menekankan kesatuan antara Allah dan dunia lebih daripada perbedaannya. Pandangan—dalam ilmu agama – bahwa segala

bentuk politeis pada dasarnya merupakan panteisme, sudah lama ditinggalkan. Sering kali tuduhan panteisme itu berdasarkan suatu penilaian yang tidak hanya berat sebelah, tetapi juga kurang memahami maksud dari perumusan atau pengakuan tertentu. Sebagaimana transendensi tidak dapat dipertahankan secara konsekuen tanpa "koreksian" tertentu, begitu juga imanentisme tidak boleh dinilai secara logis melulu. Imanensi dan transendensi sesungguhnya bukan predikat untuk merumuskan hubungan antara Pencipta dan dunia, tetapi merupakan ungkapan dari pendekatan tertentu terhadap masalah itu. (Jacobs, 2002: 84-86).

11. KESIMPULAN

Dari pemaparan dan gambaran sejumlah agama-agama besar di dunia, tampaklah bahwa kepercayaan terhadap Roh Absolut, atau Yang Mutlak atau Allah atau Tuhan, atau Brahman berasal dari kesadaran mendalam manusia bahwa, ada sebuah kekuatan dahsyat yang berada di balik terciptanya dunia ini. Kesadaran itu kemudian direfleksikan dalam bentuk kerinduan untuk bisa 'menyentuh' yang Maha Suci dalam hidup di dunia. Upaya untuk 'menyentuh' yang Maha Suci itu, kemudian diterapkan dalam hidup sehari-hari, sehingga menjadi dasar terciptanya agama-agama di dunia.

Setiap agama mempunyai unsur religiusitasnya, yang mendasari seluruh ajaran, ibadat, amal bakti dan lembaganya. Unsur religiusitas inilah yang dapat mempertemukan agama yang satu dengan agama lainnya, karena unsur religiusitas menunjukkan relasi dengan Yang Ilahi yang mendasari relasi dengan sesama manusia. Melalui religiusitas orang dapat berjumpa dan berdialog untuk menjalin persaudaraan dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

12. BAHAN DISKUSI

1) Jelaskan bagaimana agama-agama besar di dunia lahir?
2) Gambarkan secara singkat perbedaan Katolik Roma dan Kristen yang lain!
3) Jelaskan apa maksud Tri Murti dalam Agama Hindu!
4) Deskripsikanlah bagaimana Siddharta Gautama kemudian mendapatkan pencerahan!
5) Jelaskan sejarah terbentuknya agama Islam!
6) Apa maksud Yin dan Yang dalam Konfusianisme?
7) Gambarkanlah secara singkat Shintoisme, Ateisme dan Panteisme!
8) Jelaskan, beberapa jenis Yahudi!
9) Jelaskan unsur religiusitas dalam masing-masing agama!
10) Mengapa beragama itu penting?
11) Buatlah Refleksi singkat tentang manfaat apa yang didapat setelah membaca keseluruhan materi ini!

13. PROYEK KUNJUNGAN

Proyek ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkan keterbukaan dan semangat berdialog dengan umat beragama lain, sehingga keharmonisan diharapkan dapat tercapai melalui proyek kunjungan ini.

1) Dosen bersama mahasiswa merencanakan kunjungan ke tempat-tempat agama yang berbeda-beda, misalnya Pesantren, Seminari, klentheng, wihara, Candi Borobudhur, Candi Prambanan, ashram (Hindhu), dan lain-lain.
2) Mahasiswa merencanakan kunjungan atau dialog dengan umat beragama lain, misalnya dengan pimpinan setiap agama, atau umat, atau ke tempat-tempat ibadat setiap agama.

Bab V

MEMBANGUN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

1. PENDAHULUAN

Situasi dunia internasional dan domestik kontemporer yang semakin dinamis menjadikan dialog antaragama sebagai satu hal penting. Pada level nasional, Indonesia harus selalu memperhatikan faktor heterogenitas dan pluralitas masyarakatnya yang rentan akan perpecahan mengingat bahwa terkadang agama sering diindetikkan dengan masyarakat dari kelompok tertentu. Meskipun dalam kenyataannya konflik yang terjadi antara kelompok bangsa semata-mata disebabkan oleh berkelindannya beragam faktor seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang seringkali dikaitkan dengan identitas keagamaan kelompok yang bertikai. Hal itu menyebabkan, agama lebih dipahami sebagai identitas, bukan sebagai nilai-nilai kebenaran, akibatnya, agama sering diikutsertakan ke wilayah konflik sehingga yang muncul dipermukaan adalah konflik agama.

Di level regional dan internasional, intensitas globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat, salah satunya ide dan praktik agama. Gagasan atau ide dan praktek agama di satu belahan dunia dapat dengan mudah dan cepat ditransfer serta bertransformasi di belahan dunia lain. Di satu sisi, hal itu akan mendatangkan keuntungan karena banyak ide, gagasan, dan praktik positif komunitas agama yang dapat

menyebar dengan cepat ke seluruh belahan dunia. Namun, di sisi lain, ide, gagasan atau praktik yang negatif pun dapat dengan cepat "menular" ke belahan dunia yang berbeda. Untuk mengatasinya, hal yang perlu diperkuat adalah upaya untuk mengoptimalkan sisi positif globalisasi. Hal yang bisa dilakukan pemerintah Indonesia adalah terus memperluas dan memperkuat jejaring di bidang dialog antaragama, baik di level regional maupun internasional.

Masuknya dialog antaragama dalam diplomasi publik Indonesia merupakan respons terhadap perubahan di lingkungan internasional dan domestik, namun, sebuah fakta yang jelas terlihat yaitu faktor utama masuknya dialog antaragama dalam diplomasi publik Indonesia ialah respons dari maraknya isu terorisme pasca serangan 11 September 2001, di mana sebagai nagara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia jelas terkena imbas langsung. Hal itu juga terlihat jelas dari dasar pemikiran dimasukkannya dialog antaragama dalam diplomasi publik Indonesia, yaitu bahwa keberhasilan untuk menangkal terorisme dalam jangka panjang adalah dengan memberdayakan kaum moderat.

Meski demikian, dalam menghadapi masalah terorisme, yang sebenarnya perlu lebih diperhatikan adalah bagaimana mengatasi akar masalah dari terorisme itu sendiri yang pada akhirnya sering bermuara pada masalah seperti kemiskinan, kesenjangan, dan ketidakadilan yang terjadi di dunia. Karena itu, untuk menghentikan aksi terorisme adalah dengan menghilangkan sumber dari kemiskinan, kesenjangan dan ketidakadilan itu sendiri (Banawiratma, Zainal Abidin Bagir, etc, 2010: 125-125).

Oleh karena itu, proses dialog antaragama harus senantiasa berpatokan pada masalah-masalah krusial yang melingkup sosial-kemasyarakatan, sehingga dialog antaragama dari hari ke hari juga senantiasa diperbaharui dengan tatanan-tatanan

paradigma baru yang saling menguntungkan dalam hidup beragama.

2. BEBERAPA MASALAH SEPUTAR AGAMA DI INDONESIA

Seringkali gejolak dan bahkan konflik yang menyentuh perbedaan agama, muncul di negeri ini. Hal tersebut bukan lagi hal yang baru. Perbedaan keyakinan dan kepercayaan sering menjadi isu hangat yang dengan leluasa bisa digulir guna menimbulkan konflik. Tak heran bila masalah-masalah serta konflik sosial, berujung pada agama, seperti kerusuhan di Ambon tahun 1999, kerusuhan di Poso, tragedi Sampit, dan bahkan sejumlah masalah-masalah lainnya yang terjadi dengan mengambil agama sebagai latar belakang timbulnya kekacauan dan pertikaian.

Sekali lagi, bukanlah hal naif bahwa kenyataan beragama yang idealnya harmonis dan lebih mengedepankan kerukunan sering jauh dari harapan. Kesenjangan ini sering tercipta dengan dibumbui tindakan-tindakan kekerasan lain, yang justru semakin menggurita. Agama, yang seharusnya membawa prinsip-prinsip kedamaian seperti tidak relevan lagi, dan lebih memprihatinkan lagi, warisan-warisan kebengisan, kebencian, sadisme dan brutalisme, telah mengambil tempat dalam setiap ajaran dan ajakan para pemuka agama.

Meningkatnya potensi konflik itu juga bisa dilihat sebagai makin melapuknya tali-tali pengikat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat kita. Kalau kita telusuri lebih jauh agaknya hal tersebut merupakan dampak negatif proses modernisasi yang menjadi tujuan pembangunan bangsa kita yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Pertimbangan rasionalitas dan efisiensi saja lebih didahulukan dibanding pertimbangan sosio-kultural karena dianggap lebih merupakan biaya daripada modal, yang pada gilirannya mengakibatkan

perhatian terhadap aset-aset kultural, baik kearifan lokal maupun kepemimpinan informasl setempat makin kurang dan dianggap tidak penting dan relevan.

Selain itu, kecenderungan estatisme juga memperlemah fungsi kepemimpinan lokal yang berbasis agama dan adat istiadat. Bias militerisme dalam pemerintahan Orde Baru tentu saja tidak kecil pengaruhnya dalam proses pembangunan terutama dalam penerapan sistem komando yang sentralistik dan seringkali juga agak otoriter. Sentralisasi kebijakan pembangunan memperlemah potensi budaya lokal dan mengeliminasi kearifan lokal dan pranata-pranata kultural yang bisa dilihat dari kepentingan jangka pendek cenderung tidak ekonomis.

Hal ini semakin diperparah dengan adanya perbedaan pendapat dan kritik yang seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap pelaksanaan pembangunan sesuai kepentingan politik. Padahal, kehidupan sebuah masyarakat yang demokratik memang menuntut kesabaran dalam mengikuti hukum dan aturan permainan, kejujuran dan keterbukaan dalam bersikap. Peredaman perbedaan pendapat dan penyumbatan saluran untuk mengeluarkan kritik dan uneg-uneg membuat masyarakat kita untuk sekian lama merasa tertekan, dan kondisi ini bila tidak diantisipasi akan seperti bom waktu, yang pada saatnya akan meledak, menciptakan kekerasan 'sesuka hati' (Djohan Effendi, 2013: 29-30).

Adapun beberapa masalah agama yang terjadi di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut (Rukiyanto, 2017):

2.1 Postmodernisme

Postmodernisme merupakan reaksi terhadap modernisme yang dianggap kurang manusiawi (manusia dikorbankan pada sebuah sistem, entah sosial-ekonomis atau politik), dan mau kembali kepada situasi pramodernisme, yang ditemukan di

dalam *fundamentalisme*. Perlawanan terhadap modernisme diungkapkan dengan sesuatu yang serba baru dan sering menjurus ke arah *sekularisme*.

2.2 Fundamentalisme Agama

Fundamentalisme sudah ada sejak masa silam, dan semakin bertumbuh di era globalisasi. Sebagian besar negara-negara miskin terjerumus dalam khaos krisis ekonomi yang proses pemulihannya belum menunjukkan titik cerah. Tidak sedikit negara yang oleh ketakberdayaannya (berlawanan dengan 'adi daya') justru terpuruk secara ekonomis hingga menjalar sampai ke bidang sosial, budaya dan politik**.** Proses 'pemiskinan' di negara-negara miskin dan tertimbunnya kemakmuran di negara maju memunculkan dugaan tentang berlakunya 'fundamentalisme lain' yang beroperasi dalam bidang ekonomi. Negara-negara maju, berkat keunggulan iptek, dan didukung oleh propaganda 'memfungsikan' sebuah sistem ekonomi (fundamentalisme lain) yang menyedot sisa-sisa kekayaan yang sempat tersimpan di negara-negara miskin untuk menimbunnya di menara-menara pencakar langit.

Bertolak pada proses tersebut, dikategorikan ada dua macam 'fundamentalisme': fundamentalisme Islam dan yang lainnya. Yang satu dipersalahkan sebagai dalang menjamurnya kekerasan, yang lainnya dilihat sebagai virus yang semakin menggerogoti ketahanan negara-negara miskin.

Fundamentalisme agama adalah sikap memaksakan (bahkan dengan kekerasan) kepercayaannya kepada seluruh umat manusia tanpa menghiraukan apakah orang yang dipaksa itu sudah atau belum beragama. (Tamayo-Acosta, 2004).

Kitab Suci sering diaplikasikan secara hurufiah (dengan menerapkan teks yang menoleransi kekerasan) tanpa menghiraukan konteks historis di mana teks ditulis dan aplikasi hermeneutisnya untuk situasi aktual.

Pengalaman agama Kristiani pada masa silam merupakan sebuah contoh jelas tentang bagaimana agama menjadi 'sumber kekerasan,' terbukti dengan perang salib yang berbenderakan agama.

Contoh gerakan fundamentalisme dewasa ini: kelompok fundamentalisme Kristiani, kelompok Al Queda, ISIS, Taliban dan lain lain.

2.3 Radikalisme

Tahun 2004, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta menerbitkan hasil penelitian tentang "Gerakan Salafi Radikal di Indonesia" (Editor: Jamhari dan Jajang Jahroni). Ada empat kelompok yang mendapat cap "salafi radikal" dalam buku ini, yaitu Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbuttahrir.

Sementara itu, ada beberapa kriteria Islam Radikal. Kriteria tersebut antara lain:

a. Kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang ada;
b. Dalam kegiatannya menggunakan aksi-aksi yang keras dan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka,
c. Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri & ***ritual khas.***
d. Bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

2.4 Sekularisme

Perlu dibedakan antara yang sekular (profan, duniawi) dan yang sakral (yang dikhususkan dalam hubungan dengan yang Kudus (*sacrum*). Kalau segalanya disakralkan, otonomi dunia dan manusia akan hilang. Manusia bisa menyembunyikan diri di belakang aneka daya gaib yang mempengaruhi hidupnya. Arahnya yaitu dunia semakin menjadi sekular, segalanya menjadi tanggung jawab manusia. Yang sakral merupakan bidang pengungkapan iman, sedangkan yang profan merupakan perwujudan iman.

Bagi orang tidak beriman, dunia profan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan Allah – disebut *sekularisme*. Dunia profan melulu urusan manusia semata-mata. Sekularisme merupakan salah satu aspek dari postmodernisme.

Sekularisme ideologi menganggap bahwa hidup masyarakat dan pribadi secara prinsipial tidak ada urusan dengan agama. Iman dan agama dipisahkan dari hidup sehari-hari. Pengalaman religius diungkapkan dengan ritual agama (formalisme agama). Hidup profan dianggap terpisah dari (tidak mempunyai) pengalaman religius. Hidup sekular menghasilkan agama sekular yang berpusat pada diri sendiri.

2.5 Relativisme

Dalam konteks dialog antar-agama, sebuah sikap yang bisa muncul adalah sikap yang begitu saja menganggap bahwa semua agama itu sama. “Toleransi" diidentikkan dengan “relativisme.” Padahal keduanya berbeda. Toleransi adalah sikap tulus menghargai agama lain. Sedangkan relativisme adalah sikap yang meyakini bahwa segala sesuatu adalah relatif; bahwa segala sesuatu ditentukan bukan oleh apa yang ada dalam dirinya sendiri, melainkan oleh hubungan (dari bahasa Latin: *relatio*) sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Relativisme iman adalah sikap yang menghayati iman bukan dengan keyakinan akan apa yang ada dalam kekayaan iman tertentu, melainkan dengan melihat adanya hubungan dengan iman lain.

Relativisme menomorduakan gerakan ke dalam karena terus menyibukkan diri dengan hubungan ke luar. Relativisme menghindari melihat ke-khas-an masing-masing karena terus mencoba menemukan ke-umum-an yang sama di luar. Sebuah dialog antar-agama yang sejati tidak mungkin ada tanpa sebuah keyakinan akan apa yang ada di dalam kekayaan iman tertentu.

Dengan kata lain, relativisme iman, dalam bentuknya yang paling ekstrem, justru akan membawa orang pada sebuah keengganan, atau bahkan ketakutan, untuk berpegang pada komitmen imannya. Tanpa sebuah komitmen iman ke dalam, tidak mungkin seseorang bisa menopang bersama apa yang ada di luar. Relativisme iman, dengan demikian, justru merupakan musuh terbesar yang bisa menghambat terciptanya sebuah toleransi antar-agama yang sejati.

2.6 Mistisisme

Mistisisme merupakan *paham yang memberikan ajaran yang serba mistis* (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) *sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya*.

Semboyan Mgr. Soegijopranoto "100% Katolik dan 100% Indonesia" mengingatkan kita untuk menyadari hakekat kita sebagai warga Gereja dan warga negara Indonesia, hakekat yang entah disadari atau tidak, lambat laun tergerus arus jaman dan kita semakin jauh dan menjauhkan diri dari kehidupan bersama sebagai warga negara. Kita harus bangkit dari tidur panjang dan bergerak untuk terlibat dalam kehidupan bersama sebagai wujud iman kita.

2.7 Inkulturasi atau Sinkretisme?

Inkulturasi adalah adaptasi dari ajaran-ajaran agama ketika bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan setempat; kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat menjadi ungkapan ajaran-ajaran iman. Sedangkan sinkretisme adalah upaya untuk menggabungkan beberapa agama, kepercayaan dan tradisi.

Inkulturasi adalah sesuatu yang baik karena membantu masyarakat memahami iman mereka melalui kebudayaan setempat. Sedangkan sinkretisme adalah sesuatu yang tidak baik karena mencampuradukkan ajaran agama-agama sehingga identitas suatu agama menjadi hilang.

2.8 New Age

New Age adalah formulasi kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada pengalaman pribadi, sehingga ajaran-ajaran New Age merupakan campuran dari berbagai ajaran yang baik dari macam-macam agama, filsafat, maupun mistisisme. Pandangan tentang dunia sangat sinkretis, merupakan campuran dari berbagai macam pandangan tentang dunia.

New Age mengikuti paham panteistik: Allah diyakini ada di dalam segala sesuatu, di semua jalan, termasuk dalam berbagai macam ilah (politeisme). Kehidupan setelah kematian ada bermacam-macam bentuk, yaitu berupa roh atau reinkarnasi (lahir kembali ke dunia). New Age mempercayai hal-hal yang berbau mistis: shio dan bintang memengaruhi kehidupan seseorang, baik dalam pekerjaan, dalam mencari jodoh, dalam bisnis, dan lain-lain.

Tujuan hidup orang adalah mecapai sinkronisasi, yaitu bersatu dengan makro kosmos (alam semesta). Artinya, semua manusia merupakan mikro kosmos (dunia kecil) yang pada akhirnya bersatu di dalam makro kosmos. Setiap orang harus

mengikuti jalannya sendiri. Spiritualitas pribadi ditekankan, tidak mengikuti ajaran atau dogma tertentu.

2.9 Ateisme

Ateisme adalah pandangan bahwa Allah itu tidak ada. Ateisme bukanlah hal yang baru. Mazmur 14: 1 yang ditulis oleh Daud sekitar tahun 1000 sebelum Masehi sudah menyebut ateisme: "Orang bebal berkata dalam hatinya: Tidak ada Allah."

Statistik baru-baru ini menunjukkan meningkatnya angka orang-orang yang menjadi ateis, mencapai 10% dari penduduk dunia.

3. DIALOG

3.1 Arti Dialog

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata **dialog**/di·a·log/*n (Kata Benda)* pertama-tama berarti *percakapan* (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya). Istilah ini kemudian mengalami pengembangan yang juga berarti *karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih*.

Dari kata dialog ini, kemudian mengalami beberapa penambahan seperti berikut:

a. **Dialog – batin:** kata-kata yang diucapkan oleh pemain untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya tanpa ditujukan kepada pemain lain;
b. **Dialog – horizontal:** dialog yang dilakukan oleh seseorang (lembaga, golongan, dan sebagainya) yang kedudukan atau pengetahuannya sama atau seimbang, seperti antara mahasiswa dan mahasiswa, antara guru dan guru: *horizontal sesama mahasiswa diperlukan saat ini untuk menyamakan visi dan misi*;

c. **Dialog – interaktif:** dialog yang dilakukan di televisi atau radio yang dapat melibatkan pemirsa dan pendengar melalui telepon;
d. **Dialog – pemancing:** kata-kata pemancing yang diucapkan oleh seorang pemain kepada pemain lain yang lupa akan percakapan lanjutannya;
e. **Dialog – pribadi:** ucapan pemain kepada penonton, dan ucapan itu tidak terdapat dalam naskah;
f. **Dialog – vertikal:** dialog yang dilakukan oleh seseorang (lembaga, golongan, dan sebagainya) yang kedudukannya lebih rendah dengan seseorang (lembaga, golongan, dan sebagainya) yang kedudukannya lebih tinggi, seperti antara buruh dan majikan, antara mahasiswa dan menteri: *vertikal antara mahasiswa dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*;
g. **Dialog – wisata:** dialog antara kelompok negara penerima wisatawan dan kelompok industri pengirim wisatawan untuk membicarakan perdagangan wisata di antara mereka;

Sedangkan kata kerja **berdialog**/ber·di·a·log/*v* berarti *bersoal jawab secara langsung; bercakap- cakap*.

Secara umum, dialog adalah suatu bentuk komunikasi timbal balik untuk bertukar informasi atau meraih kesepakatan dan menjalin persatuan. Dalam dialog terjadi proses timbal balik antara dua belah pihak atau lebih yang terlibat. Dengan demikian, dialog dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih, untuk saling memahami, menghargai dan menghormati satu sama lain.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa unsur penting dalam berdialog adalah komunikasi. Tentu saja, ada beberapa hal yang patut kita pahami mengenai arti atau istilah komunikasi serta jenis-jenisnya.

Konsep komunikasi atau istilah komunikasi ini berasal dari bahasa Latin *communio* yang berarti "kesatuan." Secara

sederhana tujuan komunikasi adalah untuk membangun kesamaan makna antara pengirim pesan dan penerima pesan. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut maka ada beberapa komponen komunikasi:

a. Komunikator: subjek si pengirim pesan.
b. Pesan: isi atau masud dari apa yang ingin dikomunikasikan.
c. Saluran: media atau sarana yang dipakai.
d. Penerima: subjek penerima pesan.
e. Umpan Balik: tanggapan dari penerima pesan.

Peran serta beberapa komponen ini, sangat mendukung komunikasi bisa berjalan intensif dan bahkan efektif. Akan tetapi, seringkali hal ini pun tidak berjalan sebagaimana mestinya, disebabkan karena sejumlah faktor yang diabaikan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Persepsi: pandangan pribadi terhadap suatu peristiwa.
b. Budaya: gaya hidup atau tradisi seseorang yang bisa membatasi cara bertindak dan berkomunikasi.
c. Emosi: Perasaan subjektif tentang suatu peristiwa.
d. Pengetahuan: kemampuan intelektual subjek dalam memahami suatu peristiwa.
e. Peran: gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh status, jabatan dan tugas.
f. Tatanan interaksi: lingkungan sekitar yang mempengaruhi subjek pekaku dan penerima komunikasi.

Berdasarkan beberapa faktor ini, maka terbentuklah bebeberapa macam komunikasi, yang akan digambarkan secara ringkas berikut ini:

a. Komunikasi dengan diri sendiri (Interpersonal)

Bentuk komunikasi ini, adalah komunikasi yang terjadi dalam diri subjek. Secara umum bisa dimengerti dalam istilah 'berbicara kepada diri sendiri'. Komunikasi ini sering terjadi ketika subjek sadar berada dalam kondisi atau situasi tertentu di mana pikiran dan batin saling bertentangan.

b. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi ini, ada interaksi langsung di mana pengirim pesan bertatap muka dengan si penerima pesan.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi apabila pelaku komunikasi dan penerima komunikasi lebih dari tiga orang. Hal ini biasa ditemukan dalam diskusi-diskusi ilmiah.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik juga biasa disebut komunikasi kelompok besar, karena melibatkan jumlah penerima komunikasi yang relatif besar.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang dilangsungkan dalam organisasi. Komunikasi semacam ini biasa ditemukan dalam organisasi-organisasi terlebih khusus ketika rapat atau sidang atau pembahasan dalam rangka tugas dan tanggung jawab organisasi tersebut.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefenisikan sebagia proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya

dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat atau medi seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Sifatnya lebih umum, atau lebih terbuka karena lebih menyangkut kepentingan banyak orang.

Agar komunikasi bisa berjalan efektif, maka diperlukan beberapa prinsip yang mendasari (Wijoyo, 2017: 39-44). Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

a. Menghargai Orang Lain (*Respect*)

Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya rasa hormat dan saling menghargai, akan terbangun kerja sama untuk menghasilkan sinergi yang meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang.

b. Empati

Empati adalah kemampuan subjek untuk menempatkan diri pada situasi atau konndisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama untuk dapat memiliki empati adalah memiliki kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

c. Dapat Dimengerti (*Audible*)

Audible memiliki arti bahwa isi pesan yang akan disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh subjek penerima pesan.

d. Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan maksudnya, pesan yang dikirimkan haruslah jelas, sehingga tidak menimbulkan multitafsir oleh penerima.

e. Rendah Hati (*Humble*)

Prinsip yang terakhir ini menekankan sikap. Sikap ini berhubungan dengan dengan prinsip pertama karena dalam rangka membangun rasa menghargai orang lain.

Dengan demikian, dialog akan tercipta dengan baik ketika masing-masing subjek pelaku dialog, mengerti dan memahami bagaimana berkomunikasi dengan baik.

3.2 Dialog Menurut Pendekatan Gereja Katolik

Gambaran mengenai proses dan adanya dialog dalam Gereja Katolik secara historis telah berlangsung lama, di sejumlah bidang, bahkan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Gereja Katolik berpegang pada prinsip dasar sekaligus cita-cita, bahwa segala perbedaan tidak serta merta menjadi perlawanan, dan karena itu akan merusak kesatuan, melainkan segala perbedaan tersebut harus menjadi tonggak untuk penghayatan iman yang konkrit, sekaligus menciptakan harmonisasi kehidupan yang lebih baik bagi manusia.

Cita-cita kesatuan itu juga mendorong ke arah dialog yang secara khusus diarahkan kepada agama-agama lain, non-Kristiani atau yang kerap dikenal dengan sebutan ekumene. Di sini yang menjadi masalah bukan hanya rumusan iman agama-agama lain dan institusi, tetapi penghayatan iman itu sendiri. Kendati demikian diandaikan bahwa kedua belah pihak yang berdialog ingin belajar dari pihak lain dan rela mengubah pandangannya sendiri. Bukan demi hubungan baik dengan pihak lain, tetapi karena muncul kesadaran baru dalam dialog. Syaratnya bahwa orang melepaskan gagasan mengenai kebenaran mutlak dan menerima bahwa semua kebenaran, yang dirumuskan dengan kata-kata manusia, terikat pada situasi dan kondisi historis. Atas dasar itu, orang dapat berusaha memahami pihak yang lain secara otentik (dan bukan melalui segala macam prasangka dan *a-priori*). Sekaligus diusahakan

suatu "bahasa bersama", di mana komunikasi dimungkinkan oleh pemakaian kata dan istilah yang, kalau tidak sama, paling sedikit, punya arti bagi pihak yang lain. Dan sama seperti dalam ekumene – di sini pun tujuannya bukanlah suatu pembauran yang kabur, melainkan melalui saling pengertian lebih mengenal diri sendiri sebagai orang beriman. Dialog adalah pertama-tama suatu usaha untuk keluar dan *gheto institusionalisme*. Dengan membuka diri keluar orang juga akan makin terbuka ke dalam dan memahami dasar iman dan agamanya yang sesungguhnya (Jacobs, 2002: 166-167).

Di dalam dokumen Gereja yakni *Dialog and Mission* (1984) dan *Dialogue and Proclamation* (1991) dijelaskan makna dialog antaragama sbb:

> "Dialog merupakan hubungan antar agama yang positif dan konstruktif dengan tujuan agar dapat saling memahami dan saling memperkaya (DM3), dalam suasana saling menghormati dan ketaatan pada kebenaran. Maka, dialog antaragama membutuhkan Sikap hormat, penuh persahabatan, ramah, terbuka, suka mendengarkan orang lain."

Oleh Konsili Vatikan II dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain sangat didorong dan dimajukan. Umat Katolik dinasihati supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka (NA 2). Konsili mengharapkan supaya dialog yang terbuka mengajak semua untuk dengan setia menyambut dorongan-dorongan Roh serta mematuhinya dengan gembira (GS 92). Oleh karena itu sesudah Konsili Vatikan II dialog antaragama diadakan di mana-mana. Dalam sebuah dokumen resmi dari tahun 1991, *Dialog dan Pewartaan*, malah ditegaskan bahwa Konsili Vatikan II dengan jelas mengakui nilai-nilai positif, tidak hanya dalam hidup religius

orang beriman pribadi, yang menganut tradisi keagamaan yang lain, tetapi juga dalam tradisi religius itu sendiri. Dengan tegas Konsili Vatikan II mengatakan bahwa di luar persekutuan Gereja pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran (LG 8). Maka dialog tidak hanya berarti hubungan baik antar agama. Dalam dialog semua orang, baik yang Kristiani maupun yang lain, diajak agar memperdalam sikap iman di hadapan Allah. Dalam pertemuan dengan agama lain, justru karena berbeda, orang digugah dari kelesuan rutin supaya menemukan arah yang sesungguhnya dari iman dan kepercayaan. Dialog yang berarti kesaksian iman, bukan perbandingan (atau konfrontasi) perumusan. Sebagaimana agama harus dimengerti dari dalam, dari pengalaman iman pribadi, begitu juga dialog antar agama, pertama-tama berarti penghayatan iman bersama. Oleh karena itu dialog antar agama, yang adalah dialog iman, tidak pernah dapat dilepaskan dari kasih dan pengharapan. Kasih sebagai tanda penyerahan kepada Tuhan; pengharapan sebagai keterbukaan untuk karya Roh, yang bertiup ke mana ia mau (Yoh 3: 8). Gereja yang mengembara di dunia ini, dalam sakramen-sakramen serta lembaga-lembaganya yang termasuk dunia ini, mengemban citra zaman sekarang yang akan lalu (LG 48). Apa yang dikatakan Konsili Vatikan II mengenai Gereja sendiri, berlaku untuk semua agama. Agama, sebagai pengungkapan iman dalam bahasa dan kebudayaan masyarakat, bersifat sementara. Justru karena ikatannya pada sejarah kebudayaan, maka agama tidak mutlak. Yang mutlak hanyalah Allah dan iman kepadanya. Segala yang lain bersifat sementara dan tidak mutlak. (KWI, 1996*:* 168-169).

Terlebih khusus, mengenai bentuk-bentuk dialog yang selama ini dipraktekkan dalam Gereja Katolik terutama dalam hubungannya dengan agama-agama lain yakni:

a. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan dimengerti selalu dalam hubungan dengan orang lain. Ciri khasnya yakni memiliki semangat 'neighborhood' (tetangga), semangat kebersamaan dalam situasi yang sama atau perasaan senasib dan sepenanggungan. Dalam dialog ini tercipta adanya sharing kebahagiaan dan kesedihan, persoalan-persoalan umum seperti kebutuhan air bersih, kebersihan, pendidikan dan lain-lain.

b. Dialog Iman/Pengalaman Religius

Dialog ini tercipta karena orang dengan kesadaran dan kemauan, serta dorongan-dorongan 'sense of religiousity' membuka diri untuk saling berbagi pengalaman iman, pengalaman religius, bukan untuk saling memanipulasi, dan memaksa orang lain untuk percaya, tetapi lebih kepada saling menumbuhkembangkan iman kepada Allah sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Dialog ini harus benar-benar membutuhkan suatu sikap keterbukaan hati yang sangat besar.

c. Dialog Teologis

Dialog ini bertujuan untuk mendiskusikan pandangan-pandangan atau ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Jadi pada dasarnya, dialog teologis biasanya dilakoni oleh para pemuka-pemuka agama. Dialog ini akan tercipta dengan baik apabila, masing-masing mengesampingkan ego dalam diri, mengesampingkan hasrat 'mayoritas' dan 'minoritas', memberi ruang pada kerendahan hati, untuk mencari jalan keluar bagi masalah-masalah sosial yang berkaitan langsung dengan agama beserta ajarannya.

d. Dialog Karya

Bentuk dialog ini lebih ke arah hal-hal konkrit, tindakan-tindakan nyata yang dilakukan orang-orang beragama dalam dunia sekitarnya. Dialog ini lebih mendorong orang agar memfokuskan perhatian besar kepada masalah-masalah kemanusiaan, karya-karya kasih terhadap sesama dan dunia.

e. Dialog Refleksi/Analisis Berkaitan dengan Masalah Kontekstual.

Dialog bentuk ini lebih berkaitan erat dengan istilah politik. Dalam dialog ini, terjadi aktivitas tukar ide, guna membangun masyarakat yang lebih baik. (Banawiratma, 1998: 367-368).

3.3 Membangun Dialog antar Umat Beragama dalam Perspektif Gereja Katolik

3.3.1 Hubungan Gereja Katolik dengan Umat Yahudi

Peristiwa *Shoah* sering menjadi pertanyaan yang diajukan kepada Gereja Katolik dalam upayanya untuk membangun dialog dengan umat Yahudi: 'Mengapa para pemimpin Gereja banyak diam pada saat itu?' Paus Yohanes Paulus II sendiri mengakui bahwa *Shoah* merupakan tragedi yang tak dapat dilupakan begitu saja.

Di samping persoalan yang berkaitan dengan 'sejarah', dialog antara Gereja Katolik dan umat Yahudi juga harus berhadapan dengan permasalahan teologis. Permasalahan pertama terkait dengan apa yang disebut *supersessionisme*, yaitu keyakinan bahwa dengan kedatangan Kristus maka Gereja telah mengambil alih peran bangsa Yahudi sebagai 'Bangsa Terpilih'. Persoalan lain berhubungan dengan paham tentang 'perjanjian antara Allah dan manusia' dan 'keselamatan'. Dokumen *Dominus Iesus* menuai kritik dari para pemimpin Yahudi, terlebih karena

pernyataan bahwa rahmat penyelamatan dari Allah hanya diberikan dengan perantaraan Yesus dan GerejaNya. Ratzinger sendiri, sebagai Kardinal, pernah berkata, "*The Sinai covenant is indeed superseded. The New Covenant ..... fulfills the dynamic expectation found in the Sinai covenant*." Bahkan, menurutnya, "*We wait for the instant in which Israel will say 'yes' to Christ*."

Lepas dari itu, perkembangan hubungan dengan umat Yahudi tampak dengan dibentuknya ke-sekretariat-an bersama pada tahun 1971. Terbit pula *Dabru Emet* ('*Nyatakan Kebenaran*') pada tahun 2000 – sebuah dokumen seputar relasi antara pengikut Kristus dan Yahudi – yang ditanda-tangani oleh lebih dari 220 rabbi dan para cendekiawan dari berbagai cabang aliran Yahudi. Dokumen ini sempat pula mengundang reaksi dari pihak kaum Yahudi sendiri, beberapa di antaranya malah bersifat negatif.

Dalam rangka pemahaman timbal balik, pada tahun 2002, beberapa pemimpin Yahudi juga mengajak Gereja untuk merenungkan imannya dalam terang pernyataan-pernyataan berikut:

1) Perjanjian Allah dengan umat Yahudi berlangsung selamanya;
2) Yesus hidup dan wafat sebagai seorang Yahudi yang setia;
3) Perseteruan masa lalu hendaknya tidak mempengaruhi relasi umat Kristiani dengan Yahudi masa kini;
4) Yahudi merupakan iman yang hidup dan menjadi kaya berkat perkembangan yang berlangsung berabad-abad;
5) Alkitab menyatukan dan sekaligus memisahkan umat Yahudi dan Kristiani;
6) Pengakuan akan perjanjian Allah yang berlangsung selamanya dengan umat Yahudi membawa dampak pada ajaran tentang keselamatan;
7) Gereja tidak boleh menjadikan umat Yahudi sebagai target gerakan misi;

8) Peribadatan Kristiani yang menunjukkan sikap tak simpatik terhadap umat Yahudi juga berarti menampakkan sikap tak hormat terhadap Allah;
9) Perlunya pemahaman bahwa Israel merupakan tanah kehidupan umat Yahudi;
10) Umat Kristiani harus bekerja sama dengan umat Yahudi demi pemulihan dunia.

Dialog antara Gereja Katolik dan umat Yahudi terkadang harus bergulat pula dengan persoalan-persoalan non-teologis. Sikap anti semitisme tetap menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Ini dapat tampak secara kentara, misalnya dalam kaitannya dengan sepak terjang negara Israel, tetapi dapat juga tampak secara tidak kentara, seperti apa yang dapat disaksikan dalam film *the Passion of Christ*. (JB. Heru Prakosa, SJ, dalam Artikel tentang, *Dalam Kancah Gerakan Ekumene dan Dialog: Gereja Katolik Mau Mengajar atau Belajar*).

3.3.2 Hubungan Gereja Katolik dengan Umat Hindu dan Budha

Sebagai tindak lanjut dari Konsili Vatikan II, maka pada tahun 1966, didirikanlah *The Pontifical Council for Interreligious Dialogue* (PCID). Mengenai dialog dengan umat Hindu, langkah pertama yang dilakukan oleh PCID adalah upaya untuk memahami seluk beluk ajaran, keyakinan, dan praktek ritual mereka. Lahirlah traktat *For a Dialogue with Hindu*. Ini ditindak-lanjuti dengan upaya-upaya lain, seperti kunjungan ke India (1972), perjumpaan dari hati ke hati di Ashram (1974), dan perjumpaan yang melibatkan banyak tokoh Hindu India (1980). Pertukaran pengalaman terjadi pula lewat kesempatan yang ditawarkan bagi beberapa mahasiswa Hindu untuk belajar di Roma (1992), dan kegiatan-kegiatan lain yang terselenggara di benua Eropa serta Amerika di sekitar tahun 2000-an. Mulai 1995,

PCID atas nama Gereja Katolik juga mengirim surat tahunan berisi ucapan selamat hari raya Diwali.

Dalam segala upaya tersebut, ada beberapa kendala yang ditengarai. Salah satunya terkait dengan pandangan teologis. Mengenai pewahyuan Allah, misalnya, ada pemahaman dalam agama Hindu bahwa itu merupakan sebuah proses yang terus berlanjut. Ada keyakinan pula bahwa, ketika agama dirumuskan terlalu dogmatis, maka muncullah bahaya akan pemasungan kebebasan manusia, dan dengan demikian energi spiritual manusia pun menjadi terhambat. Dalam hal ini, Swami Vivekananda berpendapat bahwa manusia harus terus bersikap terbuka untuk menyambut terang ilahi yang datang dari segala sumber dan dalam sepanjang waktu. Lalu, tentang inkarnasi, *avatara* diyakini telah terjadi sebelum jaman Kristen. Agama Hindu sendiri lebih didasarkan pada ajaran kebenaran dan prinsip yang mengatasi sejarah. Tidak seperti Gereja Katolik yang memahami waktu secara linear dengan 'awal mula yang jelas' dan 'akhir yang pasti', di dalam agama Hindu, waktu, dunia, dan hidup manusia, dipahami bersifat sirkular.

Lalu bagaimana dengan dialog antara Gereja Katolik dan umat Budha? Menurut Lee, ini dapat ditengerai dari berbagai bidang. Dalam bidang dialog kehidupan, terjadilah perjumpaan yang dilandasi oleh semangat keterbukaan sebagai tetangga. Hadirlah di sini sikap untuk mau berbagi suka dan duka, harapan dan keprihatinan, sesuatu yang secara tidak langsung juga dapat berperan sebagai upaya untuk menetralisir segala prasangka negatif. Ketegangan yang muncul akibat mentalitas gheto dan persoalan seputar minoritas-mayoritas dengan demikian dapat menjadi cair. Itu menjadi nyata, salah satunya, dengan pengiriman surat yang berisi pesan dan ucapan selamat hari raya Waisak.

Apakah persoalan yang muncul dalam upaya dialog yang melibatkan umat Hindu dan Budha hanya bersifat teologis?

Tidak! Persoalan non-teologis seperti diksriminasi kasta dan masalah politik juga menyita banyak perhatian. Praktek proselitisme sering disebut pula. Apalagi, di Asia dan Afrika, keberadaan umat Kristiani dan kegiatan misionaris dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan imperialisme dan kolonialisme Barat. Konflik pun muncul; dan tidak jarang itu disertai dengan tindakan kekerasan yang memakan korban jiwa. Memang, dialog harus dipahami bukan sebagai gerakan yang tumbuh dari oportunisme taktik sesaat belaka, tetapi berkembang dari alasan-alasan yang diolah melalui pengalaman, refleksi, dan bahkan kesulitan-kesulitan yang ada. (JB. Heru Prakosa, SJ)

3.3.3 Hubungan Gereja Katolik dan Umat Muslim

Berkat dekrit-dekrit Konsili Vatikan II dan dokumen-dokumen serta ensiklik-ensiklik selanjutnya, aneka gerakan dialog menjadi semakin subur. Para pemimpin Gereja Katolik pun memberi dukungan yang besar, salah satunya lewat kunjungan mereka ke beberapa negara Islam. Surat yang memuat pesan dan ucapan selamat hari raya Idul Fitri mulai beredar sejak tahun 1967. Beberapa perjumpaan dalam skala luas menjadi terselenggara secara rutin. Memang, tak semua pertemuan yang terjadi mendapat tanggapan positif. Apa yang diadakan di Libya pada tahun 1976, misalnya, sempat menuai kesan bahwa gerakan dialog dipakai sebagai sarana eksploitasi politik. Dialog antara umat Katolik dan Muslim juga memperoleh tantangan ketika perang meletus di Libanon atau Aljazair. Terkait dengan ini, Paus Yohanes Paulus II – setahun setelah memenuhi undangan Raja Hassan II dari Maroko – lalu mengumpulkan para pemuka agama dari seluruh dunia, termasuk Muslim, dalam pertemuan dengan intensi perdamaian di Asisi (1986). Lebih daripada itu, dialog juga terjadi di tingkat akademis. Salah satu yang harus disebut di sini adalah pertukaran profesor antara Universitas Gregoriana dan Universitas Ankara.

Kesempatan bagi mahasiswa-mahasiswi Muslim untuk belajar di salah satu universitas kepausan di Roma juga menjadi nyata, sejak 1993, berkat bantuan *Nostrae Aetate Fondation*.

Memang, relasi Gereja Katolik dan Islam sempat memanas karena diskursus Paus Benediktus XVI di Regensburg (2006), namun melalui berbagai upaya, ketegangan itu lekas dapat diredam. Penyusunan surat *A Common Word* oleh 138 ulama Muslim (Oktober 2007) – yang kedudukannya, menurut Dan Madigan, dapat dipandang sebagai jawaban atas *Nostra Aetate* – juga pertemuan umum tentang dialog (Oktober 2007), termasuk kunjungan silaturahmi Raja Arab Saudi ke Vatikan (November 2007), dan penyampaian ucapan selamat Natal oleh sejumlah ulama Muslim dari berbagai lembaga pendidikan (Desember 2007), konferensi tentang dialog bagi para pemimpin Islam di Mekah (Juni 2008), pertemuan internasional tentang dialog yang digagas oleh Ibn Abdul Azis di Madrid (Juli 2008), sampai – yang masih segar – forum dialog Islam-Katolik di Vatikan (November 2008), dan berlangsungnya Konferensi Global tentang Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama di Ibu Kota Uni Emirat Arab (UEA), tanggal 4 Februari 2019, yang menghasilkan Dokumen Abu Dhabi "Persaudaraan Insani" (*Human Fraternity*), yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Dr. Sheikh Ahmad al-Tayyib yang menekankan pentingnya peran agama-agama dalam membangun perdamaian dunia jelas merupakan upaya-upaya yang perlu mendapat penghargaan tersendiri.

Upaya Gereja Katolik untuk membangun dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog spiritual, dengan umat Muslim, juga berkembang di Indonesia. Memang tidak sedikit keprihatinan negatif yang muncul, seperti insiden tentang perusakan tempat-tempat ibadah. Lepas dari itu, harus diakui pula bahwa ada banyak hasil positif yang telah dan sedang dicapai. Kematian seorang pemuda Muslim yang bernama

Riyanto akibat ledakan bom dalam kepeduliannya untuk menjaga keamanan perayaan Natal tahun 2000 di Mojokerto, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh yang dapat disebut di sini.

Layak diingat bahwa kelompok Muslim yang ada dan berkembang di Indonesia sendiri sangat berwarna-warni. Ada tokoh yang mengelompokkan menjadi *kaum ulama*, *revivalist*, *akademisi* dan *intelektual kemasyarakatan*. Tokoh lain mengkategorikan menjadi *kaum rasionalist*, *neo-modernist*, dan *transformatif*. Tokoh lain lagi memetakan menjadi *kaum formalist*, *substantivist*, *indigenist*, *revivalist/fundamentalist*. Ada pula tokoh yang membuat kategori menjadi *kaum universalist*, *indigenist*, dan *reformist*; atau juga *kaum neo-modernist*, *universalist*, *modernist*, dan *pendukung sosial-demokrasi*. Kiranya 'dialog' yang diupayakan tidak akan mampu 'merangkul' semua pihak. Upaya dialog yang dibangun bersama kelompok '*rasionalist-indigenist*', misalnya, boleh jadi akan mendapat tantangan keras dari kelompok '*revivalist/fundamentalist/formalist*', demikian pula sebaliknya. Gereja memang perlu tahu akan batas-batasnya dan tetap sadar akan konsekuensi yang terkait dengan pilihan yang dibuatnya. (Heru Prakosa, 2015).

3.4 Sikap Pastoral

Berangkat dari panorama gerakan ekumene dan dialog, tampak bahwa, dalam berhubungan dengan umat beriman lain, Gereja perlu membangun pemahaman yang bertolak dari perspektif iman mitra dialog. Di sini ada tuntutan untuk memahami suatu aspek atau dimensi iman tertentu dari dalam, sebagaimana orang yang bersangkutan memahami dalam imannya. Sikap mau memahami dari dalam itu sendiri tidak perlu harus ditangkap sebagai bentuk penerimaan atau pengakuan. Upaya untuk memahami al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, misalnya, tidak harus diartikan sebagai pengakuan akan kebenaran paham tersebut. Tak dapat disangkal bahwa, dalam

agama-agama tertentu, ada beberapa konsep yang sama, meskipun demikian isi kandungannya belum tentu sama. Gagasan tentang 'wahyu', 'dosa', dan 'keselamatan', mungkin dikenal dalam agama lain, namun cakupan dan maknanya tentu tidaklah persis sama.

Gerakan ekumene dan dialog tidak dimaksudkan – meminjam istilah Jacque Dupuis – sebagai upaya untuk membangun pemahaman teologis yang bersifat universal demi terciptanya kesatuan dan kesamaan. Dalam hal ini, Michel Fedou memberi catatan kritis terhadap apa yang biasa disebut sikap 'inklusivisme' dan 'pluralisme'. Menurutnya, 'inklusivisme' tidak mencukupi karena itu dapat menimbulkan sikap arogansi dan superioritas. Dalam semangat 'inklusivisme', boleh jadi iman lain dihargai dengan pandangan sebelah mata. 'Pluralisme' juga tidak memadai sebab itu dapat mengabaikan keunikan peran Kristus. Di sini dituntut kewaspadaan, di satu pihak pada bahaya 'sinkretisme', dan di lain pihak pada bahaya 'relativisme iman'. Iman sendiri merupakan relasi personal antara manusia dengan Allah, dan manusia di sini bersifat konkret, yaitu 'aku'. Maka dihadapkan pada pertanyaan 'apakah Yesus Kristus merupakan satu-satunya penyelamat atau hanya salah satu penyelamat', umat Katolik perlu menjawab dengan tegas bahwa Yesus Kristus menjadi satu-satunya jalan yang mengantar pada relasi personal dengan Allah. Jadi, Yesus Kristus bersifat absolut bagi umat Kristiani, meskipun tentu saja keyakinan ini boleh jadi bersifat relatif bagi umat beriman lain.

Gerakan ekumene dan dialog menjadi penting bagi Gereja, karena seperti Kristus sendiri, demikian pula para muridNya harus mengenal orang-orang di antara siapa mereka hidup. Dalam konteks Asia, termasuk Indonesia, gerakan ini tentu terasa semakin mendesak, karena kemajemukan memang menjadi fakta nyata sehari-hari. Berkenaan dengan hal ini, menurut Aloysius Pieris, Gereja tidak cukup hanya berhenti

pada upaya dialog untuk menghargai penghayatan iman umat beragama lain. Gereja perlu juga membangun gerakan yang bersifat transformatif, yaitu menjadikan iman akan Kristus mengakar sekaligus membawa 'perubahan' dalam kondisi eksistensial dan mengantar pada 'pembebasan' dari keadaan terasing di tengah umat beriman lain. 'Perubahan' menjadi penting karena *locus* Gereja di Asia – termasuk di Indonesia – diwarnai oleh pelbagai ketimpangan yang bersifat ekologis, ekonomis, maupun sosial. Sementara itu, 'pembebasan' dari keadaan terasing menjadi penting, mengingat Gereja di Asia – termasuk di Indonesia – bersifat minoritas. "*Catholics in Asia are a 'small flock' ……*," kata Paus Yohanes Paulus II dalam sambutannya di depan anggota-anggota konsili post-Sinode dari Sekretariat Umum Sinode Para Uskup Asia. "*In a context that is multi-ethnic, multi-religious and multi-cultural, one in which Christianity is often perceived as foreign, dialogue is typical of the life of the Church in Asia,*" katanya lebih lanjut. (Heru Prakosa, 2015).

Lalu apa implikasinya? Kiranya jelas, sebagai kawanan kecil, Gereja di Asia – termasuk di Indonesia – perlu melakukan berbagai upaya dialog yang tidak dijiwai oleh semangat *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Di sini, apa yang harus dikembangkan bukanlah sikap 'mau mengajar', melainkan 'mau belajar'. Pada gilirannya, sikap 'mau belajar' itu sendiri menuntut keterbukaan untuk 'mau lebih mendengarkan'! Pendekatannya yang ditempuh, dengan demikian, tentunya bersifat *bottom-up* dan tidak *top-down*. (Heru Prakosa, 2015).

4. KESIMPULAN

Berbagai upaya telah dilakukan selama berabad-abad oleh Gereja Katolik dalam mendukung gerakan ekumene dan dialog. Kiprah Gereja tersebut memperlihatkan dinamika tertentu; dan itu kiranya sesuai dengan perkembangan gagasan semenjak terbitnya ensiklik *Ecclesiam Suam* sampai keluarnya dokumen

Dialogue and Proclamation. Di tengah dunia yang diwarnai oleh kemajemukan dalam berbagai aspek, Gereja menyadari perlunya pembaharuan yang terus menerus (*ES*, *LG*, *GS*). Pembaharuan itu sendiri hanya menjadi mungkin lewat sikap penghargaan akan perbedaan (*UR*, *NA*). Gereja pun ditantang, di satu pihak untuk memberi kesaksian akan imannya tentang Yesus Kristus yang mengambil sikap *kenosis* (*AG*, *EN*), dan di lain pihak untuk membangun keterbukaan dan kerja sama dengan semua pihak (*RH*, *DM*), demi pembangunan dunia universal (*RM*). Dalam kerangka ini, misi dan dialog bukanlah sesuatu yang bertentangan melainkan sebuah kesatuan yang mendasar (*DP*).

Konteks Asia perlu menjadi bahan pertimbangan sendiri. Dalam kedudukannya sebagai 'kawanan kecil', Gereja ditantang untuk mengambil sikap 'mau belajar'. Sikap ini perlu dipegang pula oleh Gereja di Indonesia. Gereja perlu mengembangkan gerakan ekumene dan dialog yang tidak bertolak 'dari atas', lewat gagasan, paham, doktrin, atau konsep, tetapi sebaliknya berpangkal 'dari bawah', melalui bela rasa dalam pergulatan hidup dan karya yang nyata. Orientasi gerakan ekumene dan dialog pun perlu diarahkan kepada praksis yang konkret.

5. BAHAN DISKUSI

1) Jelaskan mengapa dalam membangun dialog antar umat beragama, diperlukan perubahan paradigma!
2) Sebutkan dan jelaskan secara ringkas, beberapa masalah, serta sumber-sumber masalah seputar agama!
3) Jelaskan arti dan makna dialog!
4) Sebutkan unsur-unsur, komponen serta faktor-faktor yang ada dan mempengaruhi sebuah dialog!
5) Jelaskan dialog menurut pendekatan Gereja Katolik!
6) Sebutkan dan jelaskan 5 macam dialog yang ada dalam Gereja Katolik!
7) Bagaimana membangun dialog antar umat beragama?

Bab VI

PENGEMBANGAN JEMAAT YANG MENDUKUNG DIALOG

1. RELIGIUSITAS DAN PENDIDIKAN IMAN

Sebelum membahas lebih rinci mengenai Bab VI ini, ada baiknya kita perlu memahami bahwa religiusitas dan pendidikan iman adalah dua hal yang berbeda, meskipun kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Berbicara mengenai religiusitas dan pendidikan iman tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengenai agama. Ada perbedaan di antara kedua hal tersebut. Religiusitas erat kaitannya dengan beriman dan takwa, yaitu hubungan seseorang dengan pribadi yang ilahi. Sedangkan beragama lebih berkaitan dengan tata lahir kehidupan manusia dan sering lebih mementingkan upacara keagamaan yang wah dan jumlah pengikut yang banyak daripada hubungan warganya dengan pribadi yang ilahi itu.

Seorang beragama yang taat belum tentu otomatis seorang beriman yang baik, padahal seorang beragama yang taat seharusnya juga seorang yang beriman mendalam. Dalam kenyataan, kedua hal tersebut masih begitu sulit untuk menjadi kesatuan karena pengaruh banyak hal, seperti lingkungan dan pendidikan yang dialaminya. Agama memang penting tetapi sebenarnya tidak boleh lebih penting daripada religiusitas. Sebetulnya agama mau mengembangkan iman dan takwa itu, namun dalam kehidupan sehari-hari bisa saja terjadi bahwa dua orang yang berbeda agamanya tetapi sama dalam

hal religiusitasnya. Atau sebaliknya dua orang yang sama agamanya tetapi berbeda religiusitasnya.

Dari perbedaan pemahaman ini, maka lalu timbul sebuah pertanyaan pokok yang justru menjadi tantangan manusia-manusia beragama masa kini yakni "Apakah ada manfaat dari religiusitas dan pendidikan iman terhadap dialog antar umat beragama?"

2. BEBERAPA ASPEK PENGEMBANGAN JEMAAT

2.1 Bidang Pendidikan

Pertanyaan pokok yang perlu dijelaskan pada bagian ini yaitu bagaimana mengupayakan religiusitas dalam pendidikan yang inklusif di universitas sehingga berdampak pada dialog yang baik dan sehat dalam hidup beragama?

Universitas sebagai salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas terciptanya anak didik yang beriman/ bertakwa (religiusitas) perlu mempunyai caranya sendiri untuk menumbuhkan religiusitas yakni lewat komunikasi dan interaksi iman. Komunikasi dan interaksi iman diharapkan dapat menjadi sarana bagi pendidik dalam memberikan pelajaran/pengetahuan kepada mahasiswa, sehingga pendidikan agama yang diberikan tidak hanya demi pelajaran itu sendiri saja, melainkan juga mengusahakan dimilikinya nilai-nilai yang mengarah pada sikap beriman/religiusitas.

Pengembangan religiusitas sangat dipengaruhi oleh iklim dan suasana yang diciptakan di universitas. Untuk itu pihak universitas perlu mengkondisikan suasana, agar siswa dapat merasakan adanya harapan, iman, cinta, solidaritas yang satu terhadap yang lain, dan bukan justru memberi angin pada prinsip kompetisi yang darwinistis, "*survival of the fittest*" yang lebih merupakan hukum rimba, dimana siapa kuat dialah yang menang. Sekolah dan universitas perlu membenahi yayasannya

berkaitan dengan visi. Kebanyakan yayasan jatuh pada usaha untuk menciptakan pekerjaan sebagai hal yang pokok, bukan usaha untuk mendapat nilai (Suhardiyanto, 1993).

Kita bisa mengembangkan hidup beriman dan bahkan berdialog dengan lebih baik apabila kita menempa diri dengan lebih baik dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan tak hanya merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan hidup umat beriman tetapi juga menjadi penting dalam membangun dialog antar umat beragama. Mengapa demikian? Sebab pendidikan benar-benar menjadi jalan tengah di mana masyarakat yang beragam dalam beragama saling berkomunikasi dengan akal sehat, dengan sikap terbuka dan rendah hati, mau mengerti dan memahami iman agama lain. Oleh karena itu, faktor pendidikan, dalam hal ini pendidikan yang inklusif, lalu menjadi aspek penting dalam membentuk paradigma umat beriman yang dengan rendah hati dan belas kasih membangun sikap toleransi dalam hidup kepada agama lain.

Adapun dasar pendidikan yang inklusif mengandung beberapa unsur, yaitu:

a) Atas dasar inspirasi iman,
b) Sebagai mediasi
c) Demi terjadinya transformasi yang membebaskan (perubahan sosial) menuju tata kehidupan bersama yang semakin bersaudara, adil dan bermartabat.

Ketiga unsur itu diharapkan menjadi jiwa dari setiap usaha pendidikan, sekaligus mengembangkan dinamika pendidikan itu.

Berikut ini dikemukakan gagasan-gagasan pokok mengenai masing-masing unsur itu:

a. **IMAN:** Beriman tidak sekedar berarti menerima dan mengakui kebenaran-kebenaran tertentu. Beriman berarti melaksanakan apa yang menjadi ajaran agamanya, ikut

serta mewujudkan masyarakat yang penuh dengan kebenaran, keadilan, damai sejahtera dan sukacita. Usaha ini dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang lebih konkrit lagi, misalnya: menjadi teman dalam kelemahan, pemberdayaan masyarakat, mewartakan nilai-nilai universal, karya kesehatan, karya pendidikan dst. Ada seribu satu bentuk perwujudan iman yang selalu perlu dicari dan diperbaharui terus-menerus secara bersama-sama.

b. **PERUBAHAN SOSIAL :** Perubahan iman yang dilakukan dalam berbagai macam bentuk usaha, diharapkan menjadi daya yang menggerakkan perubahan sosial, menuju tata kehidupan bersama yang semakin bersaudara, adil dan bermartabat. Dapat disebut misalnya, perubahan dari penjajahan menuju persaudaraan universal; dari penindasan menuju keadilan; dari perbudaan menuju cita-cita kemanusiaan yang bermartabat; dari foedalisme menuju demokrasi dst.

c. **PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIASI**: Dari antara berbagai kemungkinan yang tersedia, karya pendidikan merupakan mediasi perwujudan iman juga. Lembaga pendidikan diharapkan bisa menjadi kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial. Oleh karena itu, di samping mengusahakan keunggulan-keunggulan dalam bidang ilmu dan kegiatan ko-kurikuler lainnya, lembaga-lembaga pendidikan seharusnya menjadi agen perubahan sosial dan sekaligus tempat yang baik bagi munculnya pelaku-pelaku perubahan sosial. Secara konkrit, di lembaga-lembaga pendidikan Kristiani diharapkan tertanam penghargaan terhadap martabat manusia, sikap demokratis dan kesadaran akan tanggungjawab dan kesetiakawanan sosial.

Cita-cita seperti ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kerjasama dan solidaritas yang semakin kokoh dan tulus diantara para penyelenggara Pendidikan Kristiani, pun dalam hidup bersama agama-agama lain.

2.1.1 Hakekat Pendidikan

1) Pendidikan hendaknya diselenggarakan atas dorongan inspirasi iman.
2) Pendidikan adalah panggilan dan perutusan yang mengemban tugas mengembangkan mahasiswa menjadi pribadi yang memperjuangkan nilai-nilai kebenaran universal, yaitu cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan umum.
3) Pendidikan perlu mendukung keadaan keluarga, komunitas, dan masyarakat yang ditandai dengan keadilan, persaudaraan dan penghargaan terhadap martabat manusia.
4) Pendidikan seharusnya merupakan agen perubahan sosial ke arah terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan tempat yang baik bagi tumbuhnya pelaku perubahan sosial.
5) Secara konkret di universitas hendaknya mahasiswa dididik dan dilatih untuk menjadi manusia yang memiliki religiusitas tinggi, yang tampak dalam tindakan mereka yang adil, bersikap demokratis, menghargai martabat sesamanya, akrab bersaudara dengan sesamanya, berkepedulian, dan berkesetiakawanan sosial.

2.1.2 Pokok-pokok Pikiran Pendidikan

2.1.2.1 Pendidikan dan Pembaharuan Sosial

Pendidikan haruslah mengantar manusia sebagai pelaku budaya. Maka konsekuensi atas hal tersebut, pendidikan haruslah mengajak subjek didik untuk menjadi pelaku yang pro-aktif dalam kehidupan sosial berbudaya. Muara dari pendidikan yang diusahakan adalah gerak laku batin yang membuat subjek didik peka terhadap situasi sosial masyarakat. Pendidikan yang diharapkan haruslah menjadi mediasi perubahan sosial. Subjek didik haruslah diantar menjadi agen-agen pelaku sosial membudaya. Pendidikan adalah upaya andragogi (Fakih dkk.,

200: 24), yaitu pendidikan yang sungguh mengajak manusia muda sebagai subjek didik yang sungguh-sungguh. Pendidikan haruslah mengantar subjek didik untuk menemukan dan berproses dalam menemukan masalahnya dan berproses bersama untuk menyelesaikanya. Pendidikan menjadi interaksi proses belajar yang lebih dewasa, dari upaya memetakan masalah sampai langkah kongkret yang nyata dan berimbas kepada segi demensi laku sosial budaya. Freire menyatakan bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukanlah penderita atau objek. Manusia terpanggil untuk menjadi pelaku yang sadar dan bertindak untuk mengatasi dunia serta realitas hidupnya. Hakekat manusia adalah mencipta dan memahami keberadaan dirinya serta lingkungannya. Manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengubah realitas hidupnya. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas kehidupan, baik realitas sosial (objektif) maupun realitas hidupnya.

Maka pendidikan bukanlah menjadikan guru sebagai alat transfer ilmu, melainkan guru sebagai fasilitator yang mengajak subjek didik sebagai sahabat belajar, belajar untuk menanggapi dan menggali masalah bersama. Pendidikan merupakan sebuah wacana hadap masalah, yang memuat penyadaran dan sampai kepada praksis kehidupan, dialogis dan emansipatoris untuk memberikan banyak ruang partisipasi aktif subjek didik.

2.1.2.2 Pendidikan dan Kecintaan akan Makna Hidup

Menurut Viktor Frankl, keberadaan manusia mengambil bentuk keberadaan yang bersifat historis. Manusia selalu menempatkan dirinya di dalam pengalaman yang bersifat menyejarah dan sekaligus membentuk sejarah. Proses menyejarah dari manusia ini terbentuk dan di alami manusia di dalam aktivitas hidupnya yang mempunyai tujuan, tetapi juga makna. Maka di sinilah letak sebuah pengalaman eksistensialis dalam

pembangunan makna hidup manusia. Manusia selalu berjalan di dalam keinginan akan makna hidupnya. Makna hidup yang terbangun secara mendalam akan membawa kepada perasaan religius. Cinta religius menurut Jonathan Edwards (Crapps, 1994: 77) membawa manusia kepada keutamaan perasaan, tentang mengalirnya rasa akan harapan, penghargaan, makna dan kemanusiaan yang mendalam. Perasaan ini membawa manusia kepada inti penghargaan terhadap hidup yang lebih mendalam, yaitu visi cinta kasih. Pendidikan haruslah berupaya membawa manusia untuk semakin mencari makna hidupnya. Lewat interaksi belajar melalui pengalaman, subjek didik diajak untuk memaknai hidupnya, menggali dari realitas hidup menuju kepada kesadaran eksistensialis dan transendenitas hidupnya. Pendidikan haruslah mengajak subjek didik kepada dialog kehidupan, bergulat dengan masalah-masalah hidup, tentang cinta, penderitaan manusia dan orientasi kehidupan.

Kecintaan akan makna membawa subjek didik kepada kecintaan akan kehidupan. Kecintaan ini akan membawa subjek didik kepada kedewasaan rasa dan kesadaran budi yang sungguh mendalam. Pendidikan haruslah meniti secara serius bahwa tidak sekedar aspek pengetahuan melainkan aspek rasa untuk dicinta-mencintai sebagai sebuah pengalaman belajar. Pengalaman belajar tentang kasih, pemberian diri manusia kepada kehidupan. Pendidikan yang meluangkan waktu dan memberi kesempatan subjek didik untuk melihat pengalaman hati, pengalaman mengolah perasaan secara mendalam tenatng nilai-nilai kehidupan. Pendidikan tentang makna hidup ini haruslah membawa subjek didik kepada kesadaran konasi. *Konasi* berarti tindakan manusia yang telah dipikirkan, dipertimbangkan, disadari dan diyakini. Akar kata konasi yang terungkap dalam bahasa Yunani adalah *kinesis – kenoun* yang berarti gerakan atau subjek yang aktif. *Kinesis* berarti gerakan di dalam diri manusia di mana *potensi* menjadi *aktus*. *Kinesis* berarti tindakan manusia untuk mewujudkan diri. Manusia menjadi

diri yang sesuai dengan hakikatnya dan memperkembangkan inti hidupnya yang terdalam. Tindakan ini jelas bernilai etis; manusia memilih yang baik dan melakukan yang benar dan yang bermoral. Tindakan manusia tersebut digerakkan secara bersama oleh akal (sungguh telah dipertimbangkan), kehendak (disadari), rasa dan karya ciptanya (diperjuangkan dengan sepenuh hati).

2.1.2.3 Pendidikan dan Pluralisme Tradisi-Religi

Religiusitas yang terbuka merupakan bagian dari penghargaan terhadap kehidupan. Fakta sejarah telah mengukir betapa fundamentalisme dan fanatisme telah merenggut harkat kemanusiaan. Agama menjadi sumber konfilk yang mengerikan, terasa Tuhan telah ternodai dalam asa egoisme manusia. Padahal jika disadari betapa secara historis sesungguhnya setiap tradisi agama dilatar belakangi oleh pluralisme, setiap tradisi besar adalah produk dari konfrontasi dengan pluralisme (Bambang I. Sugiharto, 2000: 145).

Arus globalisasi mendorong semua tradisi religius berbenturan secara nyata di dalam percaturan untuk semakin menyadari akan pluralisme, hal itu menjadi kesadaran betapa semua tradisi religius mempunyai akar dari kesadaran psikologis yang sama dan kebenaran yang dewasa ini dipahami relasional terkait dengan kehidupan manusia dalam proses yang menyejarah pula. Maka penghargaan terhadap tradisi religius lainnya menjadi semakin nyata, bahwa klaim kebenaran yang ekslusif sungguh membuat sejarah menjadi coreng-moreng dengan pembunuhan dan kekerasan, serta penindasan. Penghargaan terhadap martabat manusia menjadi dasar di dalam penghayatan kebenaran di dalam setiap tradisi religius. Tuhan bukanlah klaim kalangan tradisi religius tertentu, melainkan menjadi bagian dari sang sumber kehidupan manusia. Maka

betapa religiusitas yang lebih terbuka menjadi dambaan setiap agama dalam dialektika dengan jaman yang semakin berubah.

Pendidikan haruslah mengantar subjek didik untuk memahami dan menghargai keberbedaan. Pendidikan haruslah menghantar subjek didik kepada keterbukaan batin untuk saling menghargai sebuah tradisi religi, dan menepis berbagai apologi dan upaya-upaya sovinisme dan fanatisme yang berlebihan. Pendidikan haruslah membuka kepada berbagai ideologi dan segala pandangan hidup sebagai keutuhan proses belajar subjek didik itu sendiri.

2.1.3 Pendidikan Religiusitas

2.1.3.1 Fungsi

Fungsi Pendidikan Religiusitas di Perguruan Tinggi adalah:

a. Mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa yang disemangati oleh persaudaraan sejati.
b. Membantu para penganut agama pada umumnya dalam mengemban tugas untuk mewartakan firman Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup menegara dan memasyarakat.
c. Mengembangkan pendidikan religiusitas mahasiswa yang sudah mereka alami di keluarga masing-masing, agar mereka semakin menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia religius, bermoral, dan terbuka.
d. Mendampingi mahasiswa dalam kegiatan komunikasi pengalaman iman, sehingga mereka mampu membangun komunitas manusiawi yang dinamis.

2.1.3.2 Visi

Pendidikan Religiusitas merupakan komunikasi iman antara mahasiswa yang seagama mau pun berlainan agama mengenai pengalaman hidup mereka yang digali/diungkapkan

maknanya, sehingga mereka terbantu untuk menjadi manusia utuh (religius, bermoral, terbuka) dan diharapkan mampu menjadi pelaku perubahan sosial, demi terwujudnya kesejahteraan bersama lahir dan batin.

2.1.3.3 Tujuan

a. Menumbuhkembangkan sikap batin mahasiswa agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya, sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat.
b. Menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama/ kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati (Rukiyanto, 2012: 80-81; Rukiyanto, 2017: 37).

2.1.3.4 Rambu-rambu

a. Prasyarat Pendidikan Religiusitas dengan pendekatan Pendidikan Refleksi dengan pola komunikasi pengalaman iman, guru tidak bolah memaksakan tata pikirnya sendiri, melainkan memberikan kebebasan, mengusahakan iklim yang memungkinkan siswa merefleksikan dan mengungkapkan pengalaman mereka masing-masing.
b. Dosen lebih-lebih berlaku tidak sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kelas menjadi wahana terjadinya komunikasi iman antar siswa yang majemuk.
c. Agar para mahasiswa mengalami komunikasi iman yang sungguh-sungguh, maka mereka perlu dibimbing untuk bisa lebih saling mengenal, terbuka, dan bersedia mendengarkan ungkapan pengalaman teman-temannya.
d. Pendidikan Religiusitas dengan pendekatan Pendidikan Refleksi dengan pola komunikasi pengalaman iman ini lebih menekankan pada penghayatan dan perwujudan iman, bukan pada pengetahuan. Selama komunikasi pengalaman iman itu berlangsung, guru dapat menarik aspek-aspek pengetahuan dari pengalaman tsb.

e. Bahan uji (evaluasi hasil belajar) dapat diambil dari dua sumber, yaitu:

- ***Pertama***, pengalaman mahasiswa yang meliputi sejauh mana siswa dapat menceritakan pengalaman pribadinya, sejauh mana mahasiswa dapat menyusun pengala-mannya, sejauh mana mahasiswa berani mengekspresikan pengalamannya secara otentik.
- ***Kedua***, pengetahuan yang dapat diambil dari bahan kajian yang terdapat dalam tiap-tiap pokok bahasan atau subpokok bahasan.

2.2 Gerakan Sosial – Kemanusiaan

Bidang lainnya yang juga bisa menjadi sarana mengembangkan hidup umat beriman, terlebih khusus dalam hubungannya dengan dialog antar umat beragama yaitu di bidang gerakan sosial – kemanusiaan. Pada bidang ini, kita melihat dalam diri setiap manusia citra Allah sendiri. Dengan demikian setiap manusia mempunyai martabat yang harus dihormati. Masyarakat yang adil dapat tercapai apabila didasarkan pada martabat pribadi manusia. Maka, hak-hak asasi manusia harus dibela baik secara pribadi maupun secara menyeluruh (Rukiyanto, 2014: 91). Untuk itu, ada beberapa hal penting yang bisa membantu mengembangkan iman umat beriman, sekaligus membantu menciptakan dialog bersama agama yang lain.

2.2.1 Prinsip Kesejahteraan Umum

Dari pemahaman akan martabat manusia ini, maka prinsip-prinsip kesejahteraan umum menjadi cita-cita seluruh umat manusia untuk diperjuangkan, bukan hanya dalam ajaran-ajaran agama saja, tetapi juga menjadi cita-cita seluruh umat manusia. Setiap pribadi manusia tidak dapat terlepas dari pribadi yang lain. Ia berada "bersama" yang lain dan "untuk"

yang lain. Maka setiap orang bertanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum hanya dapat dicapai dan ditingkatkan secara bersama-sama. Di sini, tampak bahwa kesejahteraan umum menjadi hal penting yang harus diperjuangkan manusia, melintasi batas-batas keagamaan atau keyakinan tertentu.

Tanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan umum terletak pada masing-masing pribadi, sekaligus menjadi tanggung jawab pemerintah, karena kesejahteraan umum merupakan alasan dan tujuan adanya kekuasaan politik. Maka pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang berbeda-beda dengan tuntutan keadilan. (Rukiyanto, 2014: 92).

2.2.2 Tujuan Universal Harta Benda

Tujuan universal harta benda adalah untuk perkembangan pribadi sepenuhnya dan untuk kesejahteraan umum. Allah menghendaki supaya bumi dan segala isinya digunakan oleh semua orang (GS 69). Allah menganugerahkan bumi kepada seluruh umat manusia sebagai sumber kehidupan bagi semua orang. Maka setiap orang berhak memiliki akses kepada kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk hidup dan mencapai perkembangan sepenuhnya.

Hak milik pribadi tetap mempunyai fungsi sosial karena kaitannya dengan kesejahteraan umum. Maka setiap orang tidak boleh menggunakan sumber-sumber dayanya tanpa memperhitungkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh penggunaannya, tetapi sebaliknya ia harus bertindak sedemikian rupa sehingga keuntungan-keuntungannya tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga demi kesejahteraan umum.

Adanya tanggung jawab sosial itu mewajibkan orang untuk memperhatikan dan mengutamakan kaum miskin dan

tersingkir. Kalau kita memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kaum miskin, sebenarnya kita memberi apa yang menjadi hak mereka, bukan hak kita. Sebab kita sebenarnya membayar utang keadilan. (Rukiyanto, 2014: 92-93). Sampai di sini, jelaslah bahwa perjuangan untuk menegakkan keadilan terhadap hak-hak pribadi yang terlecehkan atau kurangnya perhatian kepada fakir miskin, orang terlantar dan kaum tersingkirkan, menjadi cita-cita semua umat manusia, dan karena itu, hal ini pun harusnya bisa diperjuangkan melalui dialog lintas agama.

2.2.3 Prinsip Subsidiaritas

Dasar prinsip ini adalah pengakuan bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk lembaga atau komunitas. Selama tanggung jawab mampu diemban dengan baik oleh individu atau komunitas tersebut, individu lain dan lembaga lain tidak boleh campur tangan atau pun mengambil alih tanggung jawab.

Prinsip ini melindungi orang dari penyalahgunaan wewenang oleh lembaga yang lebih tinggi dan meminta lembaga yang sama untuk membantu individu dan komunitas di bawahnya agar dapat memenuhi kebutuhannya.

2.2.4 Keterlibatan

Implikasi dari prinsip subsidiaritas adalah keterlibatan. Keterlibatan adalah tugas setiap orang untuk ambil bagian di dalam kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab demi kesejahteraan umum. Prinsip ini mendorong orang yang paling tidak beruntung, sekaligus pergantian berkala para pemimpin politik dalam rangka mencegah kemapanan dan privilese yang tersembunyi. Prinsip ini mendukung adanya demokrasi. Demokrasi mesti bercorak partisipatif. Warga

masyarakat dalam berbagai tingkatan perlu didengarkan dan dilibatkan di dalam pelaksanaan fungsi-fungsi yang dikerjakan.

2.2.5 Prinsip Solidaritas

Istilah solidaritas menunjuk pada ikatan-ikatan yang mempersatukan semua orang dan kelompok-kelompok sosial satu sama lain, ruang yang diberikan kepada kebebasan manusia bagi pertumbuhan bersama, di mana semua orang berbagi dan berperan serta. Prinsip solidaritas menunjukkan sifat sosial dari pribadi manusia, kesetaraan semua orang dalam martabat dan hak-haknya, serta jalan bersama individu-individu dan bangsa-bangsa menuju kesatuan.

Solidaritas merupakan kebajikan moral yang menjadi nyata dalam tekad untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Setiap orang bertanggung jawab atas semua orang. Ada ikatan yang erat antara solidaritas dan kesejahteraan umum, antara solidaritas dan tujuan universal harta benda, antara solidaritas dan kesetaraan di antara semua manusia dan bangsa, antara solidaritas dan perdamaian dunia.

Gerakan solidaritas perlu direalisasikan terus-menerus untuk mengatasi kemiskinan dan untuk membantu saudara-saudara yang miskin dan berkekurangan atau pun mereka yang sedang ditimpa bencana alam. Masa pandemi Covid-19 ini juga mengundang kita untuk bersolidaritas dengan mereka yang terkena dampak langsung, seperti mereka yang kehilangan pekerjaan, kehilangan anggota keluarga dan siapa pun yang kesulitan untuk menghidupi keluarganya.

2.2.6 Nilai-nilai Dasar Kehidupan Sosial

2.2.6.1 Kebenaran

Setiap orang berhak untuk mengetahui kebenaran, wajib menghormatinya, dan bertanggung jawab untuk bersaksi

tentangnya. Masyarakat yang berlandaskan kebenaran akan tertata dengan baik dan bersepadanan dengan martabat manusia sebagai pribadi. Kebenaran menuntut adanya transparansi dan kejujuran.

2.2.6.2 Kebebasan

Sebagai citra Allah manusia memiliki hak kodrati untuk diakui sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Kebebasan merupakan tanda dan lambang martabat manusia yang paling luhur. Kebebasan tidak diartikan bahwa manusia boleh bertindak sewenang-wenang atau sebebas-bebasnya. Kebebasan selalu dipahami dalam relasi antar manusia berdasarkan kebenaran dan keadilan. Kebebasan menuntut pertanggungjawaban. Paham tentang kebebasan menjadi semakin mendalam ketika kita harus dibela.

Setiap orang memiliki kebebasan untuk mengupayakan kebenaran dan menyatakan pendapat serta berprakarsa di bidang agama, budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Di samping itu, orang juga mempunyai kebebasan untuk menolak yang negatif secara moral, segala sesuatu yang menghalangi pertumbuhan pribadi, keluarga dan masyarakat. Semuanya ditempatkan dalam kerangka hukum, tatanan publik, dan demi kesejahteraan umum.

2.2.6.3 Keadilan

Keadilan diartikan sebagai kehendak untuk memberikan kepada Allah dan sesama apa yang menjadi hak mereka. Secara subjektif keadilan berarti kehendak untuk mengakui orang lain sebagai pribadi. Secara objektif keadilan merupakan kriteria yang paling menentukan dari moralitas dalam hubungan antarpribadi dan masyarakat.

Secara khusus perhatian diberikan pada *keadilan sosial*, yaitu keadilan yang mengatur relasi-relasi sosial, berdasarkan

ketaatan kepada hukum. Keadilan sosial menyangkut masalah-masalah sosial seluas dunia di bidang sosial, ekonomi, dan politik, terutama dimensi struktural dari berbagai masalah beserta jalan keluarnya masing-masing. Keadilan menjadi penting ketika nilai pribadi manusia, martabat dan hak-haknya serius terancam oleh penyalahgunaan kekuasaan dan kepemilikan. Nilai keadilan berkaitan erat dengan solidaritas. Solidaritas adalah jalan menuju perdamaian. Maka perdamaian tercapai dengan melaksanakan keadilan sosial dan internasional serta membangun solidaritas.

2.2.6.4 Cinta Kasih

Cinta kasih adalah sumber dari nilai kebenaran, kebebasan dan keadilan. Maka cinta kasih merupakan kriteria tertinggi dan universal dari keseluruhan etika sosial. Untuk menanggapi masalah-masalah sosial diperlukan jalan yang ditandai oleh cinta kasih. Kehidupan berbuah kebaikan ketika dilandasi dengan kebenaran, dihayati dalam keadilan, dan diwujudnyatakan dalam kebebasan. Cinta kasih mengandaikan dan melampaui keadilan. Cinta kasih menjiwai interaksi sosial dan menggerakkannya menuju perdamaian. Cinta kasih merupakan daya kekuatan yang mengilhami cara-cara baru untuk mendekati berbagai persoalan dunia dewasa ini dengan membaharui berbagai struktur, organisasi sosial dan sistem perundang-undangan. Ini yang disebut perbuatan cinta kasih sosial dan politik. (Rukiyanto, 2014: 96-97).

2.3 Gerakan Budaya

Gerakan budaya dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar umat beragama. Budaya itu dapat berupa kesenian, musik, lagu, tarian, drama, teater, film dan sebagainya. Ketika orang larut dalam alunan musik atau lagu atau bentuk kesenian lainnya, orang dapat dipertemukan dan dipersatukan tanpa memandang latar belakang agama atau pun suku bangsa.

Misalnya saja Didi Kempot yang dikenal sebagai The Father of the broken heart mampu menyedot ribuan orang setiap kali tampil untuk mendengarkan lagu-lagunya dan berjoged bersama. Meskipun lagu-lagu Didi Kempot berbahasa Jawa, tetapi orang dari berbagai daerah di Indonesia mampu menikmati lagu-lagunya, bahkan bisa menghafalnya. Ketenaran lagu-lagu Didi Kempot bahkan sampai ke luar negeri. Kita bisa melihat di kanal YouTube beberapa orang dari berbagai Negara ikut menyanyikan lagu-lagu Didi Kempot. Hal ini menandakan bahwa lagu-lagu Didi Kempot mampu mempersatukan orang dari berbagai daerah. Kesenian memang tidak mengenal agama. Orang dengan berbagai latar belakang agama bersatu-padu dan berjoged bersama mengungkapkan kegembiraan sambil menyanyikan lagu-lagu yang sedang favorit.

Fenomen serupa terjadi dengan gitaris Alip Ba Ta (nama aslinya Alif Gustakhiyat) yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Alip Ba Ta mulai dikenal setelah video bermain gitarnya menjadi viral dan disukai ribuan orang (suara.com, 3 September 2020). Video tersebut diunggah melalui kanal Youtube miliknya yang diberi nama Alip_Ba_Ta pada 2018. Sejak saat itu, Alip rutin mengunggah video permainan gitarnya. Sampai saat ini, ia masih aktif mengunggah video di akun yang memiliki 3,44 juta subscriber tersebut. Alip membuat aransemen sendiri dengan menyisipkan nada-nada alami khas Indonesia. Ia memainkan gitarnya dengan santai. Video-video unggahan Alip kerap ditonton lebih dari 1 juta kali, dan selalu dibanjiri komentar pujian, bahkan mendapat video "reaction" dari banyak Youtuber lain, baik dari dalam maupun luar negeri. Alip sering membawakan lagu dari genre musik yang berbeda. Ia membawakan lagu dari musisi tanah air, bahkan lagu berbahasa daerah dan lagu perjuangan. Ia juga membawakan lagu dari musisi-musisi papan atas dunia. Kepiawaian Alip dalam memainkan gitarnya kerap mendapatkan pujian dari berbagai kalangan, termasuk beberapa musisi papan atas dunia.

Salah satu lagu yang dibawakan Alip yang sungguh dapat menumbuhkan rasa religiusitas adalah lagu berjudul Kidung Wahyu Kolosobo (artinya "Tembang Petunjuk Saat Menghadap-Nya"), karya Sri Narendra Kalaseba, seorang remaja penggiat dan pelestari seni dan budaya Nusantara (link YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=CczcI7Yziyc). Lagu itu disusun selama 9 tahun lamanya, dipersembahkan untuk orang-orang yang rindu akan Tuhan. Lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut:

Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro
Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro
Senajan setan gentayangan tansah gawe rubedo
Hinggo pupusing jaman

Hameteg ingsun nyirep geni wiso murko
Maper hardaning ponco saben ulesing netro
Linambaran sih kawelasan Ingkang Paring Kamulyan
Sang Hyang Jati Pangeran

Jiwanggo kalbu samudro pepuntoning laku
Tumuju dhateng Gusti Zat Kang Amurbo Dumadi
Manunggaling kawulo Gusti krenteg ati bakal dumadi
Mukti ingsun tanpo piranti

Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito
Maneko warno prodo mbangun projo sampurno
Sengkolo tido mukso kolobendu nyoto sirno
Tyasing roso mardiko

Mugiyo den sedyo pusoko kalimosodo
Yekti dadi mustiko sakjroning jiwo rogo
Bejo mulyo waskito digdoyo bowo leksono
Byar manjing sigro sigro

Ampuh sepuh wutuh tan keno iso paneluh
Gagah bungah sumringah, ndadar ing wayah-wayah
Satriyo toto sembodo, Wirotomo katon sewu kartiko
Ketaman wahyu kolosebo

Memuji ingsun kanti suwito linuhung
Segoro gondo arum swuh rep dupo kumelun
Ginulah niat ingsun hangidung sabdo kang luhur
Titahin sang hyang agung

Rembesing tresno tondo luhing netro roso
Roso rasaning ati kadyo tirto kang suci
kawistoro jopo montro kondang dadi pepadang
Palilahing sang hyang wenang

Nowo dewo jawoto talisantiko bawono
Prasido sidikoro ing sasono asmoro loyo
Sri Narendro Kolosebo winisudo ing gegono
Datan gingsir sewu waro

Benar-benar jadi mustika di dalam jiwa

Arti lagu tersebut sebagai berikut:

Kujaga diri dari perbuatan nista dan sesuka hati
Dengan mengendalikan hawa, hawa nafsu angkara
Meski setan bergentayangan, selalu membuat gangguan sampai akhir zaman

Sekuat tenaga saya memadamkan api, bisanya kemurkaan
Mengendalikan panca (lima) indera dalam setiap kedipan mata
Dilandasi rasa belas kasih Sang Pemberi Kemuliaan
Sang Maha Sejati Tuhan

Bertahta di kalbu, samudera pemandu perbuatan
Menuju kepada Tuhan, Dzat yang tidak ada asalnya
Menyatunya hamba dengan Tuhan, kehendak hati akan terjadi
Saya jaya, tanpa syarat (alat)

Menyebar ke jiwa madu sarinya perwita
Aneka warna prada, membangun diri yang sempurna
Kesialan pasti musnah, musibah matapetaka nyata hilang
Timbullah rasa merdeka atau bebas…

Semoga dengan ucapan pusaka kalimat syahadat

Benar-benar jadi mustika di dalam jiwa raga
Beruntung mulia waskita, digdaya dan berwibawa
Byar terwujud gilang-gemilang

Sakti tua utuh, tidak bisa disantet (diteluh)
Gagah riang gembira, merekah di sepanjang waktu
Kesatria tata sembara, wiratama seperti seribu bintang
Tertimpa (mendapatkan) wahyu kalaseba

Saya memuji dengan menghadap maha tinggi
Laut berbau harum seperti dupa semerbak
Mengolah niat saya, mengidung (melantunkan) sabda (kata-kata) yang luhur
Perintahnya Sang Maha Agung

Merembesnya kasih sayang, pertanda air mata rasa
Rasa perasaan hati, seperti air yang suci
Diwujudkan japa mantra, hebat jadi penerang
Ridhonya Sang Maha Berwenang

Sembilan wujud dewa, tali kekuatan dunia (semesta)
Abadi memuji di singgasana surga
Sang Raja Kolosebo, diwisuda di angkasa
Tidak akan tenggelam (lengser) … seribu tahun

Makna lagu ini sangat mendalam, berisikan doa dan permohonan kepada Tuhan. Lagu ini melukiskan seseorang yang melawan hawa nafsu dalam dirinya dan melawan godaan setan berkat kekuatan Allah. Ketika kesadaran jiwanya berada dalam kuasa Tuhan, ia akan memiliki kekuatan hati sehingga doanya akan dikabulkan, dan harapannya akan terwujud. Ia akan menang berperang melawan kejahatan. Ia akan merasakan betapa nikmatnya kehidupan jiwa tanpa harus melewati proses yang melelahkan, karena sesungguhnya Tuhan Maha Berkuasa terhadap seluruh ciptaan-Nya. Ketika jiwanya dipenuhi dengan ilmu yang agung serta diliputi dengan kasih sayang yang tulus, ia akan mendapatkan berbagai cahaya kebenaran, mendapat roh kebaikan serta pancaran kemuliaan yang sempurna, sebagai

anugerah TUHAN Yang Maha Sempurna. Dengan demikian kesedihan dan segala macam bentuk angkara murka di dalam jiwa akan lenyap, sampai akhirnya suatu hari nanti ia bangkit menjadi insan yang tidak terjajah oleh nafsu yang menyesatkan, hanya dipenuhi dengan kasih sayang Tuhan.

Selanjutnya, doa dilanjutkan memohon Tuhan berkenan menanamkan keimanan yang sejati di dalam jiwa. Kiranya Tuhan menganugerahkan keberuntungan hidup, kedalaman ilmu dan pengetahuan luas, berani membela kebenaran, sangat berwibawa dan bisa menjadi teladan bagi sesama, sehingga setiap orang di sekitar dapat merasakan indahnya hidup berkat kasih sayang Tuhan yang sangat luhur. Tuhan akan menganugerahkan kekuatan yang utuh. Segala macam pengaruh sihir jahat akan lumpuh seketika dihadapannya, kepribadiannya begitu bijak dan terpandang mulia, wajahnya pun memancarkan ribuan kemilau cahaya, yang mampu meredam semua unsur amarah serta kebencian. Dia akan tampil sebagai ksatriya yang mengobarkan api kebenaran, tidak akan berhenti menyerukan perdamaian dan membawa kesejahteraan yang bermahkotakan kasih sayang. Cinta akan selalu melahirkan air mata, yang akan membentuk jiwa. Cinta itu suci, sesuci air mata yang jatuh membasahi bumi. Maka berharaplah dengan berbagai untaian doa, agar suatu ketika nanti kita dapat berjumpa dengan Sang Pencipta kesucian air mata yang sebenarnya, karena sesungguhnya hanya Dia sebagai Maha Tertinggi yang menguasai jiwa-jiwa para pecinta sejati.

Sesungguhnya tidak ada tali sakti yang dapat mengikat sembilan dimensi bumi, kecuali tali para kstriya yang memiliki kesaktian berupa sifat bersahaja, berbudi pekerti mulia, senang berbagi kebaikan dan tidak gentar memperjuangkan kebenaran ajaran Tuhan. Mereka sangat pantas mendapat anugerah mahkota sebagai para Raja pembawa kesejahteraan dunia, bahkan seluruh Malaikat yang ada dilangit pun mengaguminya

dan sejarah akan mencatat derajat mereka sebagai hamba yang teristimewa. Seandainya kita hidup bersama para Raja itu, sungguh kita akan mengalami kebahagiaan yang tidak dapat diungkapkan, walaupun kita hidup seribu tahun lamanya (https://dalangseno.com/lirik-dan-arti-lagu-kidung-wahyu-kolosebo).

3. KESIMPULAN

Pengembangan hidup umat beriman, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana membangun dialog antarumat beragama di dunia dewasa ini, menjadi sangat penting dalam hidup beragama. Tak hanya dalam dialog iman, dan teologis, umat beriman pun sebenarnya bisa berdialog dengan agama-agama lain melalui karya karitatif, melalui pendidikan, dan bahkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang memperjuangkan hak-hak manusia seperti keadilan, kesejahteraan umum dan kebebasan.

Dialog antar umat beragama juga dapat ditumbuhkan melalui kegiatan budaya, antara lain melalui lagu yang bermakna religius yang mampu menggetarkan jiwa kita dan mengundang kita untuk bersatu dengan Tuhan.

Pendidikan religiusitas membantu umat beriman untuk memahami tugas panggilannya, yang bukan hanya untuk mewartakan kabar keselamatan kepada setiap orang, tetapi juga untuk memperjuangkan nilai-nilai cinta kasih di tengah dunia. Oleh karena itu, atas banyak cara-cara konkrit karitatif yang harusnya dilakukan oleh umat beriman di dunia dewasa ini, maka ada banyak cara pula, yang bisa dan bahkan membuka pintu yang seluas-luasnya untuk berdialog dengan agama yang lain.

4. BAHAN DISKUSI

1) Jelaskan, bagaimana pendidikan berperan penting dalam mengembangkan hidup umat beriman, terlebih khusus dalam membangun dialog antar umat beragama!
2) Sebutkan dan jelaskan Pokok-pokok pikiran pendidikan religiusitas!
3) Jelaskan lima prinsip dalam bidang sosial - kemanusiaan yang bisa menjadi sarana umat beriman melakukan dialog dengan umat agama lain!
4) Sebutkan dan jelaskan, nilai-nilai dasar kehidupan sosial!
5) Carilah gerakan-gerakan budaya yang dapat menumbuhkan rasa religiusitas yang mendalam yang dapat mempersatukan semua umat beragama!

Bab VII

PENUTUP

Baik agama, religiusitas dan spiritualitas memang bukanlah istilah-istilah yang mudah dimengerti serta dipahami. Sebab membahas ketiga hal tersebut membutuhkan cukup banyak waktu. Tak hanya itu, pemahamannya pun akan menjadi dangkal apabila dimengerti hanya didasarkan pada teori maupun konsep, karena berbicara mengenai ketiga hal tersebut, selalu dalam kaitannya dengan hidup sehari-hari, sebagai umat yang beragama.

Agama sebagai sebuah institusi memegang peranan penting dalam mengembangkan iman umatnya. Agama juga berperan penting untuk menunjukkan pada dunia, bahwa ajaran-ajaran yang ada dalam tubuh institusi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur iman dan kemanusiaan. Fungsi agama, dengan demikian harus menjadi wadah yang baik bagi religiusitas, dan spiritualitas umatnya.

Deskripsi tentang agama, religiusitas dan spiritualitas yang ideal ini, memang serasa mustahil diwujudnyatakan. Apalagi bila berkaca pada data dan fakta bahwa tak sedikit peristiwa-peristiwa menyedihkan di mana nilai-nilai kemanusiaan dihancurkan yang dilatarbelakangi agama. Lebih menyedihkan lagi, agama seperti menjadi semacam 'sarang' kebencian yang diwariskan turun-temurun kepada umat di dalamnya, untuk memerangi dan memberantas umat-umat yang berlainan.

Peristiwa-peristiwa yang sungguh tak mengenakkan ini, merupakan sejumlah masalah yang harus diwaspadai kita semua. Perbedaan dalam beragama, bukan lalu menjadi faktor substansial untuk memisahkan diri dan menjauhkan diri dalam hidup sosial; meskipun tak jarang terjadi pula di dunia dewasa, ada suatu kecenderungan yang muncul dalam dalam beragama, yakni kecenderungan untuk memberi 'stigma' negatif, kepada mereka yang beragama lain. Agama harus dipandang sebagai rahmat dari Tuhan, di mana di dalam agama, manusia menemukan Dia, sumber kedamaian.

Maraknya sejumlah masalah seputar agama, harusnya menjadi keprihatinan kita semua. Sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, fenomena ini harus dihadapi manusia-manusia beragama bersama, dengan tidak lagi memandang perbedaan agama sebagai suatu masalah, tetapi memandang perbedaan sebagai anugerah dari Tuhan.

Kuncinya ada pada bagaimana membangun hubungan yang baik antarumat beragama. Dialog dan unsur penting di dalamnya yakni komunikasi, harus benar-benar bisa diwujudnyatakan dalam hidup bersosial manusia-manusia beragama sehari-hari. Sebab, hanya dengan dialog, segala perbedaan bisa dihargai, dan hanya dengan dialog, cita-cita luhur untuk menciptakan kedamaian bisa terwujud. Dialog membantu umat beragama, menjalin kasih dan menciptakan harmoni bagi kehidupan yang lebih baik.

Tak ada agama yang mengajarkan ketidakbaikan. Semua agama tentu mengajarkan hal-hal yang baik. Semua agama mempunyai unsur religiusitas yang membawa orang sampai kepada Tuhan, sekaligus mengundang orang menjalin relasi yang harmonis dengan sesama umat manusia.

Semua orang dipanggil untuk 'menjalin' hubungan yang harmonis bukan hanya dengan Allah saja tetapi juga dengan

sesama manusia, sesuai ajaran Cinta Kasih. Salah satu upaya untuk mewujudkan tugas panggilan ini, yakni dengan dialog, yang semenjak dahulu kala, sudah terlahir dengan sangat baik sekali. Dialog inilah yang kemudian dikembangkan secara terus-menerus dalam hubungannya dengan agama-agama lain.

Meskipun dialog antarumat beragama bukanlah hal yang mudah dilaksanakan, namun hendaknya hal ini perlu ditumbuhkembangkan dan didukung oleh semua pihak. Sebab hanya dengan dialog kita bisa mencapai sebuah kesepakatan umum, yang diterima, diakui dan lalu dipelihara serta dijaga dalam sebuah ketetapan norma atau hukum. Upaya ini perlu dimulai pertama-tama dalam dunia pendidikan, sebagai wadah untuk membentuk dan merubah paradigma berpikir kita sebagai manusia-manusia beragama, yang hidup bersama dalam perbedaan. Lewat dunia pendidikan, iman umat beriman akan mengalami sebuah perkembangan yang signifikan, dan lewat dunia pendidikan pula, kita dibentuk menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan dan memperjuangkannya.

Faktor lain yang perlu diperhatikan pula dalam kaitannya dengan upaya membangun dialog antarumat beragama yakni bidang sosial. Gerakan sosial – kemanusiaan perlu ditumbuhkembangkan dalam diri setiap orang, sebab hal ini sangat menyentuh eksistensi kita yang bukan hanya sebagai manusia beragama, tetapi sebagai manusia dalam arti seutuhnya. Begitu pula dialog antarumat beragama dapat ditumbuhkan melalui gerakan budaya yang melewati batas-batas agama. Melalui gerakan budaya, orang akan semakin menyadari bahwa kita semua adalah saudara yang dapat bekerja sama dan dapat mewujudkan persaudaraan sejati demi tercapainya masyarakat yang adil dan sejahtera. Semoga Tuhan menolong kita semua dalam mengupayakan perdamaian lewat jalan dialog antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Hardjana, M. *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas.* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Amin Abdullah. "Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Post-Dogmatik", dalam *Majalah Basis* No 05-06, Th Ke-51, Mei-Juni 2002.

Arifin, HM. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990.

Armada Riyanto, F.X. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Banawiratma, Zainal Abidin Bagir, dkk. *Dialog Antarumat Beragama*. Gagasan dan Praktik di Indonesia. Jakarta: Mizan Publika, 2010.

Banawiratma J. B. "The Fragile Harmony Of Religions In Indonesia." Dalam *Exchange*, Journal of Missiological and Ecumenical Research, Volume 27, Brill: Leiden-Boston-Koln, 1998.

Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Djohan Effendi. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama.* Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei. 2013.

Dreaming with Sudhana. Video. Yogyakarta: SAV Puskat, 1999.

Fakih Mansour, dkk. *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*. New York: Harper Collins, 1991.

Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.

Hassan Shadily. *Ensiklopedi Indonesia I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980

Heru Prakosa, J. B. "Dalam Kancah Gerakan Ekumene dan Dialog: Gereja Katolik Mau Mengajar atau Belajar." Makalah Seminar. 2015.

Hindualukta, "Tri Murti" dalam *hindualukta.org*. Diakses pada Selasa 3 Oktober 2019.

Holifield, Brooks E. "The Covenant Sealed: The Development of Puritan Sacramental Theology in Old and New Testaments" (1570-1720, New Haven, Conn.: Yale University press, 1974.

Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Joko Lelono, M. "Jangan Pisahkan Agama dari Spiritualitasnya". Dalam *Rohani*. Nomor 12, Tahun ke-62. Desember 2015.

Joko Warwanto dkk. *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi dnn Pelaksanaannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Arti Kata Dialog" dalam https: //kbbi.web.id/dialog, diakses pada 19 Oktober 2017.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

KWI. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius-Obor, 1996.

Mangunwijaya, Y.B. "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak." Dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas*. Ed. Y.B. Mangunwijaya, I. Suharyo, Y. Sari Jatmiko. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2005, 43-112.

Rukiyanto, B. A dan Ignatia Sumarah (ed.). *Menjadi Semakin Manusiawi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Rukiyanto, B. A. "Bahan Ajar Religiusitas." Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.

Rukiyanto, B.A (ed.). *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2012.

Rukiyanto, B.A. "Multicultural Education in A Pluralistic Society in Indonesia." Dalam *Ethic in High Quality Research. Conference Proceedings. The Third International Conference on Educational Research and Innovation.* 520-524. Yogyakarta: Institute of Research and Community Services Yogyakarta State University, 2015.

Rukiyanto, B.A. "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Agama untuk Pembinaan Kaum Muda." Dalam *Reforming Pedagogy. Prosiding Seminar Nasional.* 147-152. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, 2016.

Rukiyanto, Bernardus Agus. "Faith Formation in Pluralistic Indonesia." Dalam *Quest: Studies on Religion & Culture in Asia,* Vol. 2, 2017: 25-41.

Smith, Houston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Sugiharto, Bambang I. Pluralisme Agama dan Keutuhan Ciptaan: Dalam Wajah Baru Etika & Agama. Yogyakarta: Kanisius. 2001.

Sugirtharajah, Rasiah S. *Asian Faces of Jesus*. Orbis Books, 1993.

Suhardiyanto, HJ. "Buah-buah pemikiran Romo YB. Mangunwijaya, Pr." Dalam Lokakarya Kurikulum 1994 Pendidikan Agama Katolik di Syantikara, Yogyakarta, 23 November – 2 Desember 1993.

Suharyo, Ignatius. "Pentingnya Pendidikan Religiositas di Masyarakat Majemuk. Dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas*. Ed. Y.B. Mangunwijaya, I. Suharyo, Y. Sari Jatmiko. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2005, 11-17.

Tamayo-Acosta, Juan Jose. "Fundamentalismo y Diálogo Interreligioso." Dalam http: //www.servicioskoinonia. org/relat/327.htm. Diakses 10 Juli, 2020.

Van Paasen, Yan. Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini. Jakarta: Obor, 1996.

Wijoyo, Yosef. *Pelayanan Kefarmasian*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Wikipedia. "Anglikanisme." Dalam https://id.wikipedia.org/ wiki/Anglikanisme. Diakses pada 5 Juni 2020.

----------. "Gereja Lutheran." Dalam https: //id.wikipedia. org/wiki/Gereja_Lutheran. Diakses pada 3 Oktober 2017.

----------. "Calvinisme." Dalam https: //id.wikipedia.org/ wiki/Calvinisme. Diakses pada 3 Oktober 2017.

Lampiran

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

A. Identitas Mata Kuliah

1) Kode MK/Mata Kuliah: Pendidikan Religiusitas
2) SKS/JP : 2 SKS/2 JP

B. Deskripsi Mata Kuliah

Matakuliah ini mengajarkan apa itu Pendidikan Religiusitas, ajaran agama-agama, dan makna dialog antar umat beragama. Melalui matakuliah ini diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan semangat dialog dan keterbukaan terhadap agama-agama lain. Untuk semakin mengenal agama-agama lain, para mahasiswa diajak berkunjung ke tempat-tempat ibadat umat beragama lain, seperti pesantren, klenteng, wihara, ashram, gereja, candi, dan seminari. Perjumpaan dengan umat beragama lain diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berdialog dan membina kerukunan antar umat beragama serta kesadaran bersama untuk memajukan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

C. Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami apa itu Pendidikan Religiusitas dengan memperluas pemahaman tentang manusia, masyarakat, hukum, moral serta politik dengan memperhatikan hubungan kerukunan antarumat beragama

serta kewajiban untuk memajukan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

D. Kompetensi Dasar

1) Mahasiswa memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai bagaimana agama-agama di dunia lahir, beserta ajaran, tradisi, dan jalan-jalan hidup.
2) Menguasai pokok-pokok ajaran mengenai agama-agama di dunia, ajaran, tradisi dan jalan-jalan hidup.
3) Mahasiswa mampu memahami lebih mendalam, ajaran-ajaran agama-agama lain dalam hidup sehari-hari, sehingga dengan cara demikian, mahasiswa mampu membina kerukunan bersama umat agama lain.

E. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

1) Mahasiswa mampu memahami Pendidikan Religiositas
2) Mahasiswa mampu memahami agama-agama dan ajarannya
3) Mahasiswa mampu mengembangkan semangat dialog dan keterbukaan terhadap agama-agama lain

F. Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa mampu memahami ajaran agamanya dan agama-agama lain, mampu berdialog dengan umat beragama lain, berakhlak mulia dan memiliki etos kerja serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan di dalam masyarakat.

G. Indikator

1) Setelah mengikuti mata kuliah Religiusitas ini, mahasiswa mampu menjadikan dirinya tenaga profesional yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia dan memiliki etos kerja serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan di dalam masyarakat.

2) Mahasiswa mampu mengupayakan hidup yang harmoni bersama orang lain, yang berbeda keyakinan dan kepercayaan.
3) Mahasiswa terlibat dan turut berpartisipasi dalam membangun hidup harmoni bersama orang lain.

H. Materi Perkuliahan

1) Pendidikan Religiusitas
2) Manusia makhluk religius
3) Agama, religiusitas dan spiritualitas
4) Agama-agama besar di dunia
    a) Yudaisme
    b) Kristianitas
    c) Islam
    d) Kepercayaan Baha'i
    e) Buddhisme
    f) Hinduisme
    g) Konfusianisme
    h) Shintoisme
    i) Taoisme
    j) Ateisme
    k) Panteisme
5) Membangun dialog antar umat beragama
6) Pengembangan jemaat yang mendukung dialog

I. Metode dan Media

Metode

- Ceramah
- Telaah Artikel Ilmiah

- Diskusi Kelompok
- Studi Lapangan, Kunjungan dan Dialog antar Agama
- Refleksi

Media

- Proyektor LCD
- Film

J. Aktivitas Pembelajaran:

Kunjungan ke tempat-tempat ibadat

K. Evaluasi

Ujian Tengah Semester (UTS)
Ujian Akhir Semester (UAS)
Presentasi dan Diskusi

L. Daftar Pustaka

Buku Utama:

Rukiyanto, B. A. *Pendidikan Religiusitas.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020.

Buku Acuan Lain:

Agus Hardjana, M. *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas.* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Amin Abdullah. "Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Post-Dogmatik", dalam *Majalah Basis* No 05-06, Th Ke-51, Mei-Juni 2002.

Arifin, HM. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990.

Armada Riyanto, F. X. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Banawiratma, Zainal Abidin Bagir, dkk. *Dialog Antarumat Beragama*. Gagasan dan Praktik di Indonesia. Jakarta: Mizan Publika, 2010.

Banawiratma J. B. "The Fragile Harmony Of Religions In Indonesia." Dalam *Exchange*, Journal of Missiological and Ecumenical Research, Volume 27, Brill: Leiden-Boston-Koln, 1998.

Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Djohan Effendi. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama.* Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei. 2013.

Fakih Mansour, dkk. *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Greg Soetomo. "Sains dan Religiusitas", dalam *Majalah Basis*, Nomor 12, Volume XLII, Desember 1993.

Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*. New York: Harper Collins, 1991.

Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.

Hassan Shadily. *Ensiklopedi Indonesia I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980

Hindualukta, "Tri Murti" dalam *hindualukta.org*. Diakses pada Selasa 03 Oktober 2017.

Holifield, Brooks E. "The Covenant Sealed: The Development of Puritan Sacramental Theology in Old and New Testaments" (1570-1720, New Haven, Conn.: Yale University press, 1974.

Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Heru Prakosa, J. B. SJ. "Dalam Kancah Gerakan Ekumene dan Dialog: Gereja Katolik Mau Mengajar atau Belajar." Makalah Seminar. 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Arti Kata Dialog" dalam https: //kbbi.web.id/dialog, diakses pada 19 Oktober 2017.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

KWI. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius-Obor,1996.

Joko Lelono, M. "Jangan Pisahkan Agama dari Spiritualitasnya". Dalam *Majalah Rohani*. Nomor 12, Tahun ke-62. Desember 2015.

Rukiyanto, B. A. "Bahan Ajar Religiusitas." Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.

Rukiyanto, B. A. *Menjadi Semakin Manusiawi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Smith, Houston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Suhardiyanto, HJ. SJ. "Buah-buah pemikiran Romo YB. Mangunwijaya, Pr." Dalam Lokakarya Kurikulum 1994 Pendidikan Agama Katolik di Syantikara, Yogyakarta, 23 November – 2 Desember 1993.

Sugiharto, Bambang I. *Pluralisme Agama dan Keutuhan Ciptaan: Dalam Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.

Van Paasen, Yan. *Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini*. Jakarta: Obor, 1996.

Wikipedia. "Gereja Lutheran." Dalam https: //id.wikipedia. org/wiki/Gereja_Lutheran. Diakses pada 3 Oktober 2017.

Wikipedia. "Calvinisme." Dalam https: //id.wikipedia.org/ wiki/Calvinisme. Diakses pada 3 Oktober 2017.

Wijoyo, Yosef. *Pelayanan Kefarmasian*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

BIODATA PENULIS

B.A. Rukiyanto, S.J. Lahir di Yogyakarta, 23 Agustus 1965, lulus dari STF Driyarkara (1991), Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia (1996), Loyola School of Theology, Quezon City, Filipina (1999). Gelar Kepausan sebagai Doktor di bidang Teologi Sistematika diperoleh di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Amerika Serikat (2007). Sejak 2001 menjadi staf pengajar di STF Driyarkara, Jakarta, dan mulai 2009 ditugaskan mengajar di Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Mulai Januari 2017 menjabat Ketua Program Studi Pendidikan Agama Katolik. Mengajar teologi sistematik dan pendidikan agama di Universitas Sanata Dharma, Universitas Gadjah Mada dan Politeknik Kesehatan. Minat penelitiannya di bidang Teologi, Katekese dan Pendidikan Karakter. Karya tulisnya, antara lain: *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ* (editor bersama T.A. Deshi Ramadhani, Penerbit Kanisius, 2009), *Pewartaan di Zaman Global* (editor, Penerbit Kanisius, 2012), *Teologi Moral Katolik* [Catholic Moral Theology]. Yogyakarta: (editor bersama Ignatia Esti Sumarah, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Semakin Menjadi Manusiawi: Buku Teologi Moral Masa Kini* (editor bersama Ignatia Esti Sumarah, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014), "Peran Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa Indonesia di Era Reformasi" (*Diskursus*: *Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*. Vol. 16. No. 2, 2017 "Identitas Teologis Kateketik: Sebuah Tanggapan," (dalam buku *Ilmu Kateketik dan Identitasnya*, Sanata Dharma University Press, 2016), "Gereja menurut Paus Fransiskus" dan "Gereja menurut

Federasi Konferensi Waligereja-Konferensi Waligereja Asia" (dalam buku *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, Sanata Dharma University Press, 2018), "Faith Formation in Pluralistic Indonesia" (*Quest: Studies on Religion & Culture in Asia*, Vol. 2, 2017), "Inculturation in the Catholic Church in Indonesia" (*Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol, 1, 2019).

Pendidikan Religiusitas

UNTUK PERGURUAN TINGGI

Buku *Pendidikan Religiusitas* ini bertujuan untuk memberi arahan, petunjuk, bimbingan dan tuntunan serta pengetahuan kepada para mahasiswa agar selain memperoleh pengetahuan yang benar, dan mampu untuk mengembangkan iman, mahasiswa juga diajak untuk membangun kehidupan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati penganut-penganut agama lain yang berbeda keyakinannya. Buku ini dapat dimanfaatkan dalam mata kuliah Pendidikan Agama sebagai tambahan materi untuk mengembangkan semangat dialog dan toleransi antar umat beragama.

Tak bisa disangkal, konteks hidup masyarakat Indonesia yang majemuk ini, membawa serta di dalamnya sejumlah tantangan dalam relasi sosial. Tantangan ini menjadi semakin signifikan ketika manusia-manusia beragama, belumlah matang dalam menyambut era perkembangan dan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi. Tantangan-tantangan itu memang di satu sisi bisa mengarahkan manusia-manusia beragama untuk semakin lebih bijaksana dalam hidup, akan tetapi di sisi lain, bisa membawa kehancuran apabila tidak diseimbangkan dengan kehidupan keagamaan. [PRAKATA]

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: *sdupress.usd.ac.id*; E-mail: *publisher@usd.ac.id*

ISBN 978-623-7379-77-5
9 786237 379775
pendidikan